



**PSIKOLOGI BELAJAR & MENGAJAR**  
**(Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)**  
Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi, M.Pd.I  
Dra. Istikomah, M.Ag

© Nizamia Learning Center 2016

Anggota IKAPI/  
Register 166/IT/2016

*All right reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa  
izin tertulis dari Penerbit

**Penulis :**

Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi, M.Pd.I  
Dra. Istikomah, M.Ag

**Tim Layout & Desain Cover :**

Muhammad Alfyapi  
M. Nurdyansyah

Diterbitkan pertama kali oleh  
**Nizamia Learning Center**  
Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo  
Telepon (031) 8913874  
E-mail: [nizamiacenter@gmail.com](mailto:nizamiacenter@gmail.com)  
Website: [www.nizamiacenter.com](http://www.nizamiacenter.com)

Cetakan pertama, Agustus 2016  
viii + 168 hlm., 16 cm x 24 cm  
ISBN 978-602-6937-30-8

# **PSIKOLOGI**

## **BELAJAR & MENGAJAR**

---

**Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik  
dalam Interaksi Edukatif**

**Penulis:**

**Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi, M.Pd.I**

**Dra. Istikomah, M.Ag**



## PRAKATA PENGANTAR

Dengan Memanfaatkan Syukur Alhamdulillah Rabbil 'alamin dan menghaturkan shalawat salam kepada Nabi Muhammad Rasulullah, saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas diterbitkannya buku berjudul *"Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)*.

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru merupakan cerminan pribadi sebagai insan mulia yang dengan ikhlas menyisihkan sebagian besar pikiran, tenaga, dan waktu dalam hidupnya untuk membimbing dan membantu belajar anak didiknya.

Buku ini menjabarkan berbagai upaya efektif pendidik dalam mengoptimalkan proses interaksi edukatif sehingga para pembaca akan mudah untuk memahami konten di dalamnya. Pada bab 1 mengulas tentang apa dan bagaimana psikologi kaitannya dengan bidang ilmu lainnya. Bab II sampai Bab VIII mengulas tentang karakteristik peserta didik dengan aktivitas belajarnya dan pada bab IX menggambarkan kunci guru dan peserta didik dalam mengoptimalkan interaksi edukatif yang efektif. Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah menjadikan kemudahan belajar bagi peserta didiknya, tahu menggunakan sarana dan sumber belajar, serta memotivasi mereka untuk terus belajar.

Semoga dengan hadirnya buku *"Psikologi Belajar dan Mengajar (Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)"* buah karya Eni Fariyatul Fahyuni, M. Pd.I dan Dra. Istikomah, M. Ag dapat menjadi buku rujukan bagi para pendidik, pengawas dan mahasiswa.

Praktisi Pendidikan

Prof. Dr. Imam Bawani, MA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan Kehadirat Allah Swt, hanya atas rahmad, hidayah serta inayahNya buku dengan judul *“PSIKOLOGI BELAJAR & MENGAJAR (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)”* dapat terselesaikan dengan baik.

Guru hakekatnya berperan penting dalam kehidupan yakni memikul tanggungjawab kemanusiaan, khususnya berkaitan dengan mengantarkan pendidikan generasi bangsa menuju gerbang pencerahan dalam melepaskan diri dari belenggu kebodohan. Menjadi seorang guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian yang merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Oleh karena itu, wajar bila dikatakan guru merupakan cerminan pribadi yang mulia. Figure guru yang mulia merupakan sosok guru yang dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didik, demi membimbing anak didik, mendengarkan keluhan anak didik, menasehati anak didik, membantu kesulitan anak didik yang bisa menghambat aktivitas belajarnya.

Penulis kiranya berharap buku ini memberikan manfaat bagi para pendidik, pengawas dan calon pendidik serta mahasiswa baik kependidikan maupun non kependidikan guna pengembangan ilmu dan peningkatan SDM yang berkualitas. Akhirnya, semoga Allah berkenan menerima amal bhakti yang diabdikan oleh kita semua. Amin...

Sidoarjo, 17 Agustus 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

Prakata Pengantar .....	ii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi

### BAB I

<b>APA YANG MENARIK DARI PSIKOLOGI?</b> .....	1
A. Tujuan Mempelajari Psikologi.....	2
B. Pemahaman Istilah Psikologi dan Jiwa.....	5
C. Definisi Psikologi Menurut Para Ahli.....	9
D. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Lain.....	10
E. Paradigma Pembelajaran Abad 21.....	18

### BAB II

<b>KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK</b> .....	19
A. Mengetahui Karakteristik Peserta Didik.....	20
B. Teori Hakekat Peserta Didik.....	22
C. Perkembangan Peserta Didik.....	30
D. Karakteristik Individu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan.....	34

### BAB III

<b>AKTIVITAS DALAM BELAJAR</b> .....	39
A. Apa Itu Belajar .....	40
B. Pentingnya Masalah Belajar .....	41
C. Macam-macam Aktivitas Belajar .....	43
D. Macam-macam Definisi Belajar .....	45
E. Faktor-faktor Mempengaruhi Belajar .....	47
F. Konsentrasi Belajar .....	52
G. Hakekat Proses Belajar .....	57

<b>BAB IV</b>	
<b>KONSEP BELAJAR PESERTA DIDIK.....</b>	<b>58</b>
A. Konsep Diri.....	59
B. Peranan Pengalaman.....	62
C. Kesiapan Belajar.....	64
D. Sukses dalam Belajar.....	68
E. Peranan Peserta Didik dalam PBM.....	75
<b>BAB V</b>	
<b>PEMANFAATAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN.....</b>	<b>81</b>
A. Pentingnya Teknologi Pembelajaran.....	82
B. Fungsi Teknologi Pembelajaran.....	84
C. Landasan Media Pembelajaran.....	89
<b>BAB VI</b>	
<b>MOTIVASI BELAJAR.....</b>	<b>92</b>
A. Definisi Motivasi.....	93
B. Teori Motivasi Belajar.....	99
C. Penerapan Motivasi dalam Belajar.....	102
D. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar.....	105
E. Motivasi Mempengaruhi Pembelajaran dan Perilaku....	108
<b>BAB VII</b>	
<b>PENGEMBANGAN PENGALAMAN BELAJAR.....</b>	<b>110</b>
A. Hakeket Pengalaman Belajar.....	111
B. Pertimbangan Menentukan Pengalaman Belajar.....	117
C. Tahapan Pengembangan Pengalaman Belajar.....	124
D. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa.....	127
E. Guru dan Pengembangan Pengalaman Belajar .....	128
F. Strategi dan Metode Pembelajaran .....	130

## **BAB VIII**

<b>KOMUNIKASI PEMBELAJARAN</b> .....	135
A. Komunikasi dan Pembelajaran.....	137
B. Proses Komunikasi dalam Pembelajaran.....	141
C. Komunikasi Efektif.....	145
D. Keterampilan Membimbing Diskusi.....	148
E. Keterampilan Mengelola Kelas .....	151
F. Strategi Praktis Komunikasi Pembelajaran.....	153

## **BAB IX**

<b>INTERAKSI EDUKATIF</b> .....	166
A. Makna Interaksi Edukatif.....	167
B. Belajar Mengajar Sebagai Interaksi Edukatif.....	169
C. Makna dan Kedudukan Guru.....	170
D. Tanggungjawab Guru.....	172
E. Kepribadian Guru .....	178
F. Peranan Guru .....	181
G. Kode Etik Guru .....	188
H. Kedudukan Peserta Didik .....	189
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	194

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Tujuan, Hambatan & Harapan dalam PBM.....	74
Tabel 4.2 Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	76
Tabel 7.1 Strategi Mengembangkan Pembelajarani.....	157

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 5.1 Fungsi Media dalam Proses Pembelajaran.....	86
Gambar 5.2 Posisi Media dalam Pembelajaran.....	87
Gambar 7.1 Tahapan Pengembangan Pengalaman Belajar.....	124

# **BAB I**

## **APA YANG MENARIK DARI PSIKOLOGI?**

## A. Apa yang Menarik dari Psikologi

Sesungguhnya apa yang menarik perhatian manusia? *"One think only interest all human being always, and that is the human being himself,"* kata Jhon M. Siddel, editor Americal Magazine (Miller, dalam Mott and others, 1969). Menurutny hanya ada satu hal saja yang mampu menarik perhatian manusia, yaitu manusia itu sendiri. Memang di antara sekian banyak segi kehidupan dunia yang telah diteliti manusia, faktor yang paling menarik dari kehidupan adalah sosok manusia itu sendiri.

Jika pada era informasi dan komunikasi global seperti sekarang ini para jurnalis mengklaim bahwa jurnalistik mampu menyentuh setiap segi kehidupan, para pakar psikologipun serta merta mengeluarkan klaim yang hampir senada.

"bahwa tidak ada seorangpun di masa kini yang mengaku tidak mengenal psikologi," ujar Rita L. Atkinson dan kawan-kawan dalam bukunya *"Introduction to Psychology"*.

Psikologi menurut mereka,

telah menyentuh semua aspek kehidupan manusia. Misalnya bagaimana cara orang tua mengasuh kita mempengaruhi cara kita mengasuh anak-anak kita sendiri? Apa efek yang ditimbulkan oleh stress jangka panjang pada sistem imunitas kita? Lalu mengapa manusia mempelajari perilaku manusia? siapa sebenarnya yang membutuhkan pengetahuan psikologi ?

Tujuan mempelajari psikologi atau pengetahuan ikhwal perilaku manusia itu adalah untuk lebih mengenal diri sendiri, mengenal siapa "aku", dan dengan pengenalan ini seseorang bisa menyesuaikan dirinya dengan orang lain. Dari sinilah kemudian muncul alasan lain mempelajari psikologi yaitu keinginan individu untuk mampu bergaul dengan orang

Tujuan mempelajari psikologi adalah untuk lebih mengenal diri sendiri, mengenal siapa "aku". Dengan pengenalan ini seseorang bisa menyesuaikan dirinya dengan orang lain

lain, tahu mengapa orang harus berpikir, berperasaan, berbuat menurut caranya sendiri.

Psikologi secara umum dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada perilaku dan berbagai proses mental serta bagaimana perilaku dan berbagai proses mental ini dipengaruhi oleh kondisi mental organisme dan lingkungan eksternal. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang apa itu psikologi, maka perlu memahmai lebih jauh mengenai metodenya, hasil-hasil temuannya, dan berbagai cara yang biasa ditempuh untuk menginterpretasikan informasinya ( Carole Wade, 2007).

Psikologi dibutuhkan oleh manusia dalam setiap kehidupannya agar selalu dapat berhubungan dan bersama dengan yang lain. Psikologi dibutuhkan atau di pelajari oleh manusia dalam tugas dan jabatannya untuk bekerja sama dengan orang lain. Psikologi selalu dibutuhkan oleh pimpinan perusahaan, pengurus organisasi massa, pengurus lembaga sosial, para pejabat pemerintah, para elit politik, seorang pendidik, komandan pasukan, wartawan, hakim dan sebagainya ;juga di butuhkan untuk setiap orang yang dalam fungsinya dan peran sebagai rakyat biasa, suami, istri, ayah, ibu, dan anak.

Banyak manfaat didapat dari mempelajari psikologi dalam belajar, terutama bagi seorang guru, yang tugas utamanya adalah mengajar, sangat penting memahami psikologi belajar dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar mengajar sangat syarat dengan muatan psikologis. Mengabaikan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran akan berakibat kegagalan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan dengan proses belajar mengajar terdapat saling keterkaitan. Sehubungan dengan ini, setiap guru seyogyanya mampu memahami seluruh proses dan perkembangan peserta didiknya dengan baik. Pengetahuan mengenai proses dan perkembangan dan segala aspeknya itu sangat bermanfaat, antara lain.

1. Guru dapat memberikan layanan, bantuan dan bimbingan yang tepat kepada siswanya dengan menggunakan pendekatan yang relevan sesuai tingkat perkembangannya.
2. Guru dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu.
3. Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat dalam memulai aktifitas proses belajar mengajar bidang studi tertentu.
4. Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan-tujuan pengajaran sesuai dengan kemampuan psikologisnya

Singkatnya dengan mempelajari psikologi, berarti ada usaha untuk mengenal manusia. Mengenal berarti dapat memahami; berarti pula dapat menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya.

Dengan memahami psikologi belajar, guru dapat memudahkan penerapan pengetahuan, pendekatan dan komunikasi yang baik kepada anak didik.

Dengan mempelajari psikologi, kita berusaha mengetahui aspek-aspek kepribadian (*personality traits*). salah satu sikap kepribadian itu, misalnya, sikap keterbukaan, yaitu terbuka terhadap dunia luar, bersedia memahami perasaan orang lain. Dan sikap ini bersifat yang unik, yang individual dari orang tersebut (Alex Sobur: 2003).

Psikologi dalam belajar memiliki peranan penting dalam membantu mempersiapkan guru atau calon guru yang professional untuk mampu membantu memecahkan permasalahan siswa dalam belajar. Dengan memahami psikologi belajar, guru dapat memudahkan penerapan pengetahuan, pendekatan dan komunikasi yang baik kepada anak didik. Dengan demikian seorang guru yang memahami bidang psikologi dapat membantu menciptakan suasana edukatif, efektif, efisien dan menyenangkan. Lantas bagaimana cara kita dalam mempelajari psikologi tersebut? Memang upaya seseorang untuk bisa mempelajari psikologi

dengan baik, dibutuhkan syarat-syarat tertentu, antara lain sebagai berikut (Dahler, 1983:7).

1. Memiliki daya observasi, yaitu kemampuan untuk mengetahui keadaan dan perasaan orang lain. Misalnya, Orang bisa melihat tanda-tanda kesedihan, kegembiraan, dan kebosanan pada orang lain meskipun hal itu tidak begitu terlihat jelas.
2. Daya empati, yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. misalnya, bisa ikut merasakan (tidak sekedar menyaksikan) kesedihan, atau keputusan orang lain.
3. Daya Introspeksi, yaitu kemampuan untuk merenungkan diri, kelemahan, keunggulan, keraguan, keinginan dan lain lain.
4. Daya berdialog, yaitu kemampuan untuk bertukar pikiran dengan tujuan memahami orang lain. misalnya, dengan mendengarkan dahulu pendapat orang lain, kemudian menanggapi dengan tenang, dan mengutarakan pendapat pribadinya sejujur mungkin.

## **B. Pemahaman tentang Istilah Psikologi dan Jiwa**

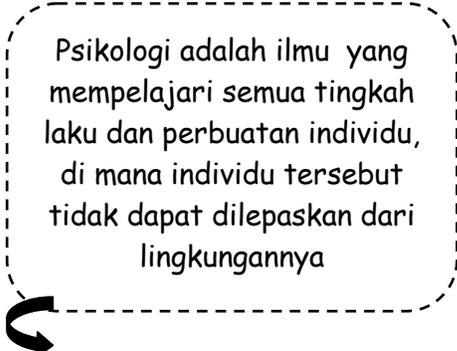
Apa itu psikologi? Sebagaimana halnya istilah-istilah ilmiah dan kefilosofan, istilah inipun kita peroleh dari Yunani. Secara etimologis, istilah psikologis berasal dari Yunani, yaitu dari kata "*psyche*" yang berarti "jiwa", dan *logos* yang berarti "ilmu". Jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan (Alex Sobur: 2003).

Pengertian psikologi menurut Dakir (1993) psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, makan, berjalan dan lain sebagainya,

sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.

Menurut Wund (dalam Devidoff, 1981) psikologi merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (*the science of human consciousness*). Woodworth dan Marquis (Sobur, 2003) psikologi adalah ilmu tentang aktivitas-aktivitas individu (*the science the activities of the individual*). Sedangkan menurut Kartini Kartono (2004) psikologi merupakan ilmu yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, di mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

Dari beberapa definisi tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi adalah *ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya*. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari. Untuk memahami psikologi secara menyeluruh, dapat dilihat dari empat hal, yaitu mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi dan mengubah perilaku. Psikologi mencoba mendeskripsikan bagian-bagian dari perilaku dengan cara melakukan observasi secara hati-hati.



Psikologi adalah ilmu yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, di mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya

*Psikologi mendeskripsikan perilaku melalui observasi secara hati-hati*

Sementara beberapa ahli bahkan ada yang kurang sependapat bahwa psikologi sama dengan ilmu jiwa. Walaupun ditinjau dari arti keduanya memiliki kedekatan. W. A. Gerungan (dalam Alex Sobur: 2003) adalah salah satu tokoh yang kurang sependapat, menurutnya.

1. Ilmu jiwa merupakan istilah bahasa Indonesia sehari-hari dan yang dikenal tiap-tiap orang, sehingga kami pun menggunakannya dalam artian yang luas dan telah lazim dipahami orang. Adapun istilah psikologi merupakan istilah pengetahuan, suatu istilah yang *scientific*, sehingga dapat dipergunakan untuk menunjukkan pengetahuan ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu.
2. Ilmu jiwa digunakan dalam artian yang lebih luas daripada istilah psikologi. Ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, dan juga segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa tersebut. Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang memenuhi syarat-syaratnya yang dimufakati para sarjana psikologi pada zaman sekarang. Istilah ilmu jiwa menunjukkan ilmu jiwa pada umumnya, sedangkan istilah psikologi menunjukkan ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern (W.A Gerungan, 1987: 1) dalam (Alex Sobur: 2003).

Dengan demikian tampak jelas bahwa yang disebut ilmu jiwa itu belum tentu psikologi, tetapi psikologi tentu merupakan ilmu jiwa. Contoh: Apabila secara kebetulan kita memperoleh kesan-kesan umum mengenai kecakapan dan sifat-sifat kepribadian seseorang, kita sebenarnya sudah melakukan kegiatan ilmu jiwa. Akan tetapi kegiatan tersebut baru kita sebut psikologi apabila cara-cara mengumpulkan keterangan mengenai kecakapan dan kepribadian orang itu dilengkapi dengan metode-metode yang lebih objektif, seperti tes-tes yang distandarisasi dan dengan wawancara-wawancara serta observasi-observasi yang teratur yang dilakukan dengan sengaja oleh orang terlatih.

Amat sukar memang mengenal jiwa manusia karena sifatnya yang abstrak. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan adalah mengobservasi perilakunya. Meskipun perilaku bukan merupakan jiwa secara

keseluruhan. Itulah sebabnya, Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya yang artinya.

*“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang jiwa atau roh, maka katakanlah bahwa jiwa (roh) itu adalah urusan Tuhan dan kamu tidak diberi pengetahuan (tentang jiwa itu) kecuali sedikit saja” (Q.S Al-Isra’, 17:85)*

Ayat tersebut bukan berarti menutup kemungkinan untuk mengkaji tentang jiwa. Meskipun hanya sedikit, ayat itu mengisyaratkan bahwa jiwa atau roh adalah sesuatu yang bisa dipelajari. Namun yang paling penting bahwa roh dan jiwa merupakan suatu konsep yang bisa dipelajari sebagai substansi tersendiri. Al-Qur’an mengisyaratkan agar manusia mengarahkan studinya pada hal-hal yang konkrit dan bermanfaat bagi manusia sendiri. Akan tetapi pembicaraan secara lebih mendalam dan khusus mengenai jiwa, walaupun tetap berkaitan dengan raga, agaknya tidak terelakkan dalam kegiatan berpikir Plato, di mana ia membedakan antara jiwa dan raga sedemikian rupa sehingga orang memperoleh pengertian mengenai adanya konsep dualisme jiwa-raga.

Dualisme adalah konsep filsafat yang menyatakan adanya dua substansi yang mendasari dunia. Dalam pandangan tentang hubungan antara jiwa dan raga, dualisme mengklaim bahwa fenomena mental adalah entitas non-fisik. Dalam sejarahnya, kendati bentuk dari paham dualisme ini, dalam konteks kefilosofan, telah ada sejak zaman Plato (427-347 SM), namun istilah dualisme sendiri baru secara umum digunakan sejak Thomas Hyde memperkenalkan istilah ini pada sekitar tahun 1700 untuk menunjuk kepada konflik antara baik dan jahat.

Gagasan Plato mengenai dua “dunia” itu menjuruskan pula pada pemikirannya mengenai pengenalan, di mana menurutnya pengenalan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengenalan akan Ide-ide dan pengenalan tentang benda-benda jasmani (inderawi). Pengenalan, bagi Plato, selalu memiliki sifat-sifat yang sama dengan objeknya, dalam arti

jika objek dari pengenalan merupakan hal-hal yang bersifat teguh, jelas, tak berubah dan abadi, maka pengenalannya pun bersifat demikian. Pengenalan yang tak terpengaruh oleh hukum-hukum perubahan dan kebaruan ini adalah pengenalan jenis pertama, di mana objeknya adalah dunia Ide yang juga tak mengalami perubahan, statis dan mutlak.

Pembedaan kedua istilah tersebut sesungguhnya tidak bermaksud untuk memberikan nilai efektif atau nilai berprasangka terhadap kegiatan-kegiatan atau objek-objek yang ditunjukkan oleh kedua istilah itu. Misalnya bahwa kegiatan psikologi itu merupakan kegiatan yang baik, bermutu, berhasil dibandingkan dengan kegiatan ilmu jiwa yang inferior, kurang bermutu, dan tidak dapat dipercaya. Kata psikologi lebih terbatas maksudnya dibandingkan dengan kata ilmu jiwa yang terbatas kepada suatu ilmu jiwa yang bertaraf ilmiah modern.

### **C. Definisi Psikologi Menurut Para Ahli**

Ibarat sebuah bangunan tanpa pondasi yang kuat tentu akan mudah roboh. Begitu juga dalam mempelajari suatu ilmu. Sebelum mempelajari Psikologi, sudah sepatutnya mencari tahu, memahami dan menyamakan persepsi terlebih dahulu tentang definisi dari ilmu yang kita pelajari.

1. Ernest Hilgert (1957) dalam bukunya *Introduction to Psychology* “ *Psychology may be defined as the science that studies the behavior of men and other animal*” etc. ( Psikologi adalah adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah manusia dan hewan lainnya).
2. George A. Miller (1974: 4) dalam bukunya *Psychology and Communication: “Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events”* (Psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengandalkan peristiwa mental dan tingkah laku)
3. Muhibbin Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik

selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.

4. Robert S. Woodworth dan Marquis DG (1957: 7) dalam bukunya *Psychology: "Psychology is the scientific studies of individual activities relation to the inveroiment"* (Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungannya dengan alam sekitarnya)

Apabila kita amati berbagai definisi di atas, ternyata bidang psikologi tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia saja, tetapi juga meliputi tingkah laku hewan tentang bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu melakukan sesuatu.

Dengan demikian pengertian psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang proses mental dan perilaku seseorang yang merupakan manifestasi atau penjelmaan dari jiwa itu sendiri. Psikologis merupakan pemahaman tentang peserta didik yang berkaitan dengan aspek kejiwaan, karena merupakan salah satu kunci bagi keberhasilan pendidikan bagi seorang pendidik. Oleh karena itu hasil penemuan dan kajian psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan.

#### **D. Hubungan Psikologi dengan Ilmu-Ilmu Lain**

Psikologi beserta sub-sub ilmunya, pada dasarnya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ilmu-ilmu lain. Hubungan itu biasanya bersifat timbal balik. Psikologi memerlukan bantuan ilmu-ilmu lainnya, dan sebaliknya ilmu-ilmu lain juga memerlukan bantuan psikologi. Berikut dijelaskan hubungan ilmu psikologi dengan ilmu-ilmu lain yang saling lengkap-melengkapi dan saling mendukung. Bukan sebaliknya, saling dikotomis dan menghancurkan.

## 1. Psikologi dengan Filsafat

Pada awalnya ilmu psikologi adalah bagian dari ilmu filsafat, tetapi kemudian memisahkan diri dan berdiri sendiri sebagai ilmu yg mandiri. Meskipun psikologi memisahkan diri dari filsafat, namun psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat, karena kedua ilmu ini memiliki ilmu obyek yang sama yaitu manusia sebagai makhluk hidup. Namun berbeda dalam pengkajiannya.

Dalam ilmu psikologi, yang dipelajari dari manusia adalah mengenai jiwa/mental, tetapi tidak dipelajari secara langsung karena bersifat abstrak dan membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental tersebut, yakni berupa tingkah laku dan proses kegiatannya. Sedangkan dalam ilmu filsafat yang

*Psikologi dan filsafat memiliki obyek yang sama yaitu manusia sebagai makhluk hidup*

- Psikologi, yang dipelajari manifestasi jiwa/mental berupa tingkah laku dan proses kegiatannya
- Filsafat mempelajari hakekat dan kodrat manusia

dibicarakan adalah mengenai hakikat dan kodrat manusia serta tujuan hidup manusia. Sehingga ilmu psikologi dan filsafat terdapat suatu hubungan yang timbal balik dan saling melengkapi antara keduanya.

Seringkali orang bertanya “untuk apa orang berfilsafat”. Akan tetapi pertanyaan ini kurangnya tepat diajukan walaupun anda tidak memiliki minat untuk belajar filsafat, beberapa masalah pokok di dalam kehidupan sehari-hari langsung menarik perhatian anda untuk berfilsafat. Dalam menjalani hidup sehari-hari setiap orang pasti memiliki pengandaian-pengandaian filosof tertentu, entah disadari atau tidak. Pengandaian-pengandaian tersebut diuji ketika ia memutuskan beberapa hal yang bukan melulu berkaitan dengan fakta empiris.

Salah satu hal yang membuat filsafat menarik untuk dikaji adalah kemampuannya dalam membuat orang lebih sensitive pada hal-hal yang sebelumnya tidak pernah dipikirkan. Problem filsafat bukanlah problem yang abstrak dan mengawang, tetapi juga problem yang tumbuh dari pengalaman sehari-hari yang membutuhkan telaah lebih jauh (Reza A. A Wattimena, 2008)

## 2. Psikologi dengan Biologi

Biologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang kehidupan, semua benda yang hidup menjadi obyek biologi, dan cukup banyak ilmu-ilmu yang tergabung didalamnya. Baik psikologi dan biologi sama-sama membicarakan manusia. Sekalipun masing-masing ilmu tersebut meninjau dari sudut yang berlainan, namun dari segi-segi tertentu kedua ilmu itu ada titik-titik pertemuan. Biologi maupun psikologi mempelajari perihal proses-proses kejiwaan. Seperti telah dikemukakan diatas, bahwa disamping adanya hal yang sama-sama dipelajari oleh kedua ilmu tersebut, misalnya soal keturunan. Ditinjau dari segi biologi adalah hal yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi lain.

Soal keturunan juga dibahas oleh psikologi, misalnya tentang sifat, intelegensi, dan bakat. Karena itu kurang sempurna kalau kita mempelajari psikologi tanpa mempelajari biologi. Menurut Bonner (1953), bahwa perbedaan

kajian psikologi dan biologi bahwa psikologi merupakan ilmu yang subyektif, sedang biologi adalah ilmu yang objektif. Psikologi disebut sebagai ilmu yang subyektif karena mempelajari penginderaan

*Psikologi dan Biologi mempelajari proses-proses kejiwaan, misalnya aspek-aspek kehidupan yang turun temurun, tentang sifat, intelegensi, bakat dll*

(*sensation*) dan persepsi manusia sehingga manusia dianggap sebagai subyek atau pelaku, bukan obyek. Sebaliknya, biologi mempelajari manusia sebagai jasad atau objek. Jadi perbedaan antara psikologi dan biologi adalah psikologi mempelajari nilai-nilai yang berkembang dari persepsi subyek, sementara biologi mempelajari fakta yang diperoleh dari penelitian terhadap jasad manusia.

Dengan demikian suksesnya sains menjelaskan banyak hal di dalam alam yang mendorong manusia untuk semakin berusaha menguasai alam dan kemudian menggunakan sepenuhnya untuk kepentingan manusia. Di dalam pandangan ini, ada pengandaian bahwa manusia itu adalah makhluk terpisah dari alam yang memiliki status khusus sehingga punya hak untuk menggunkan alam sepenuhnya untuk kepentingan mereka.

### **3. Psikologi dengan Ilmu Pengetahuan Alam**

Pada permulaan abad ke-19, psikologi dalam penelitiannya banyak terpengaruh oleh ilmu alam. Psikologi disusun berdasarkan hasil eksperimen, sehingga lahirlah antara lain, Gustav Fechner, Johannes Muller, Watson dan lain-lain (Efendi & Praja, 1993: 8-9) dalam (Alex Sobur, 2003). Ilmu pengetahuan alam mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologi. Dengan memisahkan diri dari filsafat, ilmu pengetahuan alam mengalami kemajuan yang cukup cepat, hingga ilmu pengetahuan alam menjadi contoh bagi perkembangan ilmu-ilmu lain, termasuk psikologi, khususnya metode ilmu pengetahuan mempengaruhi perkembangan metode dalam psikologi. Karenanya sebagian ahli berpendapat, kalau psikologi ingin mendapatkan kemajuan haruslah mengikuti cara kerja yang ditempuh oleh ilmu pengetahuan alam. Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri terlepas dari filsafat, walaupun pada akhirnya, metode ilmu pengetahuan alam tidak seluruhnya digunakan dalam lapangan psikologi.

Oleh karena perbedaan dalam obyeknya. Sebab ilmu pengetahuan alam berobyekkan pada benda-benda mati. Sedangkan psikologi berobyekkan pada manusia hidup, sebagai makhluk yang dinamik, berkebudayaan, tumbuh, berkembang dan dapat berubah setiap saat. Sebagaimana diungkapkan diatas bahwa psikologi menyelidiki dan mempelajari manusia sebagai makhluk dinamis yang bersifat kompleks, maka psikologi harus bekerja sama dengan ilmu-ilmu lain. Tapi sebaliknya, setiap cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia akan kurang sempurna apabila tidak mengambil pelajaran dari psikologi. Dengan demikian akan terjadi hubungan timbal balik.

#### **4. Psikologi dengan Sosiologi**

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, mempelajari manusia dalam hidup bermasyarakat. Obyek dari sosiologi adalah manusia. Sehingga antara psikologi dengan sosiologi sangat berhubungan. Dan tidak mengherankan jika suatu waktu ada titik pertemuan dalam meninjau manusia, misalnya soal tingkah laku. Tinjauan sosiologi yang penting adalah hidup bermasyarakat.

Sedangkan tinjauan psikologi adalah tingkah laku manusia sebagai manifestasi hidup kejiwaan yang didorong oleh motif tertentu yang membat manusia bertingkah laku/berbuat. Psikologi dengan sosiologi mempunyai analisis kemasyarakatan yakni menggunakan faktor-faktor secara luas untuk menjelaskan perilaku sosial. Salah satu contohnya dalam hal pergaulan hidup yang terdiri dari beberapa golongan seperti suku bangsa, keluarga, perhimpunan, kelas, dan lain sebagainya

Sementara bidang studi lain dari psikologi yang tertarik pada keunikan dari perilaku individu adalah psikologi kepribadian. Pendekatan psikologi kepribadian adalah membandingkan masing-masing orang. Pendekatan psikologi dengan sosiologi adalah mengidentifikasi respon dari sebagian besar orang dalam suatu situasi dan meneliti bagaimana situasi itu mempengaruhi respon tersebut.

Dalam bukunya *Sosial Psychology an Interdisciplinary Approach*, Borner dalam (Alex Sobur, 2003) menyatakan bahwa ilmu lain yang berpengaruh pada psikologi sosial adalah sosiologi dan antropologi. Sosiologi terkait dengan perilaku hubungan antar individu, atau antara individu dan kelompok atau antar kelompok dalam perilaku sosial. Sebaliknya, antropologi berpengaruh karena perilaku sosial itu selamanya terjadi dalam suprastruktur budaya tertentu.

Psikologi dengan sosiologi lebih berpusat pada usaha memahami bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi sosial yang terjadi. Dan mempelajari perasaan subyektif yang biasa muncul dalam situasi sosial tertentu, dan bagaimana perasaan itu mempengaruhi perilaku seseorang. Sebagai contoh, salah satu prinsip dasar psikologi dengan sosiologi adalah bahwa situasi frustrasi akan membuat orang marah, yang kemungkinan besar timbulnya mereka melakukan perilaku agresi, yang merupakan penjelasan alternative mengenai sebab timbulnya kejahatan dan kita semua menyadari bahwa tingkah laku manusia tidak dapat terlepas dari masyarakat yang melatarbelakanginya.

## **5. Psikologi dengan Agama**

Psikologi dengan agama merupakan dua hal yang berhubungan erat. Mengingat agama sendiri diturunkan kepada umat manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan oleh kondisi psikologi dan situasi psikologi. Tanpa dasar, agama akan sulit diterima oleh manusia. Karena didalam agama mengajarkan tentang bagaimana agar manusia tanpa paksaan bersedia menjadi seorang hamba yang patuh dan taat pada ajaran agama. Dalam agama, penuh dengan unsur-unsur paedagogis yang merupakan essensi pokok dari tujuan agama yang diturunkan oleh tuhan kepada manusia. Unsur paedagogis dalam agama tidak mempengaruhi manusia kecuali bila disampaikan sesuai petunjuk psikologis.

Setiap orang dapat menghayati perasaan keagamaan dirinya dan dapat meneliti keberagaman orang lain. Makna agama dalam psikologis pasti berbeda-beda pada tiap orang. Bagi sebagian orang, agama adalah ritual ibadah, seperti sholat dan puasa. Bagi agama lain adalah pengabdian kepada sesama makhluk atau pengorbanan untuk suatu keyakinan.

Hubungan psikologi dengan agama mempelajari psikis manusia dalam hubungannya dengan manifestasi keagamaan, yaitu kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan intropeksi. Pengalaman agama sendiri merupakan perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah dari amal keagamaan semisal melazimkan dzikir. Jadi obyek studinya dapat berupa gejala-gejala psikis manusia yang berkaitan dengan tingkah laku keagamaan dan proses hubungan antara psikis manusia dengan tingkah laku keagamaan.

Antara psikologi dengan agama tidak bermaksud untuk melakukan penelitian/kritik terhadap ajaran agama tertentu, tapi semata untuk memahami dan melukiskan tingkah laku keagamaan sebagai ekspresi dalam alam pikiran, perasaan, dan sebagainya akibat adanya keyakinan agama tertentu. Contoh bahwa psikologi dengan agama mempunyai hubungan erat dalam memberikan bimbingan manusia adalah jika manusia melanggar norma-norma agama dipandang dosa.

Perasaan berdosa inilah yang mengakibatkan perasaan nestapa dalam dirinya meskipun tidak diberikan hukuman lahiriyah. Psikologi memandang bahwa orang yang berdosa telah menghukum dirinya sendiri karena berbuat pelanggaran. Jiwa mereka tertekan dan dihantui perasaan bersalah. Dan bila yang bersangkutan tidak dapat mensublimasikan perasaannya, akan mengakibatkan semacam penyakit jiwa yang merugikan dirinya sendiri. Dalam hal demikian itulah petunjuk agama sangat diperlukan untuk memberikan jalan sublimatif serta katarisasi mengingat hubungan antara keduanya.

## E. Paradigma Pembelajaran Abad 21

Disadari atau tidak, semua guru pada saat ini sedang mempersiapkan siswanya tidak hanya untuk dunia yang akan dihadapi siswa, ketika mereka sudah menamatkan sekolah; namun juga untuk sebuah masa depan di mana, di masa kehidupan karier siswa, perkembangan teknologi akan menjadi satu miliar kali lebih hebat daripada yang sekarang.

Setiap tahun dari kehidupan para siswa ini, lahirnya peralatan-peralatan canggih yang menjadi kecil, lebih cepat, lebih baik, dan lebih murah; manusia akan mempunyai akses ke banyak bidang.

*Dengan semakin berkembangnya TIK, maka pembelajaran dengan mendengarkan ceramah, mencatat di atas kertas sudah tentu ketinggalan Zaman bagi pendidik*

Karena adanya perubahan-perubahan ini, guru dapat menyiapkan yang terbaik untuk siswanya demi masa depan sisa dan pada saat yang sama melestarikan warisan penting masa lalu.

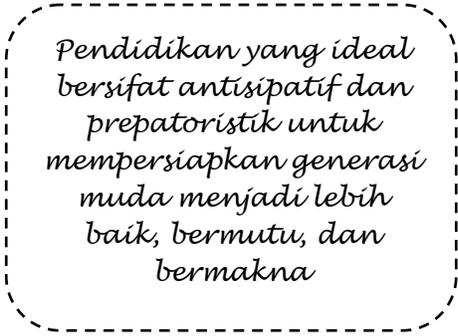
Mengapa kita harus memikirkan anak-anak zaman sekarang seperti roket? Sepintas kecepatan mereka bergerak lebih cepat daripada generasi yang telah ada sebelumnya. Walaupun mungkin hanya sedikit yang telah berubah dalam percepatan pertumbuhan anak-anak secara emosi, tetapi telah terjadi perubahan besar dalam apa yang anak-anak zaman sekarang dan ketahui semenjak dini, karenanya banyak berpikir, anak-anak juga telah bertumbuh cepat secara intelektual (Lynne Schrum, 2013)

Pertukaran informasi menjadi semakin cepat dan instan, namun lembaga pendidikan masih menggunakan sistem tradisional dalam proses pembelajarannya. Dengan perkembangan pesat di bidang teknologi telekomunikasi, multimedia dan informasi maka pembelajaran dengan mendengarkan ceramah, mencatat di atas kertas sudah tentu ketinggalan zaman. Untuk menjawab tantangan ini diperlukan tenaga pendidik dan

tenaga kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat (Mukhtar, 2012).

Pendidikan yang ideal hakikatnya selalu bersifat antisipatif dan preparatoristik, yakni selalu mengacu ke masa depan, dan selalu mempersiapkan generasi muda

untuk kehidupan masa depan yang jauh lebih baik, bermutu, dan bermakna. Sungguhpun demikian, apa dan bagaimana pendidikan ideal dengan sifatnya yang antisipatif dan preparatoristik seperti itu, berbeda bagi setiap bangsa dalam melihat dan



*Pendidikan yang ideal bersifat antisipatif dan preparatoristik untuk mempersiapkan generasi muda menjadi lebih baik, bermutu, dan bermakna*

menghadapi masa depannya. Bagi bangsa Indonesia, kondisi, tantangan, dan masalah masa depan yang harus dihadapi senantiasa berkaitan dengan pengembangan kualitas dan kemandirian manusia Indonesia yang memungkinkannya mampu dan proaktif menjawab tantangan globalisasi, baik di bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

## **BAB II**

# **KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK**

## A. Mengenal Karakteristik Peserta Didik

Secara umum, buku ini menyetengahkan kajian psikologi belajar mengajar yang secara khusus membahas karakteristik perkembangan peserta didik tingkat SD, SMP & SMA. Aspek-aspek perkembangan yang dibahas dalam buku ini secara garis besarnya meliputi: perkembangan fisik motorik dan otak, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosiemosional. Masing-masing aspek perkembangan dihubungkan dengan pendidikan, sehingga para guru diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan atau menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik perkembangan tersebut.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem



### **Peserta didik sebagai “raw material”**

pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai “*raw material*”.

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “*homo educandum*”, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia baik yang cakap.

Ditinjau dari perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya (Arifin, 1996).

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya:

1. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai taraf perkembangan yang optimal.
2. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
4. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan dan melepaskan diri dari kebergantungan pada pihak lain. Karena itu, orangtua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

## **B. Teori-teori Hakikat Peserta Didik**

Manusia pada dasarnya membutuhkan pendidikan. Tanpa mendapat pendidikan, manusia tidak akan berkembang dan tidak akan tahu apa-apa. Dalam menciptakan manusia yang berpendidikan atau terdidik, salah satu faktor pendukung utamanya adalah peran seorang guru. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal di sekolah dan di luar sekolah.

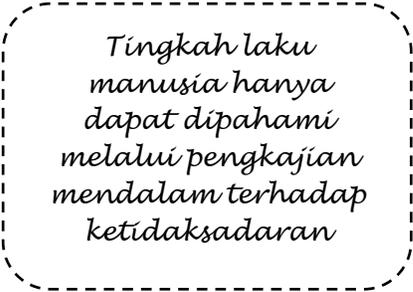
Sedang peserta didik merupakan komponen manusia yang terpenting dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat peserta didik sebagai komponen manusiawi, yakni pemahaman tentang hakikat peserta didik secara umum dalam kajian psikologi terutama tentang bagaimana manusia berkembang dan bertingkah laku, faktor-faktor apa yang mempengaruhi manusia sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam berbagai perilaku kehidupan.

Belajar yang sesungguhnya tidak menerima begitu saja konsep yang sudah jadi, akan tetapi anak didik harus memahami bagaimana dan darimana konsep tersebut terbentuk, yaitu melalui kegiatan mencoba dan menemukan. Karena belajar berkonotasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan aktivitas individu dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional, maka sepantasnya suasana pembelajaran harus kondusif dengan keadaan nyaman dan menyenangkan (De Porter, 1999). Itulah tugas seorang guru sebagai pendidik. Dengan suasana yang kondusif, maka muncullah motivasi dan kreativitas. Kondisi inilah sebagai cikal bakal aktivitas belajar aktif, kreatif dan menyenangkan terjadi. Berikut ini akan diuraikan beberapa teori psikologi tentang hakikat peserta didik dalam ruang lingkup pendidikan.

## 1. Pandangan Psikodinamika

Teori psikodinamika adalah teori psikologi yang berupaya menjelaskan hakikat dan perkembangan tingkah laku (kepribadian) manusia. Teori psikodinamika dipelopori oleh sigmund Freud (1856-1939). Model psikodinamika yang diajukan Freud disebut “teori psikoanalitis” (*psychoanalytic theory*). Menurut teori ini, tingkah laku manusia merupakan hasil tenaga yang beroperasi di dalam pikiran, yang sering tanpa disadari oleh individu.

Bagi Freud, ketidaksadaran merupakan bagian dari pikiran yang terletak di luar kesadaran umum dan berisi dorongan-dorongan instinktual. Hanya sebagian kecil dari tingkah laku manusia yang muncul dari proses mental yang disadari, sebaliknya yang paling besar dipengaruhi tingkah laku manusia adalah ketidaksadaran.



*Tingkah laku manusia hanya dapat dipahami melalui pengkajian mendalam terhadap ketidaksadaran*

Menurut pandangan psikoanalisis, tingkah laku manusia hanya dapat dipahami melalui pengkajian yang mendalam terhadap ketidaksadaran. Freud menyakini bahwa tingkah laku kita didorong oleh motif-motif di luar alam sadar kita dan konflik-konflik yang tidak kita sadari. Konflik-konflik itu didasari oleh hal-hal di seputar instink-instink atau dorongan-dorongan seksual dan agresif primitif serta kebutuhan mempertahankan implus-implus primitif tersebut di luar kesadaran langsung kita. Jadi, menurut pandangan ini, tingkah laku manusia lebih ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis, naluri-naluri irasional yang memang sudah ada sejak semula pada setiap diri individu. Menurut Freud, hanya sedikit ide-ide, harapan-harapan, dan implus-implus yang ada dalam diri individu dan yang menentukan tingkah laku mereka. Sebaliknya, bagian

dari pikiran yang lebih besar, yang meliputi harapan-harapan, kekuatan-kekuatan, dorongan-dorongan yang bersifat instinktif kita yang terdalam, tetap berada di bawah permukaan kesadaran (*unconscious*). Berdasarkan keyakinan inilah maka para teoritis psikodinamika menganggap perkembangan manusia (*human development*) sebagai suatu proses aktif dan dinamis yang sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan atau implus-implus individual yang dibawa sejak lahir.

Berdasarkan ide-ide pokok tentang tingkah laku manusia tersebut, Freud kemudian membedakan kepribadian manusia atas tiga unit mental atau struktur psikis, yaitu id, ego, dan superego. Struktur psikis tidak dapat dilihat atau diukur secara langsung, tetapi keberadaannya ditandai oleh perilaku yang dapat diamati dan diekspresikan pada pikiran dan emosi. Meskipun pada ketiga struktur psikis tersebut mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamikanya sendiri-sendiri, tetapi ketiganya saling berhubungan, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruhnya satu sama lain dalam fenomena tingkah laku manusia.

- a) Id merupakan aspek biologis kepribadian karena berisikan unsur-unsur biologis, termasuk di dalamnya dorongan-dorongan dan impuls-impuls instinktif yang lebih dasar (lapar, haus, seks, dan agresi). Id merupakan realitas psikis yang sesungguhnya karena hanya merupakan dunia batin/dunia subjektif manusia dan sama sekali tidak berhubungan dengan dunia objektif. Id, sepenuhnya beroperasi pada ketidaksadaran dan telah ada sejak lahir, dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar yang mengikuti prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan dioperasikan pada dua proses; pertama, refleks dan reaksi otomatis (seperti: bersin, berkedip); kedua, proses berpikir primer (*primary process thinking*), yang merupakan proses dalam berhubungan dengan dunia luar melalui imajinasi dan fantasi, yakni mencapai pemuasan dengan memanipulasi gambaran mental dari objek yang diinginkan (seperti:

orang lapar membayangkan makanan). Karena mengikuti prinsip kesenangan, id menuntut pemuasan dari instink-instink tanpa memperhitungkan norma-norma sosial atau kebutuhan orang lain.

- b) Ego merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instinktif organisme dengan keadaan lingkungan. Ego berkembang pada tahun pertama dan merupakan aspek eksekutif atau "*executive branch*" (badan pelaksana) kepribadian, karena fungsi utama ego adalah: (1) menahan penyaluran dorongan, (2) mengatur desakan dorongan-dorongan yang sampai pada kesadaran, (3) mengarahkan suatu perbuatan agar mencapai tujuan-tujuan yang dapat diterima, (4) berpikir logis, dan (5) mempergunakan pengalaman emosi-emosi kecewa atau kesal sebagai tanda adanya sesuatu yang salah, yang tidak benar, sehingga kemudian dikategorikan dengan hal-hal untuk memutuskan apa yang akan dilakukan sebaik-baiknya. Ego terikat oleh proses berpikir sekunder (*secondary process thinking*), yaitu proses berpikir realistis melalui perencanaan pemuasan kebutuhan dan menimbang situasi yang memungkinkan kompromi antara fantasi dari id dan realitas dunia luar. Perbedaan pokok antara id dan ego ialah bahwa id hanya mengenal realitas subjektif-jiwa, sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.
- c) Superego adalah aspek sosiologi kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orangtua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan. Perhatian utama superego adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat. Superego mencerminkan nilai-nilai moral dari *self* yang

ideal, yang disebut “ego ideal” dan berfungsi : (1) sebagai hati nurani atau penjaga moral internal, yang mengawasi ego dan memberikan perhatian tentang benar dan salah; (2) merintangi impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif; (3) mendorong ego untuk mengganti tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralitas; (4) menentukan cita-cita mana yang akan diperjuangkan; dan (4) mengajarkan kesempurnaan. Superego bekerja menurut prinsip moral (*moral principle*), yaitu menuntut kepatuhan yang ketat terhadap standar moral. Berbeda dengan ego, superego tidak hanya menunda pemuasan instink, tetapi tetap berusaha untuk merintanginya.

Catatan:

Dalam dinamika dan realitas kehidupan pribadi, **id** lebih cenderung pada nafsu, sedangkan **superego** lebih cenderung pada hal-hal yang moralis. Agar tercipta keseimbangan hidup, id dan superego harus dijembatani oleh hal yang bersifat realitas (**ego**). Artinya agar manusia tidak terlalu mengembangkan nafsu saja dan juga tidak terlalu cenderung pada hal-hal yang idealis dan moralis, perlu ada imbangannya melalui dunia kenyataan atau dijembatani oleh ego.

## 2. Pandangan Behavioristik

Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh Jhon B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi Amerika, pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behavioral ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan.

Watson dan teoretikus behavioristik lainnya, seperti Skinner (1904-1990) meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Kalau Freud melihat bahwa tingkah laku kita dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional, teoretikus behavioristik melihat kita sebagai hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku kita. Menurut teori behavioristik, manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar.

Faktor lingkungan inilah yang menjadi penentu terpenting dari tingkah laku manusia.

Gagasan utama behavioristik, memahami tingkah laku manusia melalui pendekatan obyektif, mekanistik, dan materialistik

Berdasarkan pemahaman ini,

maka kepribadian individu menurut teori ini dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Manusia datang ke dunia ini tidak dengan membawa ciri-ciri yang pada dasarnya “baik atau buruk”, tetapi netral. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu selanjutnya semata-mata bergantung pada lingkungannya.

Menurut teori ini, orang terlibat di dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah-hadiah. Orang menghentikan tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Semua tingkah laku, baik bermanfaat ataupun merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.

Gagasan utama dalam aliran behavioristik ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan

perkataan lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang tampak, bukan dengan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh. Menurut Watson, adalah tidak bertanggung jawab dan tidak ilmiah mempelajari tingkah laku manusia semata-mata didasarkan atas kejadian-kejadian subjektif, yakni kejadian-kejadian yang diperkirakan terjadi di dalam pikiran, tetapi tidak dapat diamati dan diukur.

### 3. Pandangan Humanistik

Teori humanistik menyiratkan penolakan terhadap pendapat bahwa tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh faktor di luar dirinya. Sebaliknya, teori ini melihat manusia sebagai aktor dalam drama kehidupan, bukan reaktor terhadap instink atau tekanan lingkungan. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman didasari yang bersifat subjektif dan *self-direction*.

Para teoretikus humanistik mempertahankan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk melakukan *self-actualization* untuk berjuang menjadi apa yang mereka mampu. Setiap manusia memiliki serangkaian peringai dan bakat-bakat yang mendasari perasaan dan kebutuhan individu serta memberikan perspektif yang unik dalam hidup kita.

**Dalam pandangan humanistik, manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas, dan berorientasi ke depan**

Meskipun pada akhirnya setiap manusia akan mati, tetapi masing-masing dapat mengisi kehidupan dengan penuh arti dan bertujuan apabila kita mengenali dan menerima kebutuhan dan perasaan terdalam kita. Kita hidup secara autentik. Kesadaran diri terhadap perasaan-perasaan autentik dan pengalaman subjektif dapat membantu kita untuk membuat pilihan-pilihan yang lebih bermakna.

Dalam teori humanistik, manusia digambarkan secara optimistik dan penuh harapan. Di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas, berorientasi ke depan.

#### 4. Pandangan Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal sebenarnya merupakan kelanjutan atau lebih tepatnya pengembangan dari psikologi humanistik yaitu potensi-potensi luhur (*the highest potentials*) dan fenomena kesadaran (*state of consciousness*) manusia. Dengan kata lain, psikologi transpersonal memfokuskan perhatian pada dimensi spiritual dan pengalaman-pengalaman ruhaniah manusia.

*The state of consciousness* atau lebih populernya disebut *the altered states of consciousness* adalah pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa, seperti pengalaman-pengalaman alih dimensi, memasuki alam-alam kebatinan, kesatuan mistik, komunikasi batiniah, pengalaman meditasi, dan sebagainya. Orang-orang yang mengalami pengalaman-pengalaman puncak merasa lebih terintegrasi, lebih bersatu dengan dunia, lebih menjadi raja atas diri mereka sendiri, lebih spontan, kurang menyadari ruang dan waktu, lebih cepat dan mudah menyerap sesuatu, dan sebagainya.

Sepanjang sejarah kemanusiaan, manusia bertanya, “siapakah aku?”. Tradisi keagamaan menjawab dengan menukik jauh ke dalam, “wujud spiritual, ruh”. Psikologi modern menjawab dengan menengok ke dalam, *self, ego*, eksistensi psikologi dan psikoterapi merupakan perjalanan psikologi untuk menemukan diri sendiri. Psikologi transpersonal menghubungkan kedua jawaban ini. Ia mengambil pelajaran dari semua angkatan psikologi dan kearifan

**Psikologi transpersonal memfokuskan perhatian pada dimensi spiritual dan pengalaman-pengalaman ruhaniah**

menunjuk bahwa di luar alam kesadaran biasa terhadap ragam dimensi lain yang luar biasa potensinya serta mengajarkan praktek-praktek untuk mengantarkan manusia pada kesadaran spiritual, di atas *id*, *ego*, dan *superego*-nya Freud.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk individu berarti bahwa manusia itu merupakan keseluruhan atau totalitas yang tidak dapat dibagi. Menurut pengertian ini, maka manusia tidak dipisahkan dari jiwa dan raganya, rohani dan jasmaninya. Manusia tidak terdiri atas penjumlahan dari potensi-potensi tertentu, yang masing-masing bekerja sendiri-sendiri. Kegiatan jiwa dalam kegiatan sehari-hari tidak lain merupakan kegiatan keseluruhan jiwa-raganya, dan bukan kegiatan alat-alat tubuh saja atau kemampuan-kemampuan jiwa saja.

### **C. Perkembangan Peserta Didik**

Manusia merupakan kesatuan jiwa-badan, maka hanya manusia pula yang merupakan totalitas. Manusia menyadari akan dua momen dalam dirinya sebagai jiwa dan badan, yang kedua-duanya harus selalu menjadi kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kesadaran inilah yang membuat manusia dapat mengadakan refleksi bahwa berkat badan manusia adalah bagian dari alam semesta, tetapi berkat jiwa rohaninya ia melampauinya. Jiwa rohaninya itu membedakan manusia sebagai suatu totalitas dengan segala sesuatu lainnya dalam alam semesta ini.

Semua ini disadari dan dilakukan manusia secara khas sesuai dengan corak kepribadian dan kemampuan masing-masing individu. Oleh karena proses perkembangan dan pengalaman masing-masing individu tidak sama, maka pribadi yang terbentuk dalam proses tersebut juga berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Realitas ini mengindikasikan bahwa dalam proses perkembangan peserta didik yang wajar harus memperhatikan segi individualitas kemanusiaannya, dalam artinya bahwa setiap individu merupakan kesatuan jiwa raga, yang memiliki struktur dan kecakapan yang unik.

Sesuai dengan sifat individu tersebut, perkembangan peserta didik juga bersifat unik. Dalam hal ini menarik apa yang dikemukakan oleh Saufrock dan Yussen (dalam Rohman Wahab, 1998/1999): *“each us develops some other individuals, and like individuals, like some other individuals, and like no other individuals”*. Jadi, di samping terdapat kesamaan-kesamaan dalam pola-pola umum perkembangan setiap individu, terdapat variasi individual dalam perkembangan yang bisa terjadi pada setiap saat. Hal ini adalah karena perkembangan itu sendiri merupakan suatu proses perubahan yang kompleks, melibatkan berbagai unsur yang saling berpengaruh satu sama lain.

Setiap anak adalah unik. Ketika kita memperhatikan anak-anak di dalam ruang kelas, kita akan melihat perbedaan individual yang sangat banyak. Bahkan anak-anak dengan latar belakang usia hampir sama, akan memperhatikan penampilan, kemampuan, temperamen, minat dan sikap yang sangat beragam.

Dalam kajian psikologi, masalah individu mendapat perhatian yang besar, sehingga melahirkan suatu cabang psikologi yang dikenal dengan individual psychology, atau differential psychology, yang memberikan perhatian besar terhadap penelitian tentang perbedaan antar individu. Ini didasarkan atas kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada dua orang yang persis sama. Bahkan anak kembar sekalipun masih ditemukan adanya beberapa dimensi perbedaan di antara keduanya.

Secara umum, perbedaan individu terbagi atas dua hal, yaitu perbedaan secara vertikal dan perbedaan secara horisontal. Perbedaan vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniah, seperti: bentuk, tinggi, besar, kekuatan, dan sebagainya. Sedangkan perbedaan horisontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, temperamen, dan sebagainya. Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek perbedaan individual peserta didik tersebut.

## **1. Perbedaan fisik-motorik**

Perbedaan individual dalam fisik tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang teramati oleh pancaindra, seperti : bentuk atau tinggi badan, warna kulit, warna mata atau rambut, jenis kelamin, nada suara atau bau keringat, melainkan juga mencakup aspek-aspek fisik yang tidak dapat diamati melalui pancaindra, tetapi hanya dapat diketahui setelah diadakan pengukuran, seperti usia, kekuatan badan atau kecepatan lari, golongan darah, pendengaran, penglihatan, dan sebagainya.

Perbedaan aspek fisik juga dapat dilihat dari kesehatan peserta didik, seperti kesehatan mata dan telinga yang berkaitan langsung dengan penerimaan materi pelajaran di kelas. Dalam hal kesehatan mata misalnya, akan ditemui adanya peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan, seperti: rabun jauh, rabun dekat, rabun malam, buta warna, dan sebagainya.

## **2. Perbedaan inteligensi**

Intelegensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum inteligensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Dalam proses pendidikan di sekolah, inteligensi diyakini sebagai unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Namun inteligensi merupakan salah satu aspek perbedaan individual yang perlu dicermati. Setiap peserta didik memiliki inteligensi yang berlainan. Ada anak yang memiliki inteligensi tinggi, sedang dan rendah.

Dengan adanya perbedaan individual dalam aspek inteligensi ini, maka guru di sekolah akan mendapati anak dengan kecerdasan yang luar biasa, anak yang mampu memecahkan masalah dengan cepat, mampu

berpikir abstrak dan kreatif. Sebaliknya, guru juga akan menghadapi anak-anak yang kurang cerdas, sangat lambat dan bahkan hampir tidak mampu mengatasi suatu masalah yang mudah sekalipun.

### **3. Perbedaan kecakapan bahasa**

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam proses belajar di sekolah. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis dan sistematis. Kemampuan berbahasa anak berbeda-beda, ada anak yang dapat berbicara dengan lancar, singkat dan jelas, tetapi ada pula anak yang gagap, berbicara berbelit-belit dan tidak jelas.

Perbedaan individu dalam perkembangan dan kecakapan bahasa anak ini telah menjadi wilayah pengkajian dan penelitian yang menarik bagi sejumlah psikolog dan pendidik. Banyak peneliti eksperimental telah dilakukan untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam penguasaan bahasa anak.

Dari sejumlah hasil penelitian tersebut diketahui bahwa faktor *nature* dan *nurture* (pembawaan dan lingkungan) sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Berhubung faktor-faktor *nature* dan *nurture* individu itu bervariasi, maka pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa juga bervariasi. Karena itu, tidak heran kalau antara individu yang satu dan individu lainnya berbeda dalam kecakapan bahasanya. Perbedaan kecakapan berbahasa anak ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor kecerdasan, pembawaan, lingkungan, fisik, terutama organ bicara, dan sebagainya.

#### D. Karakteristik Individu dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Karakteristik individu adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungannya. Untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu, baik dalam hal fisik, mental maupun emosional ini biasanya digunakan istilah *nature* dan *nurture*. *Nature* (alam, sifat dasar) adalah karakteristik individu atau sifat khas seseorang yang dibawa sejak kecil atau yang diwarisi sebagai sifat pembawaan, sedangkan *nurture* adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi individu sejak dari masa pembuahan sampai selanjutnya.

*Nature* dan *nurture* ini merupakan dua faktor yang mempengaruhi karakteristik individu. Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keturunan ayah dan ibu. Sejak terjadinya pembuahan atau konsepsi kehidupan, secara berkesinambungan dipengaruhi bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang. Masing-masing perangsang tersebut, baik secara terpisah atau terpadu dengan rangsangan yang lain, semuanya membantu perkembangan potensi-potensi biologis demi terbentuknya tingkah laku manusia yang dibawa sejak lahir.

Pemahaman tentang karakteristik individu peserta didik ini memiliki arti penting dalam interaksi belajar-mengajar. Bagi seorang guru khususnya, informasi mengenai karakteristik individu peserta didik ini akan dan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik atau yang lebih tepat, yang dapat menjamin kemudahan belajar



Proses Interaksi Edukatif

bagi setiap peserta didik. Dengan pemahaman atas karakteristik individu peserta didik ini, guru dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih dan menentukan metode yang lebih tepat, sehingga terjadi proses interaksi dari masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal. Di samping itu, pemahaman atas karakteristik individu peserta didik juga sangat bermanfaat bagi guru dalam memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu peserta didik ke arah keberhasilan belajarnya.

### **1. Karakteristik Peserta Didik Tingkat SD/MI**

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan terlibat dalam pembelajaran.



Sumber: <https://www.google.search>

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia SD/MI meliputi:

- a) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- b) Membina hidup sehat.
- c) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- d) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berprestasi dalam masyarakat.
- f) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- g) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- h) Mencapai kemandirian pribadi.

Dalam upaya pencapaian setiap perkembangan tersebut, guru dalam proses pembelajarannya dituntut untuk memberikan bantuan berupa.

- a) Menciptakan lingkungan teman sebaya yang dapat mengajarkan keterampilan fisik.
- b) Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
- d) Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

## 2. Karakteristik Peserta Didik Tingkat SMP

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Terdapat sejumlah karakter yang menonjol pada anak usia SMP ini, yaitu.

- a) Terjadi ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- c) Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.
- d) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- g) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- h) Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Adanya karakteristik anak usia SMP yang demikian, maka guru diharapkan untuk:

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
- b) Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil.
- c) Meningkatkan kerja sama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa.
- d) Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa.
- e) Memberikan kesempatan siswa untuk belajar bertanggung jawab.

### 3. Karakteristik Peserta Didik Tingkat SMA

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*) ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu.

- a) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
- b) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- c) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
- d) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e) Memilih dan mempersiapkan karier dari masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- f) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
- g) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
- h) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- i) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- j) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut menuntut adanya pelayanan pendidikan yang memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat dilakukan guru, diantaranya:

- a) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkotika
- b) Membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya.

- c) Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- d) Memberikan pelatihan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
- e) Melatih siswa mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan.
- f) Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan positif.
- g) Membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta.
- h) Memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran terbuka dan lebih toleran.
- i) Menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya.

# **BAB III**

## **AKTIVITAS DALAM BELAJAR**

## A. Apa Itu Belajar

Belajar (*learning*) adalah salah satu topik paling penting dalam psikologi dewasa ini, namun konsepnya sulit didefinisikan. *American Heritage Dictionary* mendefinisikannya sebagai berikut: “*to gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study*” (untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman atau penguasaan melalui pengalaman atau studi). Namun kebanyakan psikolog menganggap definisi ini tidak bisa diterima sebab ada istilah yang samar di dalamnya, seperti pengetahuan, **pemahaman** dan penguasaan. Sepanjang beberapa tahun belakangan ini terdapat kecenderungan untuk menerima definisi belajar yang merujuk pada perubahan dalam perilaku yang dapat diamati.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Sedangkan menurut Makmun (2007), belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik

**Belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu**

atau pengalaman tertentu. Senada dengan Skinner dalam Dimiyati (2009) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya akan menurun. Selain itu, Gagne dalam Rifa'i (2009) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Kimble (1961) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relative permanen di dalam *behavioral potentiality* yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Meskipun cukup populer, definisi ini tidak diterima secara universal. Pertama, belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku, artinya hasil belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku atau tindakan yang dapat diamati. Kedua, perubahan *behavioral* relatif permanen artinya hanya sementara dan tidak menetap. Ketiga, perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Kendati ada potensi untuk bertindak secara berbeda. Potensi bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku secara langsung. Keempat, perubahan perilaku berasal dari pengalaman atau praktik (latihan). Kelima, pengalaman atau latihan harus diperkuat; artinya hanya respon-respon yang menyebabkan penguatan yang akan dipelajari.

## **B. Pentingnya Masalah Belajar**

Masalah mendidik adalah masalah yang dihadapi setiap orang karena setiap individu sejak dahulu hingga sekarang berusaha mendidik anak-anaknya dan atau anak-anak lain yang diserahkan kepadanya untuk dididik. Demikian pula masalah belajar dan mengajar yang melekat dalam

setiap nafas kehidupan manusia sebagai tindak pelaksanaan usaha pendidikan merupakan permasalahan setiap

**Mengajar harus dikaitkan dengan makna belajar yang menyentuh sejumlah prinsip belajar yang ada pada diri siswa.**

individu dalam kehidupan sehari-hari. Tiap orang boleh dikatakan selalu belajar sekaligus mengajar, misalnya guru mengajar peserta didiknya, pelatih (*coach*) mengajar para olahragawan, ibu rumah tangga mengajar

pembantu rumah tangga, dokter mengajar pasien-pasiennya cara menjaga kesehatannya, kepala kantor mengajar pegawai-pegawainya.

Kenyataan bahwa “belajar” dan “mengajar” adalah masalah yang dihadapi oleh setiap orang maka perlu dan penting menjelaskan dan merumuskan masalah belajar itu terutama bagi kita kaum pendidik profesional supaya kita dapat menempuhnya dengan lebih efisien dan seefektif mungkin. Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru (Hosnan, 2014)

Mengajar harus dikaitkan dengan makna belajar yang perlu menyentuh sejumlah prinsip belajar yang ada pada diri siswa. Oleh karena itu proses pembelajaran memerlukan perwujudan multi peran dari guru, yang bukan hanya menitik beratkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih ketrampilan, serta merupakan satu-satunya sumber belajar, tetapi perlu diubah menjadi pembimbing, pembina, pengajar dan pelatih yang berarti membelajarkan peserta didik.

Beberapa penelitian menemukan bahwa berbagai faktor terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi pembelajaran siswa. Maas (2004) menemukan bahwa kesulitan belajar disebabkan faktor fasilitas yang belum mencukupi terutama buku-buku literatur atau buku paket; anggapan siswa terhadap mata pelajaran; dan kurang memiliki motivasi atau bahkan siswa tidak mengetahui bagaimana metode atau cara belajar yang efektif dan efisien bagi dirinya.

Kesulitan belajar merupakan salah satu permasalahan dalam proses belajar yang ditandai dengan berbagai tingkah laku yang berlatar belakang dalam diri maupun di luar diri si pembelajar (Zakir, 2007). Beberapa tingkah laku tersebut antara lain: menunjukkan hasil belajar yang rendah; hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan; lambat

dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar; menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar; menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengganggu di dalam atau di luar kelas, dan sebagainya; serta menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

Hasil penelitian Riaz, et al. (2008) menemukan kejelasan pesan yang disampaikan oleh guru; kualitas guru yang terbaik; konsultasi guru di luar kelas mempunyai pengaruh terhadap pembelajaran. Carbone, et al. (2009) menemukan motivasi dan keterampilan teknis yang dimiliki berpengaruh terhadap pembelajaran. Kirmani (2008) menemukan faktor akademik, pribadi, media, fasilitas, pelayanan bimbingan, dan iklim organisasi berpengaruh terhadap pembelajaran. Huang (2005) menemukan motivasi ketertarikan paling berefek langsung pada sikap belajar subyek, begitu juga dengan lingkungan sekolah, dan pekerjaan.

### **C. Macam-Macam Aktivitas Belajar**

Kalau ditanyakan apakah belajar itu? Maka jawaban yang kita dapatkan akan bermacam-macam. Hal yang demikian ini terutama berakar pada kenyataan bahwa apa yang disebut perbuatan belajar itu adalah bermacam-macam. Banyak aktivitas-aktivitas yang oleh hampir setiap orang dapat disetujui kalau disebut perbuatan belajar, seperti misalnya mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, menghafal nyanyian, dan sebagainya.

Ada beberapa aktivitas yang tak begitu jelas apakah itu tergolong sebagai perbuatan atau hal belajar seperti misalnya: mendapatkan berbagai macam sikap sosial (misalnya prasangka), kegemaran, pilihan dan lainnya.



[www//search.google.com](http://www/search.google.com)

Selanjutnya ada beberapa hal yang kurang berguna yang juga terbentuk pada individu, seperti misalnya *tics*, gejala-gejala autistik

**Belajar adalah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya**

dan sebagainya. Sukar dikatakan apakah hal-hal yang dikemukakan paling akhir itu tergolong pada hal belajar atau bukan. Belajar adalah sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya. Ini terjadi karena belajar merupakan proses *developmental*.

Perkembangan kognitif anak terkait dengan kematangan, biologis, psikologis dan sosialnya. Proses belajar terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan dalam pengalaman belajar yang terjadi melalui interaksi yang bermakna antara siswa dengan siswa, guru, bahan pelajaran, dan lingkungan belajarnya. Ini berarti bahwa siswa dapat belajar dengan baik jika mereka mendapat dukungan yang penuh dari orang lain yang memiliki pengetahuan lebih sehingga mereka terbantu dan termudahkan untuk dapat belajar secara mandiri. Dalam perspektif ini, guru berperan sebagai inspirator, fasilitator, *director* dan *scaffolder* (Piaget dan Vygotsky, dalam Greedler, 1992).

Gagne, dalam Abdul Majid (2012) menganalogikan belajar merupakan sebuah proses membangun sebuah replika gedung, dimana anak-anak terus-menerus membangun makna baru (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) berdasarkan apa yang telah mereka kuasai sebelumnya. Anak atau peserta didik adalah manusia yang membangun. Makna yang terkandung di dalamnya adalah apa yang mereka bangun. Apa yang mereka kuasai sebagai modal awal bagi mereka untuk membangun sebuah gedung baru tersebut.

Pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne dalam Jauhar (2011) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pengolahan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu.

Setiap siswa dalam proses belajarnya memiliki karakteristik yang berbeda dan semangat belajar masing-masing siswa juga berbeda. Dengan perbedaan karakteristik tersebut, maka salah satu solusinya adalah diadakannya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa, apabila menggunakan metode pembelajaran haruslah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pilar-pilar belajar yang ada dalam kurikulum pendidikan kita, salah satu pilar belajar adalah belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Depdiknas, 2006).

Untuk itu, dalam pembelajaran di sekolah guru harus mampu mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran dan mengurangi kecenderungan guru untuk mendominasi proses pembelajaran tersebut, sehingga ada perubahan dalam hal pembelajaran yang berisikan yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru sudah sewajarnya diubah menjadi berpusat pada siswa.

#### **D. Macam-Macam Definisi Belajar**

Dalam lingkup pendidikan, belajar diidentikkan dengan proses kegiatan sehari-hari siswa di sekolah atau di madrasah. Belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Kekompleksitasan belajar dapat dipandang dari dua subyek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa,

belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar yang dirancang dan dipersiapkan oleh guru secara khusus untuk pembelajaran ataupun bahan ajar yang ada di alam sekitar yang tidak dirancang secara khusus, tetapi bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar. Sedangkan dari sisi guru, belajar itu dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut nampak melalui perilaku siswa pada tindakan hasil belajarnya, termasuk tindakan belajar berbagai bidang studi di sekolah. Perilaku belajar itu merupakan respon siswa terhadap tindak belajar dan tindak pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut Ibnu Khaldun dalam Abdul Majid (2012) belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman yang dimiliki sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dalam peradapan masyarakat. Belajar merupakan sebuah proses penambahan bagian demi bagian pengalaman baru yang telah mereka miliki dan kuasai sebelumnya. Senada yang diungkapkan Cronbach di dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan bahwa: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (Cronbach, 1954, dalam Sumadi, 2013). Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan siswa mengalami; dan dalam mengalami itu siswa mempergunakan panca inderanya. Sesuai dengan pendapat ini adalah pendapatnya Harold Spears. Spears (1955) dalam Sumadi (2013) menyatakan bahwa *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*.

### Kesimpulan.

1. Bahwa belajar membawa sebuah perubahan yang terjadi dalam setiap individu (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial).
2. Bahwa perubahan itu pada dasarnya adalah proses didaptkannya hasil kecakapan baru dari hasil belajar.
3. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha individu (dengan sengaja).

## E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung sepanjang masa. Karena kompleksnya masalah belajar banyak sekali teori yang menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi. Menurut Hamalik (2009) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Dengan kata lain belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman dirinya dan interaksi dengan lingkungannya. Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain.

### 1. Faktor-faktor Non-sosial dalam Belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam), tempat (fasiltas dan nyaman tempatnya, jaraknya, bising tidaknya dari tempat keramaian dll), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ini harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu atau menguntungkan proses/perbuatan belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis, pedagogis dan ramah lingkungan.

## **2. Faktor-Faktor Sosial dalam Belajar**

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan. Jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu; misalnya kalau satu kelas peserta didik sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas; atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu dan sebagainya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti yang telah dikemukakan di atas itu, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya; misalnya saja potret dapat merupakan representasi dari seseorang; suara nyanyian yang sedang dihidangkan lewat radio maupun tape recorder juga dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang.

Faktor-faktor sosial seperti yang telah dikemukakan di atas itu pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

### 3. Faktor-faktor Fisiologi dalam Belajar

Faktor-faktor fisiologis dalam belajar ini dapat dibedakan lagi menjadi 2 macam yaitu:

#### a. Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya

Keadaan *tonus* jasmani individu umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang sehat atau sedang mengalami gangguan lainnya. Keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan:

- 1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar gizi yang terkandung dalam makanan akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Terlebih-lebih bagi anak-anak yang masih sangat muda, pengaruh itu besar sekali. Terpenuhinya asupan gizi dan perawatan yang baik merupakan salah satu faktor penentu utama meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Adisasmito, 2012). Pemberian gizi yang kurang baik terutama terhadap anak-anak, akan menurunkan potensi sumber daya pembangunan masyarakat (Cakrawati & Mustika, 2012).
- 2) Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar itu. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar itu.

## **b. Keadaan fungsi panca indera**

Telah dikemukakan bahwa panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar mempergunakan panca inderanya. Baiknya berfungsinya panca indera merupakan syarat belajar berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga.

Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan peserta didik-peserta didik secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah) dan sebagainya.

## **4. Faktor-faktor dalam Belajar**

Ada satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu hal yang mendorong aktivitas belajar itu merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar. Hal utama yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
  - b. Adanya sifat kreatif manusia dan keinginan untuk selalu maju.
  - c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman
  - d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
  - e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
  - f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.
- (Sumadi, 2013)

Maslow (Sumadi, 2013) mengemukakan motif belajar adalah.

- a. Adanya kebutuhan fisik
- b. Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran
- c. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain
- d. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat
- e. Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri

Apa yang telah dikemukakan itu hanyalah sekedar penyebutan sejumlah kebutuhan-kebutuhan saja, yang tentu saja dapat ditambahkan lagi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidaklah lepas satu sama lain melainkan sebagai suatu keseluruhan mendorong belajarnya anak. Kompleks kebutuhan-kebutuhan itu sifatnya individual, berbeda dari anak yang satu ke anak yang lainnya. Pendidik seberapa dapat haruslah berusaha mengenal kebutuhan yang mana yang terutama dominan pada anak didiknya.

Seseorang yang akan melibatkan diri dalam suatu aktivitas, terlebih dahulu harus menyadari akan arti dan manfaat aktivitas tersebut bagi dirinya. Dalam pemilihan suatu aktivitas dipengaruhi oleh motivasi yang datang dari dalam dirinya (intrinsik) yang tidak lain merupakan minatnya. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003) minat adalah kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Menurut Mahmud (2008) minat adalah "Suatu rasa dan suatu ketertarikan pada sesuatu hal, tanpa ada yang menyuruh dan timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengetahuan, dan kebiasaan. Suharsimi (1995) "Anak yang memiliki keingintahuan yang besar akan menanggapi secara positif dan bergairah terhadap pelajaran yang diberikan gurunya".

## F. Konsentrasi Belajar

Menurut asal katanya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan, dan dalam bentuk kata benda, *concentration* artinya pemusatan.

Supriyo (2008) menyatakan konsentrasi adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.

**Konsentrasi adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap sesuatu hal dengan mengesampingkan semua hal lain yang tidak berhubungan**

Implikasi pengertian di atas berarti pemusatan pikiran terhadap bahan yang dipelajari dengan mengesampingkan semua hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran tersebut.

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran (Slameto, 2010: 86). Selain itu, Siswanto (2007) menyebutkan yang dimaksud konsentrasi yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada persoalan yang sedang dihadapi. Konsentrasi memungkinkan individu untuk terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.

Pada kenyataannya, justru banyak individu yang tidak mampu berkonsentrasi ketika menghadapi tekanan. Perhatian mereka malah terpecah-pecah dalam berbagai arus pemikiran yang justru membuat persoalan menjadi semakin kabur dan tidak terarah. Menurut Hakim (2003), secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Dengan adanya pengertian tersebut, timbullah suatu pengertian

lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, orang harus berusaha keras agar segenap perhatian panca indera dan pikirannya hanya boleh focus pada satu objek saja. Panca indera, khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus kepada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan dan teringat masalah-masalah lain.

Hasil penelitian Agustina & Debi M. Yanti (2014) menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman seseorang. Perilaku belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku belajar yang negatif. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam mengikuti pelajaran dimana dengan perhatian, keaktifan, dan konsentrasi yang baik akan menambah tingkat pemahaman mereka

Konsentrasi bagi setiap orang merupakan suatu proses pemusatan pemikiran kepada suatu objek tertentu. Artinya tindakan atau pekerjaan yang kita lakukan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan memusatkan seluruh panca indra kita, penciuman, pendengaran, pengelihatian dan fikiran kita. Konsentrasi ketika mendengar guru menyampaikan materi pastilah harus kita dengar oleh telinga dengan memastikan bahasa dan perintahnya jelas dan pesan itu untuk siapa dan apakah itu perlu di sampaikan lagi oleh orang lain apa tidak. Ketika memahami kata perkata tentu harus paham betul arti kata yang di maksud, pendengaran kita harus mampu menyerap apa yang disampaikan guru. Sehingga maksud dan tujuannya sampai.

Jika seorang siswa sering merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena ia sedang mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai, atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan (Hakim, 2003).

Gangguan konsentrasi pada saat belajar banyak dialami oleh para pelajar terutama di dalam mempelajari mata pelajaran yang mempunyai tingkat kesulitan cukup tinggi, misalnya pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pasti, atau mata pelajaran yang termasuk kelompok ilmu sosial. Kesulitan konsentrasi semakin bertambah berat jika seorang pelajar terpaksa mempelajari pelajaran yang tidak disukainya atau pelajaran tersebut diajarkan oleh pengajar yang juga tidak disukainya.

Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya besar kecilnya kemampuan itu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut, lingkungan dan latihan/pengalaman. Pemusatan pikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, jadi bukan bakat/pembawaan. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya, jadi hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi/dipelajari serta yang ada hubungannya saja.

Selanjutnya agar dapat berkonsentrasi dengan baik perlu dilakukan beberapa usaha misalnya, siswa hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi untuk belajar, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan fisik dan lain sebagainya.

Konsentrasi yang efektif adalah suatu proses terfokusnya perhatian seorang secara maksimal terhadap suatu objek kegiatan yang dilakukannya dan proses

*Pemusatan pikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, bukan berasal dari bakat atau pembawaan*

tersebut terjadi secara otomatis serta mudah karena orang yang bersangkutan mampu menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya. (Hakim, 2003). Terdapat beberapa prinsip konsentrasi yang efektif, diantaranya.

- a) Konsentrasi merupakan kemampuan seseorang mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaannya.
- b) Untuk mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaan agar tercapai konsentrasi yang efektif dan mudah.
- c) Konsentrasi akan terjadi secara otomatis dan mudah jika seseorang telah menikmati kegiatan yang dilakukannya.
- d) Salah satu penunjang pertama dan utama untuk dapat melakukan konsentrasi efektif adalah adanya kemauan yang kuat dan konsisten.
- e) Untuk dapat melakukan konsentrasi efektif diperlukan faktor pendukung dari dalam diri orang tersebut (faktor internal) yang meliputi kondisi mental dan fisik yang sehat.
- f) Konsentrasi efektif juga baru akan terjadi maksimal jika didukung oleh faktor-faktor yang ada di luar orang tersebut (faktor eksternal), yaitu situasi dan kondisi lingkungan yang menimbulkan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan.

#### **Kesimpulan.**

- **Konsentrasi akan terjadi dengan mudah ketika siswa mampu menikmati pelajaran yang ia terima dan memperhatikan materi tersebut dengan fokus, karena pada hakekatnya konsentrasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kemauan, pikiran dan perasaannya.**
- **Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat terjadinya konsentrasi belajar. Faktor penghambat tersebut menjadi penyebab terjadinya gangguan konsentrasi belajar.**

Dua hal penyebab terjadinya gangguan konsentrasi belajar, yakni.

a. **Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor penyebab gangguan konsentrasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal terbagi ke dalam dua garis besar yaitu:

(a) faktor jasmaniah, yang bersumber

dari kondisi jasmani seseorang yang mengalami gangguan kesehatan, misalnya mengantuk, lapar,

haus, dan yang lainnya,

(b) faktor rohaniah, berasal dari mental seseorang yang dapat menimbulkan gangguan konsentrasi misalnya

tidak tenang, mudah gugup, emosional,

tidak sabar, mudah cemas, stres, depresi, dan sejenisnya.



**Kelas kondusif VS Kelas yang gaduh**  
sumber gambar: [www//search.google](http://www//search.google)

b. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab gangguan yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu lingkungan di sekitar orang tersebut berada. Gangguan yang sering dialami adalah adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh, misalnya ruang belajar yang sempit, kotor, dan udara yang berpolusi.

## **G. Hakekat Proses Belajar**

Belajar meliputi tidak hanya pada mata pelajaran, tetapi juga pada penguasaan, pembiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan dan cita-cita. Belajar mengandung arti terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap.

Tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. Orang yang tangannya patah karena kecelakaan mengubah tingkah lakunya, tetapi kehilangan tangan itu sendiri bukanlah belajar. Mungkin orang tersebut melakukan belajar untuk mnegimbangi tangannya yang hilang dengan mempelajari ketrampilan-ketrampilan baru. Perubahan tidak selalu harus menghasilkan perbaikan ditinjau dari nilai-nilai sosial. Seorang penjahat mungkinsekali menjadi seorang yang sangat ahli, tetapi dari segi pandangan sosial hal itu bukanlah perbaikan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, Hilgard dan Brower dalam Oemar Hamalik (2010) mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman. Hakekat proses dalam belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman.

- **Belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.**
- **Hakekat proses dalam belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman.**

## **BAB IV**

# **KONSEP BELAJAR PESERTA DIDIK**

Proses belajar mengajar dan pendekatan yang harus dilakukan pada peserta didik adalah berbeda-beda. Perbedaan itu menyangkut konsep diri, peranakan pengalaman, kesiapan untuk belajar, serta perspektif waktu dan orientasi belajar. Berikut ini akan dibahas tentang segala perbedaan pada masing-masing individu, antara lain.

### A. Konsep Diri

Konsep diri seorang anak adalah sebagai makhluk hidup yang bergantung pada orang lain. Hal itu berubah, ketika seseorang menjadi dewasa. Ia semakin sadar atas kemampuannya mengambil sikap sendiri. Pengalaman-pengalaman hidup yang didapatkan turut meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan dirinya. Dalam jenjang kedewasaan telah terjadi perubahan kejiwaan, dari sikap yang tadinya tergantung kepada orang lain menjadi sikap yang lebih mandiri. Karena kemandirian itulah proses belajar mengajar bagi orang dewasa lebih dititik beratkan pada upaya menggali pengalaman dan mengadakan aktifitas berdasarkan pengalaman.

Pada pedagogi maupun andragogi, pengajar/instruktur/fasilitator bukan satu-satunya tokoh dominan yang memiliki sumber pengalaman dan pengetahuan, bukan pula dianggap sebagai orang yang serba tahu dan serba bisa. Fasilitator lebih banyak bertindak sebagai penolong, pembimbing, atau pengantar transformasi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan antara sesama peserta serta antara fasilitator dan peserta.

- *Konsep diri seorang anak adalah sebagai makhluk hidup yang bergantung pada orang lain.*
- *Hal itu berubah, ketika seseorang menjadi dewasa yang sadar atas kemampuannya mengambil sikap sendiri.*
- *Pengalaman-pengalaman hidup yang didapatkan turut meningkatkan kemampuannya*

Kegiatan tolong-menolong dalam proses belajar mengajar didasarkan atas prinsip bahwa orang dewasa sesungguhnya telah memiliki pengalaman yang beragam. Oleh karena itu, proses belajar mengajar tidak lain adalah proses saling tukar pengalaman yang menjadikan pengalaman itu sebagai bahan pembentukan pengalaman baru. Komunikasi bersifat multi arah yang terjadi di antara sesama peserta dengan fasilitator.

Dalam menjalankan tugasnya, guru harus menggunakan berbagai cara atau strategi guna mencapai hasil yang diharapkan, diantaranya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pada hakekatnya, proses pembelajaran yang efektif, proses pembelajaran yang efektif, menurut Propham dan Baker (1992), terjadi jika guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah mempelajarinya. Lebih jauh mereka menjelaskan bahwa proses belajar dan mengajar yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran.

Beberapa implikasi yang timbul dari konsep diri menyangkut iklim belajar, diagnosis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan belajar, dan evaluasi.

*a. Implikasi konsep diri terhadap iklim belajar*

Konsep diri terhadap kedewasaan membawa konsekuensi terhadap penggunaan lingkungan belajar. Lingkungan belajar bagi orang dewasa berbeda dengan lingkungan belajar anak-anak. Lingkungan belajar dalam pembelajaran formal adalah kelas dengan segala perlengkapannya. Rancang bangun dekorasi ruang akan berpengaruh terhadap orang yang memakainya. Pengajar/fasilitator juga turut menentukan iklim belajar. Pada saat menghadapi orang dewasa, fasilitator akan memperlakukan peserta sebagai orang dewasa.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan lebih disesuaikan dengan orang yang sama- sama berpengalaman.

*b. Implikasi konsep diri terhadap diagnosis kebutuhan*

Konsep diri pada orang dewasa jelas bertentangan dengan cara-cara kehidupan tradisional, di mana seorang pengajar/guru menentukan kebutuhan belajar peserta didiknya. Konsep diri pada orang dewasa lebih menentukan pada motivasi belajar serta mempelajari sesuatu yang mereka rasakan dan lihat sebagai kebutuhan belajar. Oleh karena itu, dalam andragogi tekanan lebih ditujukan pada keterlibatan peserta dalam proses mendiagnosis sendiri kebutuhan belajarnya. Proses ini berlangsung melalui empat tahap.

1. Membangun sebuah model tentang kompetensi atau karakteristik yang diinginkan menjadi standar bagi pelaksanaan kerja yang baik. Dengan demikian, peserta dapat memperoleh gambaran tentang apa yang dianggap baik mengenai pekerjaannya. Dalam tahap pembangunan model inilah nilai-nilai dan harapan fasilitator dan organisasi diintegrasikan dengan harapan peserta. Tujuannya adalah untuk membentuk sesuatu gambaran tentang tujuan yang diinginkan secara jelas. Berkenaan dengan model pembelajaran Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran yaitu: a) model interaksi sosial, b) model pengolahan informasi, c) model personal humanistic, dan d) model modifikasi tingkah laku
2. Menyiapkan peserta agar mampu mendiagnosis pengalamannya sendiri sehingga mereka dapat menilai kemampuannya yang dilihat sesuai dengan gambaran dari model yang dilihatnya sesuai dengan gambaran dari model yang dibuatnya dengan menggunakan beberapa metode.

3. Melalui proses insiden, simulasi, atau sosiodrama, peserta diharapkan dapat mengetahui kelemahan dan kekuatannya dalam melaksanakan pekerjaannya.
4. Para peserta saling membantu untuk mengetahui kesenjangan antara kompetensi yang mereka miliki dan kompetensi yang seharusnya. Dengan demikian, mereka mengalami sendiri perasaan kurang puas seperti tergambar dalam perbedaan yang terjadi antara apa yang mereka miliki dan apa yang seharusnya.

*c. Implikasi konsep diri terhadap perencanaan*

Pembelajaran orang dewasa melibatkan peserta dalam perencanaan program belajar. Fasilitator bertindak sebagai pembimbing dalam melaksanakan prosedur dan mengarahkan isi program.

*d. Implikasi konsep diri terhadap pelaksanaan belajar*

Fasilitator memfasilitasi proses belajar berdasarkan pengalaman. Sesuai dengan konsep diri dalam mengarahkan dirinya sendiri, andragogi melaksanakan kegiatan belajar sebagai tanggung jawab bersama antara fasilitator dan peserta.

*e. Implikasi konsep diri terhadap evaluasi belajar*

Evaluasi belajar adalah fungsi evaluasi diri sendiri. Fungsi fasilitator hanyalah membantu dan membimbing peserta melaksanakan evaluasi diri untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

## **B. Peranan Pengalaman**

Pengalaman merupakan bagian terpenting dari kegiatan belajar mengajar. Setiap kejadian akan memberikan pengalaman yang berbeda-beda. Berbagai peristiwa atau kejadian akan membentuk nilai-nilai hidup manusia. Hilgard (1962) berpendapat belajar adalah proses di mana suatu

**Belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman**

perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Menurut Di Vesta dan Tompson (1970), belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Gagne dan Berliner, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman (Hosnan, 2014). Aktivitas inilah yang menentukan seseorang dalam proses pengambilan keputusannya. Oleh sebab itu, jangan sampai peran yang mereka pelajari berbeda dengan pengalamannya.

Perbedaan pengalaman mengakibatkan hal-hal sebagai berikut.

1. orang yang lebih banyak pengalaman akan memiliki landasan untuk mencapai pengalaman baru.
2. Orang akan lebih mudah saling tukar pengalaman dengan orang lain. Tukar menukar pengalaman akan memperkaya sumber pengalaman.
3. Seseorang lebih banyak menerima kebiasaan dan pola pikiran yang mantap sehingga mereka lebih terbuka terhadap orang lain.

Implikasi perbedaan pengalaman dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

#### 1. Penekanan Pada Teknik Pengalaman

Orang yang sudah banyak memiliki banyak pengalaman maka kegiatan belajar lebih diutamakan pada teknik menyadap pengalaman belajar orang lain. Metode yang cocok digunakan antara lain diskusi kelompok, kasus, proses peristiwa krisis, latihan, simulasi, bermain peran, latihan, praktik keterampilan, program lapangan, demonstrasi, dan kompetensi kerja.

#### 2. Penekanan Pada Aplikasi Praktis

Fasilitator yang berpengalaman dan cakap akan menggunakan pengalaman peserta sebagai landasan menggali ide dan konsep baru. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis (Hosnan, 2014). Aktivitas secara psikologis, misalnya melalui berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak,

menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas bersifat fisiologis, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), apresiasi, dan sebagainya. Dengan demikian mereka akan mudah menggeneralisasikan pengalaman baru yang diperolehnya. Peserta diajak untuk melahirkan konsep baru yang sesuai dengan keinginannya dan dapat diterapkan di lingkungan pekerjaannya.

### 3. Membuka Diri dan Belajar dari Pengalamannya

Fasilitator juga mengajak peserta membuka diri dan belajar dari pengalaman. Melalui andragogi, sejak tahap awal peserta telah diajak untuk memaparkan pengalamannya. Hal itu dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seperti lokakarya dan seminar. Kegiatan ini membantu peserta dalam melakukan introspeksi dan mawas diri secara objektif serta membebaskan diri dari prakonsepsinya. Melalui kegiatan ini pula peserta diharapkan semakin mampu bersikap objektif, dalam arti membuka diri dan mau menceritakan pengalamannya secara bebas tanpa merasa khawatir karena latar belakang pengalaman atau prakonsepsinya itu.

### **C. Kesiapan untuk Belajar**

Pada pedekatan pedagogi, peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat atau kelasnya. Adapun pengajar/guru bertugas menyiapkan bahan ajar. Setiap bahan ajar harus disusun secara sistematis menurut tingkat atau kemampuan anak. Kesiapan belajar diatur oleh guru berdasarkan urutan aktivitas belajar tertentu. Bila peserta didik belum memperoleh mata pelajaran tertentu, ia tidak diperoleh untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Misalnya, seorang peserta didik kelas 1 sekolah dasar belum diperbolehkan untuk mengikuti pelajaran kelas 2 yang merupakan kelanjutan dari bahan yang diperoleh di kelas 1.

Seorang anak akan menyukai proses belajar, bila ia merasakan manfaat bagi dirinya. Tahap ini menjadi pijakan (landasan) bagi anak untuk melangkah ke tahap yang berikutnya. Inilah yang disebut pengembangan tugas. Jadi, pengembangan tugas artinya suatu tugas yang menarik pada suatu periode kehidupan seseorang. Keberhasilan menyelesaikan tugas selanjutnya. Sebaliknya bila gagal akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap pelaksanaan tugas berikutnya, bahkan mungkin akan menimbulkan kesulitan pada tugas-tugas selanjutnya.

Setiap tahap perkembangan tugas tersebut menghasilkan kesiapan untuk belajar. Robert J. Havinhrust, salah seorang perintis dan peneliti mengenai konsep belajar, membagi orang dewasa dalam tiga tahap, yaitu:

- Tahap awal kedewasaan (18-33 tahun),
- Tahap kedewasaan (33-35 tahun),
- Tahap kematangan (55 tahun ke atas).

Setiap tahap kehidupan membutuhkan persyaratan sosial tertentu. Persyaratan-persyaratan tersebut harus dipenuhi supaya seseorang mempunyai kesiapan untuk belajar. Artinya mereka siap untuk menghadapi pengalaman baru.

### **1. Implikasi Praktis Perbedaan Kesiapan Belajar**

Implikasi perbedaan kesiapan belajar, terlihat pada proses pembelajaran terjadi. Berikut uraian lengkapnya.

#### *a. Saat untuk belajar*

Pada saat pembelajaran dimulai, peserta harus sudah siap menerima pelajaran. Kesiapan peserta menentukan urutan pelajaran dengan tugas-tugas perkembangan. Inilah prinsip-prinsip pengorganisasian yang tepat bagi peserta.

#### *b. Pengelompokan peserta*

Tugas pengembangan menyediakan beberapa petunjuk tentang bagaimana pembentukan kelompok. Kegiatan belajar yang sifatnya homogen dapat dilaksanakan dalam kelompok besar. Bagi kegiatan

belajar yang bersifat heterogen, pembagian kelompok kecil merupakan hal yang paling tepat. Pengelompokan peserta tergantung pada jenis dan sifat pelajaran. Bagi pelajaran yang sifatnya umum dan tidak memerlukan pembahasan atau diskusi, dapat dilakukan dalam kelompok besar. Sebaliknya, bagi mata pelajaran yang sifatnya khusus memerlukan pembahasan, memerlukan pendapat dari peserta, maka pembentukan kelompok-kelompok kecil sangat penting.

## 2. Perspektif Waktu dan Orientasi Belajar

Pendidikan diasumsikan sebagai usaha manusia menyiapkan dirinya untuk kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Anak-anak melalui kegiatan pendidikan akan mendapatkan bekal berupa sekumpulan pengetahuan atau informasi berdasarkan bobot maupun macamnya. Hal tersebut, dibutuhkan anak

sebagai landasan untuk mengembangkan dirinya. Landasan ini akan dibutuhkan anak ketika berinteraksi di tengah masyarakat. Namun

**Proses belajar mengajar  
dipusatkan pada pemecahan  
masalah dan berorientasi pada  
usaha memenuhi peningkatan  
kehidupan atau pencapaian  
tujuan yang diinginkan**

pada kenyataannya, apa yang kita siapkan sering tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat. Itulah sebabnya sering muncul keluhan bahwa sekolah tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Proses belajar mengajar lebih dipusatkan pada pemecahan masalah dan berorientasi pada usaha memenuhi peningkatan kehidupan atau pencapaian tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pengalamannya, seorang peserta didik berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan pengalamannya sesuai dengan kenyataan hidup yang dihadapinya. Dengan demikian tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan bersama adalah

dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi saat ini dan manfaatnya menentukan arah yang akan ditempuh di masa depan.

### **3. Implikasi Praktis Waktu dan Orientasi Belajar**

Ada beberapa implikasi yang perlu diperhatikan dalam praktik yang mencakup orientasi para fasilitator, pengorganisasian kurikulum, dan desain belajar.

#### *a. Orientasi para fasilitator*

Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan kepentingan dan kebutuhan peserta dan lembaga diklat. Fasilitator harus mampu mengembangkan pengalaman peserta dan lembaga diklat menjadi bahan pelatihan yang bermanfaat bagi peserta.

#### *b. Pengorganisasian kurikulum*

Karena proses pembelajaran lebih cenderung berorientasi pada pemecahan masalah, maka prinsip belajar mengajar yang paling tepat adalah memilih bidang-bidang permasalahan yang langsung berkaitan dengan kepentingan tugas atau kehidupan peserta.

#### *c. Desain belajar*

Mengingat bidang-bidang permasalahan lebih banyak terkait dengan bidang tugas atau kehidupan peserta didik, program sebaiknya disusun dan di desain sedemikian rupa sehingga diketahui apa yang diharapkan peserta. Artinya, peserta didik diajak untuk menyusun harapan yang diinginkan. Artinya sejak awal penentuan program, peserta didik telah dilibatkan dalam penyusunan tujuan atau capaian hasil belajar.

#### **D. Sukses dalam Pembelajaran**

Guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya, tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu peningkatan mutu guru yang professional adalah unsur yang penting bagi pembaharuan pendidikan

Menjadi guru memang tidak mudah. Mereka harus berkemampuan baik. yaitu: mengembangkan kepribadian, menguasai landasan belajar, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajar, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menyelenggarakan program bimbingan, menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat, dan menyelenggarakan penelitian.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar selaras dengan tujuan pendidikan. melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik social, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan factor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar peserta didik melalui proses interaksi edukatif yang dilakukannya secara bersama-sama, karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang ebaik-baiknya (Hamalik, 2010).

Hal yang khas dari tugas pendidik dalam kegiatan pembelajaran adalah mempunyai tujuan dan harapan dalam pembelajaran. Meski demikian, mereka mempunyai hambatan-hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar.

**Table 4.1 Tujuan, Hambatan, dan Harapan dalam PBM**

<i>Tujuan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran</i>	<i>Hambatan yang umumnya dijumpai dalam kegiatan pembelajaran</i>	<i>Harapan terhadap PBM</i>
Meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan mutu diri.	Pada usia tertentu dirasakan berkurangnya kemampuan dalam penglihatan, pendengaran, sehingga membutuhkan tayangan tulisan yang lebih jelas dan kontras. Penyajian suara yang lebih keras dengan dukungan <i>sound system</i> yang baik.	Umumnya lebih menyukai belajar dalam kondisi yang bebas, tidak terlalu kaku. Tidak menyukai hafalan. Mengharapkan suasana PBM yang lebih menyenangkan.
Memperdalam bidang keilmuan tertentu.	Stamina dan kebugaran secara umum juga mulai menurun. Oleh karena itu, dan lain-lain dituntut lebih menyenangkan.	Lebih mengutamakan pemecahan masalah dan mengacuh pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah praktik lapangan keikutsertaan yang lebih aktif.
Menjalankan tugas dari institusinya.	Karena peserta terdiri dari ragam usia yang berbeda (ada yang dewasa muda, dewasa, ada pula yang menjelang tua), ragam tingkat kebutuhan mereka juga berbeda-beda.	Merasa dapat lebih efektif dalam belajar bila dapat mengetahui secara jelas manfaat dari hal yang dipelajarinya dan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.
Memperluas pergaulan, menambah interaksi sosial, dan lain-lain.		

**Table 4.2 Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran**

<b>Faktor pengaruh</b>	<b>Penjelasan</b>
Kebebasan	Ketidakterikatan dengan orang lain. Cenderung ingin menentukan apa yang ingin dipelajarinya. Bebas dalam menilai kebenaran informasi dan perilaku pembelajaran yang diberikan. PBM yang lebih demokratis. Lebih banyak berkaitan dengan masalah praktis. Berikan lebih banyak contoh dan non contoh. Kebebasan dalam pengerjaan tugas mandiri.
Tanggung jawab	Lebih bertanggung jawab. Ingin diperlakukan sebagai orang yang bertanggung jawab. Lebih senang diperlakukan sebagai sahabat. PMB (Proses Belajar Mengajar) sebagai proses saling bertukar pendapat, bukan menerima perintah dan petunjuk
Pengambilan keputusan	Mampu mengambil keputusan sendiri berdasarkan sistem nilai yang mana yang baik dan yang buruk. PBM yang hendaknya berupa informasi yang relevan dan netral. Peran widyaiswara lebih sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik dalam membelajarkan diri mereka sendiri
Pengarahan diri sendiri	Telah mampu mengarahkan diri-sendiri dan mempunyai pandangan sendiri (way of life). Mampu berinisiatif dan berkreasi sesuai dengan pendapatnya. PBM yang mengaktifkan interaksi di antara peserta lebih disarankan.
Psikologis	Membutuhkan penguatan bahwa mereka adalah orang dewasa, yang memerlukan penghargaan sebagai orang dewasa. Tumbuhkan PBM yang saling menghargai, saling membutuhkan, dan bukan menggurui. Asas humanistik menjadi sangat penting.
Fisik	Kondisi fisik orang dewasa menuntut PBM yang mampu memberikan dukungan terhadap berbagai kemunduran fisik yang mulai dialami.
Motivasi	Motivasi orang dewasa dalam mengikuti PBM berbeda-beda. Ada yang berkaitan dengan promosi, kenaikan pangkat, ada yang mementingkan tambahnya interaksi sosial, ada yang bertujuan mempelajari ilmu tertentu, bahkan ada yang “sekadar” menjalankan tugas dari institusinya.

Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) bagi orang dewasa tidaklah mudah. Peserta didik biasanya orang-orang yang kemampuannya sudah terbentuk. Rata-rata mereka sudah dapat menilai program, menilai cara penyajiannya, menilai cara evaluasi, dan menilai mutu dari para fasilitatornya. Tidak jarang pula diantara peserta didik bahkan kehilangan motivasi (kemauan) belajarnya sebagai akibat dari hasil penilaiannya terhadap manfaat program, mutu fasilitator, maupun proses PBM yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Padahal, kita mengetahui bahwa kesuksesan itu bertumpuh pada kemampuan dan kemauan. Kesuksesan belajar peserta didik juga sangat tergantung pada keterampilan belajar yang dimiliki dan seberapa kuat peserta didik mau menggunakannya. Tingkat kemauan (motivasi) peserta didik berbeda-beda karena alasan yang berkaitan dengan kebutuhan untuk kegiatan yang sejenisipun kadang hasilnya pun berbeda.

Motivasi peserta didik memang berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan. Makin besar kebutuhan makin besar pula dorongan dalam diri seseorang untuk mau melakukan sesuatu. Karena itu, peran motivasi untuk menunjang keberhasilan sangat penting. Besar kecilnya kemauan belajar peserta didik tergantung kepada besar kecilnya motivasinya. Tugas penting (dan sering dilupakan) dalam mengajar adalah membangkitkan motivasi peserta didik. Motivasi akan meningkat bila mereka tahu manfaat dari kegiatan belajarnya.

Seorang guru harus dapat memahami berbagai prinsip dalam proses belajar mengajar (PBM). Fungsi dan kebiasaan pola mengajar dengan sistem menggurui harus segera diubah menjadi memberikan dorongan, meningkatkan motivasi, kemauan, dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran dan meyakinkan bahwa materi yang dipelajarinya itu sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa mendatang.

Memotivasi orang lain bukanlah hal mudah. Berikut ini disajikan beberapa saran praktis untuk memotivasi peserta agar pembelajaran lebih menyenangkan.

- a. Mengetahui manfaat dari pembelajaran yang akan didapat sehingga motivasi belajar mereka akan meningkat. Belajar hanya terjadi bila peserta didik dengan suka rela mau belajar. Artinya, ada kehendak, motivasi, dan kemauan untuk belajar dari peserta didik. Kehendak belajar akan menguat apabila peserta didik tahu apa manfaat yang akan diperoleh dari hal yang dipelajari. Salah satu hal yang dapat dilakukan seorang pengajar dalam merancang dan menyajikan pelajarannya adalah sebagai berikut.
  - 1) Jelaskan apa tujuan dan isi dari pelajaran yang disampaikan.
  - 2) Beritahu keterkaitan isi pelajaran dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
  - 3) Berikan contoh-contoh konkret tentang kegunaan dan manfaat dari mata pelajaran itu.
  - 4) Jelaskan bagaimana cara guru akan mengajar dan menilai keberhasilan belajar.
  - 5) Jelaskan perilaku yang guru harapkan dari peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
  - 6) Doronglah dan minta peserta didik untuk menyatakan, mengekspresikan (bila perlu secara tertulis) harapan-harapan mereka terhadap pelajaran yang guru lakukan, model mengajar, dan cara mengevaluasi serta harapan terhadap peserta didik terhadap guru pengampu mata pelajaran tersebut.

- b. Semangatkan pikiran peserta didik melalui gerakan, sikap tubuh, dan mimik wajah yang penuh ekspresi. Kemauan belajar atau motivasi yang muncul harus diperkuat dengan pikiran yang bersemangat. Untuk itu, ciptakan suasana dan aktivitas fisik para peserta didik yang penuh semangat yang dapat dilakukan pengajar:
- 1) Salah satu kesuksesan dalam pembelajaran efektif adalah “panutan”. Peserta didik akan “meniru” apa yang dilakukan oleh pengajar setiap harinya di kelas, misalnya melalui gerakan, sikap tubuh, maupun mimik wajah yang berseri-seri dan penuh energi.
  - 2) Secara lebih khusus, guru sendiri harus menunjukkan sikap bersemangat, mencintai, dan antusias dalam pelajaran.
  - 3) Tunjukkan bagaimana pelajaran yang berikan mampu memberikan pengaruh positif terhadap karier, hidup, dan kehidupan guru dan beberapa tokoh lain yang “diketahui” oleh peserta didik.
  - 4) Ingatkan, dorong, dan minta peserta didik “memasang” mimik muka mereka menjadi orang paling cerdas, agar mereka selalu duduk, bertanya, berkomunikasi dengan percaya diri.
- c. Jadikan proses belajar mengajar (PBM) sebagai kegiatan yang menyenangkan. Hingga tidak ada satupun peserta didik yang merasa kegiatan pembelajarannya membosankan, menakutkan, apalagi takut dengan pengajarnya sendiri. Proses pembelajaran yang segar dan menyenangkan, pasti mampu memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini dikarenakan sesuatu yang menyenangkan dapat mendorong motivasi positif dan juga membentuk sikap positif kepada banyak hal,. Untuk meningkatkan interaksi edukatif yang efektif, diantaranya yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut.

- 1) Senyum. Jadikan senyum sebagai ciri khas kegiatan pembelajaran dan senyum bagi peserta didik anda.
- 2) Dorong peserta didik untuk berani dan bangga mengungkapkan pendapat, komentar, tanggapan, pokok pikiran dalam suasana yang menggembirakan.
- 3) Secara kreatif, selipkan berbagai variasi, seperti bentuk media pengajaran yang dipakai (kreatifitas guru dituntut menggunakan berbagai media pembelajaran), gerakan, mimik, dan variasi bahasa tubuh. Selipkan berbagai kegiatan yang dapat berfungsi pemecah ketegangan (*ice breaker*) seperti: “jokes”, nyanyi bersama, teka-teki, dan banyak yang lain.
- 4) Terapkanlah pikiran rasional bahwa yang paling berperan, bertanggung jawab, dan mampu untuk mengubah kualitas diri adalah diri sendiri.
- 5) Membentuk sikap positif terhadap mata pelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan rasional. Pikiran rasional mampu mengurangi halangan besar dalam belajar dan komunikasi.
  - a. Jangan bosan untuk menjelaskan berbagai kesulitan dan kemudahan dalam mempelajari mata pelajaran Anda.
  - b. Dorong peserta untuk mengungkapkan hambatan yang dirasakan dalam belajar.
  - c. Beritahu mereka untuk tidak melihat sesuatu dari segi jeleknya saja, jangan selalu mengeluh.
  - d. Minta peserta didik berpikir dan bertindak positif. Kegagalan (yang telah terjadi) adalah sukses yang tertunda.
- 6) Jadikan suasana kelas yang menyenangkan melalui tampilan kepribadian guru. Belajar tidak akan terjadi bila peserta didik tidak mau belajar. Hasil dari berbagai angket tentang harapan peserta terhadap para pengajarnya antara lain.

<i>Jujur</i>	<i>Kreatif</i>	<i>Penuh semangat</i>
Pintar, cerdas	Dapat dipercaya	Pengetahuannya luas
Ramah	Suka mendukung	Konsisten
Penuh inspirasi	Suka menolong	
Adil, tidak pilih kasih	Disiplin	
Humoris	Tidak melecehkan	
Berpandangan luas	Matang	
Penuh perhatian	Rapi	

Dalam berbagai kesempatan, disarankan agar guru “menyukai kepribadian” ES TOMAT (singkatan dari Senyum, Tolong, Maaf dan Terima kasih) dan melaksanakan kegiatan PBM-nya dengan penuh variasi/kreatif dan dilakukan dengan penuh semangat. Pengajar yang baik adalah mereka yang mampu menyentuh hati peserta didiknya dan mampu menggugah motivasinya. Agar dapat menyentuh hati, jadilah pesenyum yang prima. Lebih jauh, pengajar harus mampu menghargai orang lain dan berjiwa penolong.

### **E. Peranan Peserta Didik dalam PBM**

Metodologi pengajaran modern merupakan hasil kajian dari para pakar psikologi belajar. Seorang guru harus memahami persoalan-persoalan psikologi belajar dan implikasinya di dalam menjalankan tugas sehari-hari. Seorang ahli psikologi dalam pembelajaran, berkontribusi menemukan fakta atau unsur-unsur pokok dari proses belajar, mengenal hubungannya dengan dasar-dasar psikologik, serta pola-pola yang berlaku di dalam proses itu. Sedangkan ahli pendidikan lebih mengutamakan metode serta kondisi yang mempertinggi efisiensi belajar. Meski ada perbedaan, keduanya harus memperhatikan tujuan belajar. Belajar

diajukan pada pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan, serta pembentukan sikap dan perbuatan.

Setiap orang mempunyai pengertian yang berbeda-beda mengenai tujuan belajar. Ada segolongan orang yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respons. Bagi seorang behavioris, belajar pada dasarnya adalah menghubungkan sebuah respons tertentu pada sebuah stimulus yang tadinya tidak berhubungan. Respons tertentu kemudian diperkuat ikatannya melalui jenis-jenis cara yang berkondisi.

### **1. Belajar adalah Situasi Individual**

Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku merupakan proses yang terjadi di dalam satu situasi, bukan di dalam satu ruang hampa. Situasi belajar ini ditandai dengan adanya motif- motif yang ditetapkan dan/atau diterima oleh peserta didik. Suatu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal dapat disebabkan oleh ketiadaan kekuatan yang mendorong ini (motivasi). Dalam hal inilah, perlunya guru memasukkan motivasi di dalam cara-cara mengajarnya.

Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengemabnagn menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman tempat dan waktu ia hidup. Peserta didik adalah subyek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu, pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat diterapkan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya (Hosnan, 2014).

Memiliki motivasi yang sehat perlu ditumbuhkan secara integral di dalam dunia belajar. Motivasi yang mempunyai daya penggerak yang besar biasanya adalah motivasi yang bersifat intrinsik. Bilamana peserta didik melihat dengan jelas hubungan atau motif perbuatan (belajarnya), itu dengan satu sistem nilai dan tugas-tugas perkembangannya, maka ia akan cukup ulet menghadapi kesulitan-kesulitan, rintangan-rintangan dan situasi-situasi yang kurang menyenangkan. Motivasi dapat dibina dari sudut kebutuhan peserta didik. Apabila usaha mereka telah menghasilkan pola tingkah laku yang dituju semula, proses belajar dapat dikatakan mencapai titik akhir sementara. Pola tingkah laku tersebut terlihat pada perbuatan reaksi dan sikapnya baik secara fisik maupun mental. Hal ini menjelaskan bahwa hasil belajar itu tidak pernah terpisah-pisah. Hasil yang dicapai kemudian akan mendapat tempat di dalam perbendaharaan pengetahuan peserta didik dan setiap penambahan akan mempengaruhi struktur perbendaharaan secara menyeluruh.

## **2. Belajar adalah Mengalami**

Mengalami berarti menghayati suatu peristiwa yang akan menimbulkan respons-respons tertentu dari pihak peserta didik. Pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pengamatan, pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan di dalam sistem nilai, di dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian) serta di dalam kekayaan informasi. Oleh sebab itu, tugas mengajar ialah membina rangkaian pengalaman yang dapat menjadi sumbu pengetahuan dan keterampilan pelajar.

*Experiential learning* adalah proses belajar, dimana proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. *Experiential learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu (David A. Kolb, 1984)

Dengan kata lain, untuk menumbuhkan minat pembelajar, kita harus mendatangkan pengalaman umum yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat menunjukkan kemampuannya dalam hasil yang nyata (Hosnan, 2014).

Pengalaman tidak selalu dapat dilalui secara riil, sehingga kadang-kadang perlu

**Pengalaman belajar tidak selalu dapat dilalui secara riil, sehingga kadang-kadang perlu diciptakan situasi “buatan”**

diciptakan situasi “buatan”. Pengalaman jenis pertama pada umumnya lebih baik pada jenis kedua, tetapi hal ini tidak mutlak. Kedua-duanya melingkupi satu dan lain dan efektivitasnya dapat dipertinggikan melalui berbagai jalan. Bila tidak demikian, perlu diperhatikan bahwa:

1. Pengalaman edukatif itu tertuju pada satu hasil yang akan dicapai oleh peserta didik.
2. Pengalaman edukatif bersifat kontinu dan bersifat interaktif antara individu dan lingkungan belajarnya.
3. Pengalaman edukatif membantu pendewasaan yang wajar pada pihak peserta didik.

Sudah jelas bahwa proses belajar tidak dapat semata-mata disamakan dengan menghafal. Oleh karenanya, hasil pelajaran tidak dapat dievaluasi semata-mata atas dasar kemampuan reproduktif peserta didik. Proses belajar tidak dapat dipisah-pisah peristiwanya. Fakta tidak dapat diajarkan tersendiri. Keterampilannya pun tidak dapat diajarkan bila di hubungkan dengan arti keterampilan itu dalam arti yang lebih luas. Bila tidak, peserta didik akan dihadapkan dengan sistem mengajar verbalistik. Bila telah disadari tujuan yang akan dicapai, sangatlah penting bahwa guru (dan pelajar) melalui cara-cara mengajar (dan belajar) yang paling wajar untuk mencapai tujuan itu.

1. Pertama, dilihat bahwa peserta didik itu sendiri harus menjadi unsur dari situasi. Hal ini berarti bahwa unsur (peserta didik) tersebut menerima rangsangan dari lingkungannya, yang dapat menimbulkan suatu tingkat kesadaran kebutuhan.
2. Unsur kedua adalah tujuan yang apabila tercapai akan menimbulkan rasa keberhasilan dari peserta didik.
3. Unsur ketiga adalah motif yang merupakan daya penggerak untuk berhasil. Peserta didik yang mempunyai motivasi adalah peserta didik yang memiliki satu keadaan dan kesiapan mental seperlunya untuk menggerakkan dirinya ke dalam kegiatan yang bertujuan. Penghubungan dinamik antara seluruh unsur itu menciptakan satu keadaan tertentu yang disebut situasi edukatif.

Tugas guru tidak saja selalu memberi dan memperkuat proses yang sudah dipelajari oleh peserta didik. Ia juga seringkali harus mengubah atau mengganti respons yang sudah ada pada peserta didik. Ternyata peserta didik terkadang mempelajari respons yang salah, sehingga guru harus menggantinya dengan respons yang benar. Kesulitan akan timbul apabila pola-pola respons telah meresap ke dalam diri peserta didik. Guru harus mampu memecahkan pola respons yang sudah diperkuat itu.

Guru harus benar dalam memberikan pembinaan yang baik. Artinya, proses belajar harus dipertegas agar kemungkinan peserta didik mempelajari respons yang salah dapat dihindarkan. Oleh sebab itu, guru harus pula melihat kesiapan belajar pada diri peserta didik. Kesiapan belajar merupakan suatu tingkat menyeluruh dari segala kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik di dalam menghadapi situasi belajar yang baru. Kesiapan itu yang menjadi petunjuk akan tingkat kemampuan peserta didik untuk menyadari kebutuhannya, menerima motivasi, menginterpretasi dan memberi respon serta mengkonsolidasikan hasil-hasil pelajarannya.

### **3. Kesulitan-Kesulitan dalam Belajar**

Kesulitan yang umumnya dihadapi adalah tidak cukupnya pengetahuan mereka mengenai cara-cara belajar. Salah satu bidang yang ternyata perlu diperhatikan adalah menanamkan kebiasaan pada peserta didik agar mereka memiliki keterampilan untuk belajar sendiri serta untuk belajar dalam kesatuan kelompok yang berdiri sendiri.

Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Sementara itu, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik (Ridwan Abdullah, 2013).

Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Menurut Sudjana (1989) belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan guru, yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Mengetahui cara-cara belajar adalah alat yang sama pentingnya dengan menguasai cara-cara mengajar pada guru. Cara mengajar harus dapat tumbuh menjadi kebiasaan yang fungsional. Untuk menumbuhkan sampai pada taraf itu, guru harus membimbing peserta didiknya menguasai keterampilan-keterampilan seperti: membaca buku, mempergunakan kamus dan peta, teknik bertukar pikiran, membuat catatan, dan lain sebagainya.

**BAB V**  
**TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN**

## A. Pentingnya Teknologi dalam Pembelajaran

Bab ini akan menjelaskan pentingnya teknologi dan media dalam proses belajar mengajar. Peran guru dan siswa jelas berubah-ubah karena adanya pengaruh teknologi. Guru dan buku teks tidak lagi menjadi sumber belajar satu-satunya yang utama dan tidak ada bandingannya. Guru telah berubah peran menjadi seorang fasilitator pemerolehan informasi. Bahkan dengan beberapa tombol *keyboard*, para pelajar dapat menjelajahi berbagai informasi dunia, memperoleh akses dari perpustakaan dan sekumpulan informasi penting lainnya untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan barunya.

Belakangan ini ketika sebagian besar orang-orang mendengar kata *teknologi*, mereka memikirkan dengan benda-benda seperti computer, pemutar MP3, dan pesawat ulang alik. Kata *teknologi* selalu memiliki berbagai penafsiran, mulai dari sekedar piranti keras hingga cara yang sistematis dalam menyelesaikan masalah. Banyak pendidik beranggapan bahwa teknologi merupakan seluruh solusi pengajaran di dalam kelas. Komputer dan teknologi lainnya tidak membuat guru menjadi lebih bisa. Pada akhirnya gurulah yang harus memiliki beragam pengalaman kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas.

Kemajuan teknologi memainkan peranan penting dalam pendidikan. Teknologi dan media yang telah dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dapat memberi kontribusi bagi pengajaran yang efektif, sehingga membantu peserta didik meraih potensi tertinggi mereka, terlepas dari apapun kemampuan bawaan yang mereka bawa sejak lahir.

Akhir-akhir ini, konsep belajar didekati menurut pandangan konstruktivisme. Menurut paham konstruktivistik, belajar merupakan hasil konstruksi sendiri (pebelajar) sebagai hasil interaksi dengan lingkungan belajarnya (Daryanto: 2010). Berdasarkan paradigma konstruktivisme tentang belajar tersebut, maka prinsip *media mediated*

*instruction* menempati posisi cukup strategis dalam rangka mewujudkan *ivent* belajar yang optimal. *Ivent* belajar yang optimal merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik yang optimal pula. Hasil belajar yang optimal juga merupakan cerminan hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas memerlukan sumber daya guru yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam era perkembangan Iptek yang begitu pesat ini, profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan memiliki kemampuan membelajarkan siswa, tetapi juga harus mampu mengelola informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa

Proses belajar mengajar di sekolah seringkali dihadapkan pada materi yang abstrak dan diluar pengalaman siswa sehari-hari, sehingga materi menjadi berat dan sulit diajarkan oleh guru dan sulit untuk dipahami oleh siswa. Dalam hal ini peran guru sebagai pengembang ilmu sangat besar untuk menentukan dan memilih serta melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik bukan hanya berupa pembelajaran yang bersifat konvensional. Pembelajaran yang baik dapat ditunjang dari suasana pembelajaran yang kondusif serta hubungan komunikasi antara guru, siswa dapat berjalan dengan baik.

Dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap proses pembelajaran adalah diperkayanya sumber dan media pembelajaran, seperti buku teks, modul, *overhead* transparansi, film, video, televisi, slide, *hypertext*, web dan sebagainya.

Buku ini menyajikan ringkasan mengenai arti, posisi dan fungsi teknologi dan media pembelajaran, landasan penggunaan media pembelajaran, rangkaian kesatuan konkret-abstrak, karakteristik teknologi dan media pembelajaran, belajar dengan visual, auditori dan kinestetik, prinsip-prinsip pengajaran efektif serta strategi pengajaran.

## B. Fungsi Teknologi dalam Pembelajaran

Setiap guru mempunyai keterbatasan dalam menyajikan materi pelajaran kepada para siswanya karena berbagai sebab, seperti: konsep yang abstrak, objek yang berbahaya, objek yang tidak terlihat secara kasatmata, biaya yang sangat mahal untuk menghadirkan obyek ke dalam kelas. Berbagai keterbatasan tersebut dapat diatasi antara lain dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

**Proses belajar mengajar hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses menyampaikan informasi dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan.**

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Sadiman (1993: 6) proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses menyampaikan informasi dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan. Pesan-pesan tersebut berupa nilai-nilai ajaran yang dituangkan dalam kurikulum dan disampaikan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi visual maupun verbal. Dengan adanya media pada proses belajar mengajar, diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pendidikan mempunyai bagian yang vital dalam mewujudkan proses kegiatan pembelajaran yang

efektif dan menghasilkan hasil yang baik serta dapat memfasilitasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Gerlach dan Ely (dalam Mulyono, 2003:27) mengemukakan pengertian media pembelajaran dapat dimaknai secara luas dan sempit. Secara luas, media diartikan sebagai setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam arti sempit, media pembelajaran adalah sarana non personal yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses belajar mengajar agar mencapai kompetensi. Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu bentuk

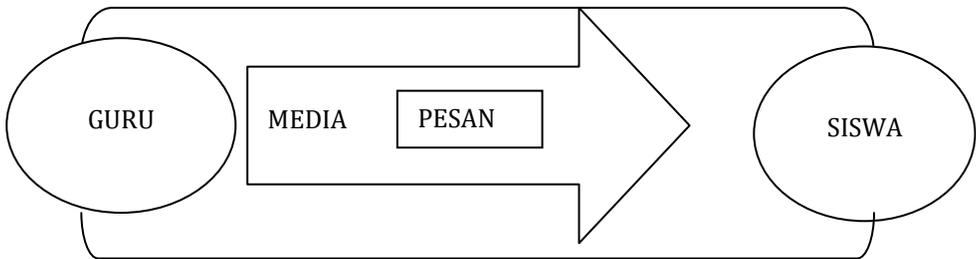
sarana yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga akan tercapai proses belajar yang berkualitas untuk

**Media pembelajaran adalah suatu bentuk sarana yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga akan tercapai kompetensi peserta didik yang diharapkan**

mencapai kompetensi peserta didik yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Media merupakan salah

satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Menurut Daryanto (2010:13) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media, antara lain: 1) Pemilihan media yang tepat dapat menarik perhatian siswa dan memberikan kejelasan obyek yang diamati. 2) Bahan pembelajaran yang diajarkan di kelas disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman siswa. Dalam proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wahana penyampaian informasi atau pesan pembelajaran yang sangat penting bagi siswa. Pembelajaran melalui penggunaan media, perlahan-lahan mampu menggeser sistem pembelajaran tradisional yang hanya menggunakan buku-buku teks (Dimiyati, 2005:16). Fungsi media dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan pada gambar berikut ini:

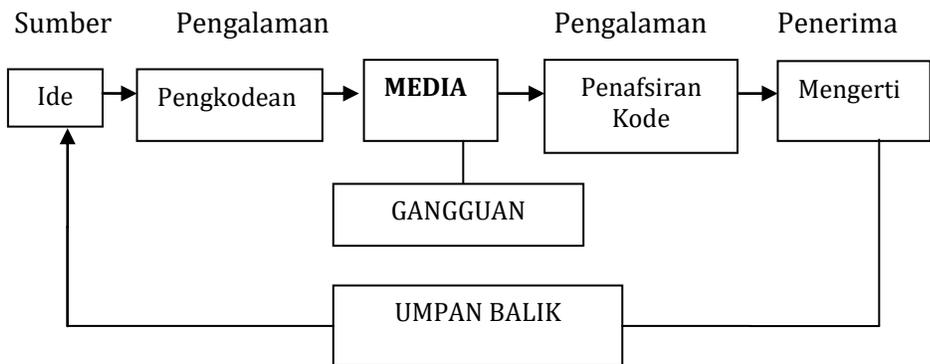


Gambar 5.1: Fungsi Media dalam Proses Pembelajaran (Daryanto, 2010: 8)

Media pendidikan memiliki kegunaan mengatasi berbagai hambatan, antara lain: hambatan komunikasi, keterbatasan ruang kelas, sikap siswa yang pasif, pengamatan siswa yang kurang seragam, sifat obyek belajar yang kurang khusus sehingga tidak memungkinkan dipelajari tanpa media, tempat belajar yang terpencil dan lain sebagainya. Program pembelajaran yang menggunakan seperangkat media merupakan upaya efektif untuk

meningkatkan daya tarik pembelajaran. Dengan memperhatikan kompleksitas proses belajar, maka ketepatan pemilihan media pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dilihat dari dasar filosofi, pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan/informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian peserta didik. Dengan adanya media pada proses belajar mengajar, diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu guru hendaknya menghadirkan media dalam setiap proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Posisi media pembelajaran sebagai komponen komunikasi ditunjukkan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 5.2 Posisi Media dalam Pembelajaran (Daryanto, 2010)

Istilah teknologi informasi dan komunikasi sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kegiatan pembelajaran. namun sekalipun sudah sering digunakan, tampaknya masih terjadi pemahaman yang berbeda mengenai istilah TIK. Bahkan ada sebagian orang yang mengidentikkan TIK itu dengan komputer atau internet saja. Akibatnya setiap ada pembicaraan mengenai TIK, maka yang terlintas di

dalam pemikiran yang bersangkutan adalah komputer dan internet. Di lingkungan pendidikan atau pembelajaran, sebagian guru pemahamannya masih terpusat pada komputer atau internet. Pemahaman yang demikian mengakibatkan bervariasinya sikap guru dalam memahami pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

Teknologi mengandung makna sebagai alat atau sarana teknis yang digunakan manusia untuk meningkatkan perbaikan/penyempurnaan lingkungannya. Teknologi merupakan suatu pengetahuan tentang cara menggunakan alat atau mesin untuk melaksanakan tugas secara efisien. Selain itu, teknologi dapat juga dikatakan sebagai pengetahuan, alat, dan system yang digunakan untuk membantu hidup lebih mudah dan lebih baik. Melalui pemanfaatan teknologi memungkinkan orang dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan lebih cepat (Istiningsih: 2012).

Pemahaman lain mengenai teknologi dalam konteks pembelajaran di kelas adalah sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk melakukan perbaikan/penyempurnaan kegiatan pembelajaran sehingga para siswa menjadi lebih otonom dan kritis dalam menghadapi masalah, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil kegiatan belajar siswa. Smith dan Castle (1992) menyatakan penggunaan teknologi pembelajaran berbasis pengalaman sebagai metode untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kritis. Teknologi dapat dan benar-benar membantu siswa dalam mengembangkan semua jenis ketrampilan, mulai dari tingkat yang sangat dasar sampai dengan tingkat ketrampilan berpikir yang lebih tinggi. (Mackinnon dalam Istiningsih: 2012).

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Pemahaman TIK yang demikian ini mencakup semua perangkat keras, perangkat lunak, kandungan isi (materi pelajaran) dan infrastruktur yang fungsinya berkaitan dengan dengan pengambilan, pengumpulan

(akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi (materi pelajaran).

Sampai sejauh ini perkembangan teknologi pendidikan tidak hanya terbatas pada perkembangan yang terkini yaitu computer dan internet. Artinya definisi teknologi pendidikan sebagai konsep multidimensional yang meliputi: 1) suatu proses sistematis yang melibatkan penerapan pengetahuan dalam upaya mencari solusi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah-masalah belajar dan pembelajaran; 2) produk seperti buku teks, program audio, program televisi, software komputer dan lain-lain; 3) suatu profesi yang terdiri dari berbagai kategori pekerjaan; dan 4) merupakan bagian spesifik dari pendidikan.

Perkembangan ke arah komunikasi interaktif memiliki dampak terhadap perkembangan konsep teknologi pendidikan yang banyak memperhatikan perubahan posisi *decoder* dan *encoder* dalam menerima, mengolah, dan menyampaikan *feed back* pesan sehingga terjadinya saling memberi informasi. Program pembelajaran pada hakekatnya ditujukan untuk kepentingan efisiensi pembelajaran, sehingga setiap penyelenggaraan pembelajaran perlu didasarkan atas prinsip-prinsip pengajaran yang tepat.

### **C. Landasan media pembelajaran**

Ada beberapa tinjauan tentang landasan penggunaan media pembelajaran, antara lain landasan pembelajaran dalam desain multimedia, landasan psikologis dan landasan empiris.

#### **1. Landasan teori pembelajaran**

Perkembangan teknologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan teknologi pada umumnya. Berbagai perangkat pendidikan dan sarana pendidikan yang modern turut mendukung optimalisasi pembelajaran, baik di tingkat sekolah maupun dalam kehidupan kita sehari-hari. Perkembangan teknologi khususnya

teknologi informasi dan komunikasi banyak menawarkan berbagai kemudahan-kemudahan dalam menunjang proses belajar mengajar.

Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak memanfaatkan semua alat inderanya. Guru sebaiknya berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai alat indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dapat dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan.

Menurut Mayer (2009: 63) dalam teori kognitif *multimedia learning*, bahwa murid-murid yang belajar dengan kata-kata dan gambar-gambar bisa menghasilkan 89% lebih banyak solusi kreatif dalam tes transfer dibandingkan murid-murid yang belajar dengan kata-kata saja. Saat kata-kata disajikan sebagai narasi, saluran auditori bisa digunakan untuk pemrosesan kata-kata. Pada saat yang sama, saluran visual bisa digunakan untuk pemrosesan gambar-gambar. Dengan cara ini, bebannya jadi berimbang diantara dua saluran sehingga tidak ada satu saluran yang kelebihan beban.

Otak manusia memiliki tempat khusus untuk sejumlah pembelajaran yang disebut ingatan jangka panjang. Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa daya tarik dalam belajar mampu meningkatkan minat belajar dan memperpanjang ingatan terhadap pelajaran. Hal ini disebabkan visualisasi mencoba menggambarkan hakekat pesan dalam bentuk yang menyerupai keadaan yang sebenarnya. Melalui penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi kualitas belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

## **2. Landasan psikologis**

Dengan memperhatikan kompleks dan uniknya proses belajar, maka ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran sangat

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu dalam pemilihan media, perlu memperhatikan kompleksitas dan keunikan proses belajar, memahami makna persepsi serta faktor yang berpengaruh diupayakan secara optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif.

Jerome Burner (dalam Daryanto: 2010,14), mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film (*iconic representation of experiment*) kemudian ke belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata (*symbolic representation*) dimulai dari siswa berpartisipasi dalam pengalaman nyata, kemudian menuju siswa sebagai pengamat kejadian nyata, dilanjutkan ke siswa sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan media.

### **3. Landasan empiris**

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik belajar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa. Artinya siswa mendapat keuntungan yang signifikan bila ia belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristiknya. Berikut ini penelitian Jamaluddin Alhuda menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik belajar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa. Artinya, siswa mendapat keuntungan yang signifikan dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik gaya belajarnya. Berdasarkan landasan tersebut, maka pemilihan media pembelajaran hendaknya mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik pebelajar, karakteristik materi pelajaran dan karakteristik media itu sendiri.

# **BAB VI**

## **MOTIVASI BELAJAR**

## A. Definisi Motivasi

Motivasi merupakan adanya dorongan di dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi diartikan secara berbeda oleh beberapa ahli. Menurut As'ad (1998: 25) menyatakan motivasi adalah suatu pemberian motif atau hal yang diberikan motif. Hal itu diberikan agar seseorang menjadi mempunyai motivasi. Menurut Mitchell dalam Winardi (1992: 76) "motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan ke tujuan tertentu."

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman A.M (2005 : 73) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan menurut Oemar Hamalik dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (2008 : 149) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.

Menurut Santrock (2007), motivasi merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Brophy (2004) mengatakan, motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Sardiman (2003) juga menambahkan bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu dapat melahirkan prestasi yang baik.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau perubahan energi dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan yang ditandai munculnya feeling dan tanggapan terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus-menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik dan hal ini memiliki pengaruh penting dalam aktivitas belajar. Selanjutnya, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar akan tetapi memiliki dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan apabila motivasi instrinsik tidak muncul pada saat subjek belajar (Djamarah, 2002).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar”. Sejalan dengan itu, Ratumanan mengatakan bahwa; “Motivasi adalah sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku”. Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki tiga komponen, yaitu:

- a. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dari apa yang ia harapkan
- b. Dorongan, merupakan kegiatan mental untuk melakukan suatu.
- c. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan, maka ia akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat.

## **1. Definisi Belajar**

Pengertian belajar menurut Skinner dalam tulisan Bimo Walgito (2010 : 184) menerangkan bahwa “*Learning is a process of progressive behavior adaptation*”. Dari devinisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat

progersif. Dalam buku Syaiful Bahri Djamarah (2008 : 12-13) mengutip beberapa definisi menurut para ahli, yakni.

- a) James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, b) Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- b) Howard L. Kingskey mengatakan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
- c) Mc. Geoch dalam buku Bimo Walgito (2010 : 184) "*Learning is a change in performance as a result of practice*". Ini berarti bahwa belajar membawa perubahan

Belajar merupakan salah satu hal yang pernah dilakukan setiap manusia. Belajar bisa diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku karena adanya interaksi antara individu dengan sesama individu maupun individu dengan lingkungannya.

Belajar adalah hal yang dilakukan seseorang untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Sejak kecil pun manusia sudah mulai belajar. Manusia sudah mulai belajar berjalan, berbicara, dan lain- lain dari umur yang masih sangat kecil.

## **2. Definisi Motivasi Belajar**

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan

berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003).

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku, artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004). Hal ini semakin diperkuat oleh Uno (2008) yang menyatakan bahwa

kurang atau tidak adanya motivasi untuk belajar akan membuat siswa tidak tahan lama dalam belajar dan mudah tergoda untuk mengerjakan hal lain dan bukan belajar. Pendapat senada juga disebutkan oleh Kauchak

dan Eggen (2004) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan melakukan usaha untuk memahami topik pelajaran baik pelajaran itu menarik atau pun tidak bagi siswa tersebut. Mereka berusaha dalam belajar

karena mereka yakin bahwa pemahaman yang mereka peroleh itu berharga dan bermanfaat bagi mereka.

#### **a. Komponen-Komponen Motivasi**

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (inner component) dan komponen luar (out component). Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi komponen dalam merupakan kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipuaskan, sedangkan komponen luar merupakan tujuan yang hendak dicapai.

Pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafzah (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *sense of humor* guru dalam mengajar di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Elliot, dkk. (1996) yang menyatakan bahwa faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di kelas seperti kecemasan, sikap, keingintahuan, *locus of control*, *learned helplessness*, efikasi diri. Dengan kata lain, pemberian *sense of humor* di kelas membuat siswa tidak merasa cemas yang berlebihan. Semua faktor tersebut pada akhirnya dapat memunculkan perilaku prokrastinasi pada siswa.

Beberapa faktor yang menjadi faktor menurunnya motivasi belajar siswa di sekolah adalah kurangnya komunikasi yang baik antara guru dengan murid, mata pelajaran yang dianggap terlalu sulit oleh siswa, kurangnya perhatian guru terhadap murid, suasana kelas yang tidak menarik saat pembelajaran berlangsung dan guru yang memberikan pembelajaran secara monoton, sehingga murid merasa bosan dengan cara

guru memberikan materi. Hal itulah yang membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar di dalam kelas, sehingga siswa mencari cara untuk keluar dari dalam kelas sebelum mata pelajaran selesai.

Penyebab lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah pada materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Mengenai materi pelajaran sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai sesuatu yang membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi hal yang lebih utama daripada faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah faktor guru (Sarwono, 2004).

Motivasi belajar merupakan dorongan yang ada untuk mempelajari sesuatu. Motivasi belajar adalah hal yang perlu dilakukan di dalam kegiatan belajar, menurut Winkels motivasi belajar merupakan motivasi yang diberikan dalam kegiatan belajar pada anak, agar kegiatan belajar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Motivasi pembelajaran adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi dapat tumbuh karena adanya keinginan seseorang untuk dapat mengetahui dan memahami sesuatu serta mengarahkan minat belajar seseorang sehingga ingin sungguh-sungguh dalam belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang baik.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi, antara lain. Menurut Sardiman (2000) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat: Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan: Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan: Yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Hamalik (2003:161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu.

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan : Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah : Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.
3. Motivasi berfungsi penggerak : Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan. Jadi Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## **B. Teori Motivasi Belajar**

Teori motivasi dari Abraham Maslow (1987) merupakan aspek sentral dari humanism, suatu perspektif yang sangat terkenal dalam psikologi selama tahun 1960an dan 1970an. Dengan berakar pada psikologi klinis dan psikologi konseling, humanism berfokus pada bagaimana individu memperoleh emosi, sikap, nilai, dan ketrampilan interpersonal. Teori-teori humanis lebih berakar pada filosofi dibandingkan pada temuan-temuan penelitian.

Teori motivasi belajar yang sangat banyak dianut adalah teori kebutuhan Maslow. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu menurut teori ini, apabila seorang pendidik bermaksud memotivasi kepada

seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya. Maslow melihat motivasi dari kebutuhan manusia.



Susunan kebutuhan secara hierarkis merupakan suatu penjelasan tentang kebutuhan-kebutuhan individu yang dikemukakan oleh Maslow. Teori Maslow ini akan banyak menolong karena teori tersebut menjelaskan mengapa beberapa kebutuhan sangat dominan pada waktu-waktu tertentu atau pada suatu taraf perkembangan tertentu. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan melawan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan.

Menurut Maslow (Hamalik, 2010), apabila kebutuhan-kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi akan menjadi sangat kuat. Pemusatan terhadap setiap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya terpenuhi, kemudian ia membagi menjadi lima

tingkat. Kelima tingkat kebutuhan pokok manusia ialah menjadi kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun lima tingkat kebutuhan manusia yang dimaksud itu adalah:

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik dan sebagainya.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety security*), seperti jaminan keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil.
- c. Kebutuhan sosial (*sicial needs*), meliputi: kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem deeds*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau setatus, pangkat.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang di miliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.

Dalam dunia pendidikan, teori ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Contohnya, profesionalisasi guru dan kematangan dalam melaksanakan tugas guru. Misalnya guru dapat memahami keadaan peserta didik secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, keberadaan peserta didik (rasa aman dalam pelajaran, kesiapan belajar, bebas dari rasa cemas) dan memperhatikan lingkungan belajar, misalnya tempat belajar yang menyenangkan, bebas dari kebisingan belajar (W.S Winkel, 1996). Dalam hubungannya meningkatkan kualitas pembelajaran, teori Maslow ini dapat di gunakan sebagai pegangan untuk melihat dan mengerti keadaan peserta didik.

- a. Peserta didik yang lapar, sakit atau kondisi fisiknya tidak baik tidak memiliki motivasi untuk belajar.
- b. Peserta didik lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan.
- c. Peserta didik yang merasa disenangi, diterima oleh teman atau kelompoknya akan memiliki minat belajar yang lebih dibanding dengan peserta didik yang diabaikan atau dikucilkan.
- d. Keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama.

Brophy mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan guru untuk memberikan stimulus siswa agar produktif dalam belajar.

- a. keterkaitan dengan kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna.
- b. harapan untuk berhasil, berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.

### **C. Penerapan Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai prestasi belajar yang optimal selain kondisi kesehatan secara umum, intelegensi, dan bakat minat (Rustam, 1988). Seorang anak didik bukan tidak bisa mengerjakan sesuatu, tetapi ketidakbisaan itu disebabkan oleh kemauan yang tidak terlalu banyak terhadap pekerjaan itu. Motif yang kurang menyebabkan dorongan dan kemauan tidak kuat, sehingga hasil kerjanya tidak sesuai dengan kecakapan. Menurut teori humanistic dari Maslow (Kolesnik, 1970), motivasi seseorang berasal dari kebutuhannya, sehingga

orientasi manusia berorientasi pada pemuasan kebutuhan dan pencapaian tujuan.

Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar dapat menciptakan kerjasama dengan siswa lain dan dapat memperoleh informasi yang banyak. Hamalik (2012:57), menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, kesehatan anak, lingkungan sosial dan kemampuan orang tua murid merupakan siklus pemahaman yang harus dipahami guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa seseorang yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat oranglain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Maslow (Uno, 2008:6) menyebutkan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, dan rasa cinta atau sayang, perasaan aman, dan tenteram merupakan kebutuhan fisiologis mendasar. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah

tentu akan membangkitkan mintanya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Hamalik (Djamarah, 2011:148), menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang memiliki tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Uno (2008:3) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (a) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme dei kelanjutan hidupnya, misalnya haus, lapar, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya, (b) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada.

Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya keinginan mendengarkan musik, makan pecal, makan coklat, dan lain-lain, dan (c) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan TuhanNya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk

mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai (Sardiman, 1990). Jika individu mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka individu tersebut akan mencapai prestasi yang baik.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam penumbuhangairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai pelajaran, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Agar perannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan. Prinsip-prinsip tersebut adalah.

1. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar.
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

#### **D. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar**

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai. Perubahan energi dalam diri seseorang itu

berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Menurut Sardiman. (2011: 92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu dengan memberi angka, memberi hadiah, adanya kompetisi, menumbuhkan *ego-involvement*, memberikan ulangan, mengetahui hasil, memberi pujian, memberi hukuman, meningkatkan hasrat untuk belajar, membangkitkan minat, menentukan tujuan yang diakui dan diterima bagi siswa.

Untuk dapat membuat siswa memiliki motivasi belajar penting bagi seorang guru untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang baik adalah bagaimana membuat siswa berpikir mengapa teori tersebut harus dipelajari, bukan menyuruh siswa untuk menghafalkan materi semata (Sardiman, 2011: 40). Pembelajaran yang mampu membuat siswa termotivasi adalah pembelajaran yang menarik, bermakna, dan memberi tantangan.

Motivasi dan peran guru sebagai pendidik merupakan peran dan fungsi yang berkaitan dengan tugas-tugas dalam memberi bantuan dan dorongan (support), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat peserta didik terhadap jenis bidang studi yang relevan. Sebagai contoh, memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam bentuk tujuan instruksional pada saat pembelajaran akan dimulai yang menimbulkan motif keberhasilan mencapai sasaran.

Metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan motivasi dan aktivitas siswa saat ini telah banyak dikemukakan. Salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif, dimana siswa akan bekerjasama dalam kelompok, sehingga kemampuan kerjasama akan diasah. Menurut Agus Suprijono (2012: 54-58), metode pembelajaran kooperatif melibatkan interaksi diantara siswa di mana dalam proses pembelajaran senantiasa didasarkan atas kerjasama tim, masing-masing individu mempunyai tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok. Setiap anggota dalam kelompok memiliki saling ketergantungan positif, sehingga memicu setiap anggota untuk selalu berperan aktif dalam kelompoknya.

**Pembelajaran kooperatif melibatkan interaksi siswa di mana dalam proses pembelajaran didasarkan atas kerjasama tim, masing-masing individu mempunyai tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa yang heterogen. Menurut Oemar Hamalik (2004: 188-190) teknik yang dapat dikembangkan dengan kelompok kecil antara lain tutorial individual, tutorial kelompok, seminar, lokakarya, teknik klinis, dan diskusi kelompok terbuka.

Motivasi memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa atau anaknya, maka dalam diri siswa atau anak akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar tersebut. Motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi para

siswa yang malas belajar sebagai akibat pengaruh negative dari luar diri siswa.

Berdasarkan definisi-definisi para ahli, maka motivasi belajar adalah dorongan atau hasrat kemauan untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan. Seorang Guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan inspirator dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga semua kualitas dari dalam diri anak-anak didiknya, akan terbuka. Semua kreativitas terletak di dalam diri anak-anak didik, karena anak-anak didik kita memiliki jiwa di mana terletak sumber dari segala potensi-potensinya. Karena ketidaktahuan maka kita sebagai seorang guru adalah pemandu spiritual untuk membantu memberikan pengetahuan kepada jiwa anak-anak didik kita. Keterlibatan jiwa seorang murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar, akan memberikan motivasi kuat kepada mereka. Anak-anak didik kita akan merasa dirinya berharga untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

### **E. Bagaimana Motivasi Mempengaruhi Pembelajaran dan Perilaku**

Motivasi memiliki beberapa pengaruh terhadap pembelajaran dan perilaku siswa, diantaranya.

a) Motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu

Beberapa ahli teori kognitif social menyatakan bahwa orang-orang menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri dan mengarahkan perilaku mereka. Motivasi mempengaruhi pilihan yang dibuat siswa, misalnya apakah akan mendaftar di kelas fisika atau di studio seni, apakah akan menghabiskan malam mingguan untuk menyelesaikan PR di rumah atau nonton bareng dengan teman-teman.

b) Motivasi meningkatkan usaha dan energi

Motivasi meningkatkan jumlah usaha dan energi yang dikeluarkan siswa diberbagai aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Motivasi menentukan apakah mereka

mengejar suatu tugas secara antusias dan sepenuh hati atautkah tidak alias bermalas-malasan.

- c) Motivasi meningkatkan kegigihan terhadap berbagai aktivitas  
Siswa cenderung melakukan tugas yang benar-benar mereka inginkan. Mereka juga lebih cenderung melanjutkan pekerjaan yang diinginkan sampai mereka menyelesaikannya, meskipun kadang merasa sedikit terganggu dan frustrasi selama mengerjakan tugas-tugas tersebut
- d) Motivasi mempengaruhi proses-proses kognitif  
Motivasi mempengaruhi apa yang diperhatikan oleh siswa dan seberapa efektif mereka memprosesnya. Misalnya para siswa yang termotivasi sering berusaha secara bersama-sama untuk benar-benar memahami materi di kelas, mempelajarinya secara bermakna, dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menggunakan materi yang telah mereka pelajari itu ke dalam kehidupannya sehari-hari.
- e) Motivasi menentukan konsekuensi penguatan dan hukuman  
Semakin besar motivasi siswa mencapai kesuksesan akademik, semakin besar kecenderungan mereka untuk bangga terhadap nilai A atau kecewa dengan nilai rendah. Bagi siswa yang tidak tertarik dengan dunia atletik, masuk seleksi atau tidak dalam anggota tim sepakbola bukan sebuah persoalan besar, namun bagi mereka yang sangat tertarik dalam bidang tersebut, masuk anggota tim sepakbola merupakan konsekuensi yang sangat penting baginya.
- f) Motivasi sering meningkatkan performa  
Karena pengaruh-pengaruh lain yang baru saja diidentifikasi, perilaku yang terarah pada tujuan, usaha dan energy, prakarsa dan kegigihan, pemrosesan kognitif dan dampak konsekuensi adalah motivasi yang sering menghasilkan peningkatan performa. Seperti siswa yang paling termotivasi untuk belajar dan unggul di berbagai aktivitas kelas cenderung menjadi siswa yang paling sukses.

## **BAB VII**

# **MENGEMBANGKAN PENGALAMAN BELAJAR**

Pada bab ini dibahas tentang pengembangan pengalaman belajar. Setelah membahas topik ini anda diharapkan dapat (1), mendeskripsikan hakikat pengalaman belajar; (2), menjelaskan pertimbangan dan prinsip pengorganisasian pengalaman belajar; (3), mengidentifikasi tahapan pengembangan pengalaman belajar; (4), menguraikan pentingnya pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa; (5), mengidentifikasi peran dan tugas guru dalam pengembangan pengalaman belajar siswa; (6), mengembangkan ragam strategi dan metode pembelajaran.

Merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan aspek penting baik dalam perencanaan maupun desain pembelajaran. Merancang pengalaman belajar pada hakikatnya adalah menyusun skenario pembelajaran sebagai pedoman untuk guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran mandiri, skenario pembelajaran dituangkan dalam prosedur pembelajaran yang harus ditempuh oleh setiap siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Oleh sebab itu, dalam pengembangan pengalaman belajar perlu tergambar kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

### **A. Hakikat Pengalaman Belajar**

Pengalaman pembelajaran (*learning experiences*) adalah sejumlah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan seperti apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir pengalaman belajar yang bagaimana yang harus didesain agar tujuan dan kompetensi

itu dapat diperoleh setiap siswa. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.

### **1. Pengalaman Belajar Menurut Gagne**

Menurut Gagne (1991) ada delapan tipe pengalaman belajar dari pengalaman belajar yang sederhana sampai pada pengalaman belajar yang kompleks. Kedelapan tipe belajar itu dijelaskan sebagai berikut.

- a. Belajar signal, yakni belajar melalui isyarat atau tanda. Pengalaman belajar ini merupakan pengalaman belajar yang paling sederhana, yaitu belajar bagaimana setiap individu mereaksi terhadap setiap perangsang yang muncul. Misalnya, seseorang menjadi senang, sedih, gembira dan lain sebagainya itu disebabkan karena munculnya tanda atau signal tertentu. Melalui tanda-tanda tertentu individu akan mereaksi secara terus-menerus hingga membentuk asosiasi tetap.
- b. Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, yakni pengalaman belajar yang terarah. Setiap individu merespons terhadap perangsang yang diberikan selalu diberi penguatan, misalnya dengan reward. Pengalaman belajar ini lebih tinggi tingkatannya dari sekedar belajar melalui isyarat, sebab pembentukan asosiasi difokuskan pada respons tertentu.
- c. Pengalaman belajar membentuk rangkaian (chaining), adalah belajar merangkaikan atau menghubungkan gejala atau faktor sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian yang utuh dan fungsional. Belajar ini terjadi dengan munculnya stimulus lain setelah stimulus yang satu direspons. Dengan demikian, pengalaman belajar bersifat menjadi kompleks. Misalnya, individu mereaksi setelah ia mendengar bel tanda sudah waktunya pulang, ia segera mengemas barang-barangnya, lalu pulang, ganti pakaian, makan, baca koran sore, dan lain sebagainya.
- d. Belajar asosiasi verbal, yakni pengalaman belajar dengan kata-kata manakala ia menerima perangsang. Misalnya diberikan stimulus

tentang gambar segitiga, kemudian anak mengatakannya bahwa itu adalah gambar segitiga sama sisi. Membahasakan sesuatu melalui kata-kata akan lebih sulit dibandingkan dengan reaksi hanya melalui tindakan, oleh karena dituntut adanya kemampuan nalar seseorang. “itu adalah kakek saya” kemampuan membahasakan “itu adalah kakek saya” akan dapat dilakukan manakala ia telah mengenal ciri-ciri kakeknya.

- e. Belajar membedakan atau diskriminasi, yakni pengalaman belajar mengenal sesuatu karena ciri-ciri yang memiliki kekhasan tertentu. Walaupun seseorang menghadapi objek yang sama tetap saja orang tersebut dapat membedakannya. Misalnya seseorang dapat membedakan mana itik dan mana ayam walaupun keduanya sama-sama unggas.
- f. Belajar konsep, adalah pengalaman belajar dengan menentukan ciri atau atribut dari objek yang dipelajarinya sehingga objek tersebut ditempatkan dalam klasifikasi tertentu. Misalnya pengalaman belajar dengan melihat sesuatu dari ukurannya, dari warnanya, dari bentuknya, dan lain sebagainya. Seseorang dapat mempelajari manusia, dilihat dari keturunannya, dari warna kulitnya, dari suku bangsanya, dan lain sebagainya. Setiap individu dapat mempelajari konsep bukan karena adanya asosiasi stimulus dan respons tapi karena adanya kemampuan mengabstraksi sesuatu.
- g. Belajar aturan atau hukum adalah pengalaman belajar dengan menghubungkan konsep-konsep. Pada pengalaman belajar ini siswa dirangsang untuk menemukan sejumlah prinsip atau kaidah melalui pengamatan dari segala gejala. Misalnya bila logam dipanaskan, maka logam tersebut dapat menghantarkan panas, air akan berbentuk sesuai dengan tempatnya, pencampuran akan bisa dipercepat dengan pengadukan, dan lain sebagainya.

h. Belajar *problem solving*, adalah pengalaman belajar untuk memecahkan suatu persoalan melalui penggabungan beberapa kaidah atau aturan. Pengalaman belajar pemecahan masalah ini merupakan pengalaman belajar yang paling kompleks, karena memerlukan kemampuan nalar untuk menangkap berbagai aturan atau hukum yang berkenaan dengan masalah yang ingin dipecahkan; sedangkan setiap hukum itu akan dapat dipahami manakala tersunsi sejumlah informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam memahami berbagai aturan, serta kemampuan nalar seseorang akan menentukan kecepatan dalam memecahkan suatu persoalan.

Dari berbagai jenis pengalaman belajar yang telah dikemukakan di atas, maka tampak bahwa setiap pengalaman belajar itu sifatnya bertingkat. Artinya kemampuan seseorang untuk belajar memecahkan masalah sangat tergantung pada belajar tentang hukum atau aturan; dan pengalaman belajar aturan akan dapat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam belajar konsep dan seterusnya.

Dari kedelapan tipe pengalaman belajar tersebut, menurut Gagne akan menghasilkan kemampuan-kemampuan tertentu. Selanjutnya dalam sumber yang sama, Gagne mengidentifikasi lima jenis hasil belajar sebagai berikut.

a. Belajar keterampilan intelektual (*intellectual skill*), yakni belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar kaidah. Belajar diskriminasi adalah belajar untuk membedakan beberapa objek berdasarkan ciri-ciri tertentu misalnya melihat objek dari bentuknya, ukurannya, warnanya dan lain sebagainya. Belajar konsep adalah kesanggupan menempatkan objek yang memiliki ciri yang sama menjadi satu kelompok (*klasifikasi*) tertentu, misalnya konsep tentang keluarga, masyarakat, pendidikan dan lain sebagainya. Belajar kaidah adalah

belajar bagian dari konsep tertentu, misalnya belajar konsep keluarga, pada dasarnya belajar konsep ayah, ibu, dan anak.

- b. Belajar informasi verbal, adalah belajar melalui simbol-simbol tertentu. Yang termasuk hasil belajar ini adalah belajar berbicara, menulis cerita, belajar membaca dan lain sebagainya.
- c. Belajar mengatur kegiatan intelektual, yakni belajar mengatur kegiatan intelektual berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan keterampilan intelektual, yakni kemampuan berpikir memecahkan masalah secara ilmiah melalui langkah-langkah sistematis.
- d. Belajar sikap, yakni belajar menentukan tindakan tertentu. Sikap adalah kecenderungan individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang dianggap baik oleh individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, sikap merupakan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu sesuai dengan pandangannya terhadap sesuatu itu. Sikap seseorang bisa dipelajari dan bisa diubah menjadi aktivitas yang bisa dikontrol dan diarahkan.
- e. Belajar keterampilan motorik, yakni belajar melakukan gerakan-gerakan tertentu baik gerakan yang sangat sederhana seperti gerakan menirukan, gerakan refleks, dan lain sebagainya. Sampai gerakan-gerakan kemahiran, misalnya keterampilan mengoperasikan mesin atau kendaraan.

Hasil belajar seperti yang telah dikemukakan, akan menentukan pengalaman belajar yang bagaimana yang cocok untuk dikembangkan oleh setiap siswa. Misalnya, hasil yang bersifat kemampuan intelektual akan sangat berbeda dengan pengalaman yang harus dimiliki siswa untuk memperoleh keterampilan tertentu.

## 2. Pengalaman Belajar Menurut Piaget

Pandangan-pandangan Jean Piaget seorang psikolog kelahiran Swiss (1896-1980), percaya bahwa anak belajar sesuai dengan tahapannya. Pengalaman belajar menurut Piaget berlangsung pada diri setiap individu melalui proses konstruksi pengetahuan. Oleh sebab itu, teori belajar Piaget terkenal dengan teori konstruktivistik.

Belajar menurut teori konstruktivistik bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Bagaimana proses mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh setiap subjek itu? Di bawah ini dijelaskan jalan pikiran Piaget, tokoh yang mengembangkan gagasan konstruktivisme itu.

Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan *skema (schema)*. Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki dua dan binatang berkaki empat. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema; dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Semua itu (asimilasi dan akomodasi) terbentuk berkat pengalaman siswa. Coba Anda perhatikan uraian berikut ini.

Pada suatu hari anak merasa sakit karena terpercik api, maka berdasarkan pengalamannya terbentuk skema pada struktur kognitif anak tentang “api”, bahwa api adalah sesuatu yang membahayakan oleh karena itu harus dihindari. Dengan demikian ketika ia melihat api, secara refleksi ia akan menghindar. Semakin anak dewasa, pengalaman anak tentang api bertambah pula. Ketika anak melihat ibunya memasak pakai api; ketika anak melihat bapaknya merokok menggunakan api; maka skema yang telah terbentuk itu disempurnakan, bahwa api itu bukan dihindari akan tetapi dapat dimanfaatkan. Proses penyempurnaan skema tentang api yang dilakukan oleh anak itu dinamakan *asimilasi*. Semakin anak dewasa, pengalaman itu semakin bertambah pula. Ketika anak melihat bahwa pabrik-pabrik memerlukan api, setiap kendaraan memerlukan api, dan lain sebagainya, maka terbentuklah skema baru tentang api, bahwa api bukan harus dihindari dan juga bukan hanya sekedar dapat dimanfaatkan, akan tetapi api sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia. Proses penyempurnaan skema itu dinamakan proses *akomodasi*.

Sebelum ia mampu menyusun skema baru, ia akan dihadapkan pada posisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), yang akan mengganggu psikologis anak. Manakala skema telah disempurnakan atau anak telah berhasil membentuk skema baru, anak akan kembali pada posisi seimbang (*equilibrium*), untuk kemudian ia akan dihadapkan pada perolehan pengalaman baru.

## **B. Pertimbangan Pengalaman Belajar**

Terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, manakala kita akan merancang dan mengembangkan pengalaman belajar siswa.

### **1. Sesuai dengan Kompetensi yang Dicapai**

Dalam sistem perencanaan dan desain pembelajaran, tujuan merupakan komponen utama dan pertama yang harus dipikirkan oleh seorang desainer pembelajaran. Sehingga, apa yang harus dilakukan guru

dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan itu. Dilihat dari domainnya, tujuan itu terdiri atas tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika kita merumuskan tujuan yang berbeda dalam kawasan kognitif harus berbeda rancangan pengalaman belajarnya dengan rumusan afektif dan psikomotorik, oleh karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

Untuk mencapai tujuan agar siswa dapat menyebutkan data atau fakta tertentu misalnya, maka pengalaman belajar dapat dirancang dengan hanya mendengarkan atau membaca; lain halnya bila tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan berpikir tinggi, misalnya diharapkan siswa dapat mendeskripsikan hasil observasi tentang perbedaan tanaman berakar tunggal dan berakar serabut, maka pengalaman belajar dirancang akan lebih kompleks. Demikian juga, seandainya hasil belajar yang diharapkan mengenai keterampilan intelektual akan berbeda desain pembelajarannya dengan hasil belajar yang diharapkan tentang pengaturan intelektual.

## **2. Sesuai dengan Materi Pelajaran**

Di samping tujuan, materi pelajaran juga merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran. Pengalaman belajar yang direncanakan dan didesain, harus memerhatikan karakteristik materi pelajaran baik dilihat dari kompleksitas materi maupun pengemasannya. Materi pelajaran yang bersifat data atau fakta harus berbeda penyajiannya dibandingkan jenis materi pelajaran yang bersifat konsep atau prinsip. Demikian juga, materi pelajaran yang dikemas sebagai bahan belajar mandiri harus berbeda dengan materi pelajaran yang dikemas untuk belajar klasikal.

## **3. Ketersediaan Sumber Belajar**

Selain pertimbangan tujuan dan isi bahan pelajaran, seorang desainer pembelajaran dalam menentukan pengalaman belajar juga harus memerhatikan ketersediaan sumber belajar yang dapat digunakan.

Misalnya, pengalaman belajar melalui penugasan untuk menganalisis buku akan efektif, manakala bukunya tersedia secara memadai; pengalaman belajar melalui wawancara untuk mendapatkan informasi tertentu akan efektif manakala ada narasumber yang dapat dimintai informasinya.

#### **4. Sesuai dengan Karakteristik Siswa**

Kondisi dan karakteristik siswa merupakan salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan, baik menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Siswa yang dianggap telah memiliki kemampuan dasar yang baik akan berbeda dengan siswa yang hanya sedikit atau tidak memiliki kemampuan dasar.

Disamping beberapa pertimbangan di atas, ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan manakala kita akan mengembangkan pengalaman belajar. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini.

##### ***a. Berorientasi Pada Tujuan***

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ia sangat penting, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya, efektivitas pengembangan pengalaman belajar ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang bercermah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, siswa dipaksa untuk mendengarkan penjelasan guru, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan siswa terampil, menggunakan alat tertentu katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin pengalaman belajar yang diperoleh siswa hanya sebatas mendengarkan

penjelasan. Untuk mencapai tujuan yang demikian, siswa harus berpengalaman belajar berpraktik secara langsung tentang penggunaan alat. Demikian juga halnya, manakala kita menginginkan agar siswa dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif manakala kita merancang pengalaman belajar melalui strategi pemecahan masalah (diskusi). Untuk mengejar tujuan yang demikian cukup guru menggunakan strategi bertutur (ceramah) sehingga pengalaman belajar akan lebih sederhana.

### ***b. Aktivitas***

Belajar bukanlah hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengalaman belajar siswa harus dadat mendorong agar siswa beraktivitas melakukan sesuatu. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Misalkan ketika guru berceramah, sebenarnya dalam proses berceramah, guru harus mendorong agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bukan hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi juga agar siswa memiliki pengalaman untuk menghayati materi pelajaran yang dituturkan melalui proses menyimak dan meragukan tentang segala sesuatu yang dituturkan, sehingga dari keraguan itu memunculkan keinginan siswa untuk memperdalam materi pelajaran. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang ketika berceramah ia bicara membual, seperti tukang obat; atau seorang pelawak yang ketika menyajikan materi penuh dengan tawa dan canda, sehingga pada akhir pelajaran siswa tidak memiliki pengalaman belajar apa pun. Guru terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

### ***c. Individualitas***

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Oleh sebab itu, pengalaman belajar dirancang untuk setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti seorang dokter. Dikatakan seorang dokter yang jitu dan profesional manakala ia menangani 50 orang pasien, seluruhnya sembuh; dan dikatakan dokter yang tidak baik manakala ia menangani 50 orang pasien, 49 sakitnya bertambah parah atau mati. Demikian juga halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan profesional manakala ia menangani 50 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang siswa, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin bertambah kualitas proses pembelajaran.

### ***d. Integritas***

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, merancang pengalaman belajar siswa, harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi, contohnya, guru harus dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, akan tetapi harus mendorong siswa agar mereka dapat berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orisinal, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan lain sebagainya.

Disamping itu, Bab IV Pasal 29 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sesuai dengan peraturan pemerintah ada sejumlah prinsip khusus dalam merancang pengalaman belajar, yakni sebagai berikut:

### **1) Interaktif**

Prinsip interaktif mengandung makna mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa; akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, pengalaman pembelajaran harus mendorong siswa berinteraksi aktif sehingga proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa berkembang optimal baik mental maupun intelektualnya.

### **2) Inspiratif**

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Sebagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan hanya mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk berpengalaman mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu guru, mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif, yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

### **3) Menyenangkan**

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan.

Oleh karena itu, perlu diupayakan agar pengalaman belajar merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyful learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan pertama, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu, yang memenuhi unsur kesehatan misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi dan sebagainya; serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya siswa yang tertata, vas bunga, dan lain sebagainya. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

#### **4) Menantang**

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*). Apabila guru akan memberikan informasi, hendaknya tidak memberikan informasi yang sudah jadi yang siap “ditelan” siswa, akan tetapi informasi yang mampu membangkitkan siswa untuk mau “mengunyahnya”, untuk memikirkan sebelum ia ambil kesimpulan. Untuk itu dalam hal-hal tertentu sebaiknya guru memberikan informasi yang “meragukan”, kemudian karena keraguan itulah siswa terangsang untuk membuktikannya.

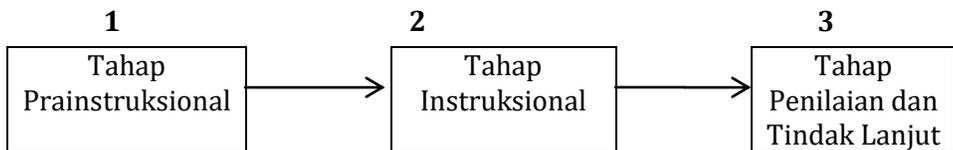
#### **5) Motivasi**

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi

dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian, akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

### C. Tahapan Pngalaman Belajar

Proses memberikan pengalaman belajar pada siswa, secara umum terdiri atas tiga tahapan, yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian/tindak lanjut.



Gambar 7.1 tahapan pengembangan pengalaman belajar

Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran. Jika, satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka pengalaman belajar siswa tidak akan sempurna.

#### 1. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini:

- a. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat yang tidak hadir. Kehadiran siswa dalam pengajaran, dapat dijadikan salah satu tolak ukur kemampuan guru mengajar. Tidak selalu ketidakhadiran siswa, disebabkan kondisi siswa yang bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan lain-lain), tetapi bisa juga terjadi karena pengajaran dan guru tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai oleh siswa, atau karena tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya dianggap merugikan siswa (penilaian tidak adil, memberi hukuman yang menyebabkan frustrasi, rendah diri, dan lain-lain).
- b. Bertanya kepada siswa, sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya. Dengan demikian, guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa di rumahnya sendiri. Setidak-tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari itu.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya nanti, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa.

Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya, dengan pelajaran hari itu. Tahap prainstruksional dalam strategi mengajar mirip dengan

kegiatan pemanasan dalam olahraga. Kegiatan ini akan memengaruhi keberhasilan siswa.

## **2. Tahap Instruksional**

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan pengalaman belajar pada siswa. Tahap instruksional akan sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan, misalnya strategi ekspositori, inkuiri, cooperative learning dan lain sebagainya. Manakala tujuan dan bahan pelajaran yang harus dicapai bukan merupakan tujuan yang kompleks ditambah dengan jumlah siswa yang besar sehingga dalam tahapan instruksional guru memandang pengalaman belajar dirancang agar siswa menyimak materi pelajaran secara utuh, maka secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut.

- a. Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
- b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara yakni: pertama, pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju topik secara lebih khusus. Cara kedua dimulai dari topik khusus menuju topik umum.
- d. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas.
- e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa.

### **3. Tahapan Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Tahapan yang ketiga atau yang terakhir dari strategi menggunakan model mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional).

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan terpadu, tidak terpisakan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksible, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Disinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam memberikan pengalaman belajar. Kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian di atas secara teoritis mudah dikuasai, namun dalam praktiknya tidak semudah seperti digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.

#### **D. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)**

Pengembangan pengalaman pembelajaran pada hakikatnya didesain untuk membelajarkan siswa. Dengan demikian maka, dalam mendesain pembelajaran siswa harus ditempatkan sebagai faktor utama, dengan kata lain dalam proses mendesain pembelajaran sebaiknya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu, setiap siswa harus memiliki pengalaman belajar secara optimal. Dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS).

Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, maka proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, akan tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh

potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan lingkungan.

Pada kenyataannya siswa adalah organisme yang unik. Siswa bukanlah benda mati, akan tetapi makhluk hidup yang sedang dalam tahap perkembangan yang memiliki kemampuan yang berbeda, ia adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya. Anak didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini menggambarkan bahwa anak didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, akan tetapi mereka adalah subjek yang memiliki potensi dan proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar agar siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Dalam pandangan psikologi modern belajar belajarbukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman.oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menurut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangkai membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap (Raka Joni, 1980).

Pada Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar harus berorientasi pada aktivitas siswa.

## **E. Guru Dalam Pengembangan Pengalaman Belajar**

Dalam pengembangan pengalaman belajar, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa belajar. Oleh karena itu, pengembangan belajar menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa. Untuk itu ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru, di antaranya adalah.

1. Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Artinya, tujuan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh guru, akan tetapi diharapkan siswapun terlibat dalam menentukan dan merumuskan.
2. Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa. Artinya tugas-tugas apa yang sebaiknya dikerjakan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak hanya ditentukan guru akan tetapi melibatkan siswa. Hal ini penting dilakukan untuk memupuk tanggung jawab siswa. Biasanya manakala siswa terlibat dalam menentukan jenis tugas dan batas akhir penyelesaiannya, siswa akan lebih bertanggung jawab untuk mengerjakannya.
3. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan. Dengan pemberitahuan rencana pembelajaran, maka siswa akan semakin paham apa yang harus dilakukan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif.
4. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya. Guru perlu menyadari bahwa siswa memiliki kemampuan yang sangat beragam. Oleh karenanya keragamannya itulah, guru perlu melakukan kontrol kepada siswa untuk melayani setiap siswa terutama siswa yang dianggap lambat dalam belajar.

5. Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing dan sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Dalam memberikan pengalaman belajar, pertanyaan tidak semata-mata berfungsi untuk menguji kemampuan siswa, akan tetapi lebih dari itu. Melalui pertanyaan, guru dapat mendorong agar siswa termotivasi untuk belajar; atau melalui pertanyaan pula guru dapat membimbing siswa berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, kemampuan yang berhubungan dengan berbagai keterampilan bertanya harus dimiliki oleh guru.
6. Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan. Dalam proses memberikan pengalaman belajar, guru tidak menyimpulkan sendiri pokok bahasan yang telah dipelajarinya. Proses dan kesimpulan apa yang dapat ditarik, sebaiknya diserahkan kepada siswa. Guru berperan hanya sebagai pembantu dan pengarah dalam merumuskan kesimpulan.

Selain peran-peran beriktu itu, masih banyak tugas lain yang menjadi tanggung jawab guru. Misalnya manakala siswa memerlukan suatu informasi tertentu, maka guru berkewajiban untuk menunjukkan di mana informasi itu dapat diperoleh siswa. Dengan demikian, guru tidak menempatkan diri sebagai sumber informasi akan tetapi berperan sebagai penunjuk dan fasilitator dalam memanfaatkan sumber belajar.

## **F. Strategi dan Metode Pembelajaran**

### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David, 1976). Jadi dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas, *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah *roh*-nya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp (1995) menjelaskan, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carrey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

## **2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran**

Pengembangan pengalaman belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pelajaran secara individual, seperti pengemasan dalam bentuk modul, maka pengalaman belajar harus didesain secara individual juga, artinya pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri. Demikian juga halnya, kalau pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok sehingga materi pelajaran tidak memungkinkan dapat dipelajari sendiri, maka pengalaman belajar harus didesain untuk pembelajaran kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru. mengorganisasi pengalaman belajar meliputi empat hal pokok, yakni:

- a. Pengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran setiap usaha pembelajaran.
- b. Pertimbangan dan pemilihan strategi pembelajaran yang ampuh untuk mencapai sasaran. Masalah ini berkaitan dengan penetapan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan jenis materi pembelajaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir. Masalah ini berkaitan dengan penetapan prosedur dan kegiatan yang harus dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan. Masalah ini berkaitan dengan penetapan dan alat evaluasi untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan dan kompetensi pembelajaran.

Pencapaian sasaran atau tujuan yang ditentukan, akan sangat tergantung pada pengemasan bahan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Di bawah ini disajikan beberapa strategi pembelajaran sebagai upaya membeikan pengalaman belajar kepada siswa.

#### **a. Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (1998), menamakan strategi pembelajaran ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi "chak and talk" fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademis (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran

yang sering digunakan untuk mengaplikasikan strategi ini adalah metode kulia atau ceramah.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu:

### **1) *Persiapan (preparation)***

Langkah ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa.
- Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah:

### **2) *Penyajian (presentation)***

Langkah Penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini diantaranya adalah penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, menggunakan joke agar jelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu.

### **3) *Korelasi (correlation)***

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan tiada lain untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya, maupun

makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

#### **4) Menyimpulkan (*generalization*)**

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- Mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok persoalan.
- Memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disajikan.
- Cara mapping melalui pemetaan keterkaitan antarmateri pokok materi.

#### **5) Mengaplikasikan (*aplication*)**

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya:

- Membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan.
- Memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

## **BAB VIII**

# **KOMUNIKASI PEMBELAJARAN**

Amirul mukminin Umar ibn al-Khathab r.a. berkata “ seseorang bisa jadi dalam dirinya ada sembilan akhlak baik dan satu akhlak buruk, tetapi yang satu ini mengalahkan yang sembilan dalam dirinya. Maka takutlah pada ketergelinciran lisan”.

Lisan adalah media/alat komunikasi yang sangat dominan dalam proses kehidupan. Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi dalam aktivitas pendidikan. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan tersebut berkomunikasi. Banyak bukti menunjukkan bahwa komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Dapat dilihat berhasil atau tidaknya seseorang dalam membina hidup, berkarier, bahkan berpolitik tidak lepas dari kemampuan orang tersebut dalam berkomunikasi. Orang-orang besar tidak akan menjadi tokoh terkenal tanpa mereka mampu melakukan komunikasi dengan baik.

Begitu juga dengan kualitas pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran kepada peserta didik, di mana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan Komunikasi efektif dalam pembelajaran kepada peserta didik, di mana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru yang dalam hal ini sebagai komunikator adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sehingga guru sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Rasullah Muhammad Saw, telah menjadi contoh konkret, panutan, sekaligus guru komunikasi terbaik dalam sejarah. Apa yang diucapkan Nabi adalah apa yang dikerjakan. Komunikasi verbal Rasullah senantiasa sesuai dengan komunikasi nonverbal atau tindakan beliau. Kejujuran antara ucapan dan tindakan itulah yang kemudian menyebabkan Muhammad disebut sebagai Al-Amin. Sebuah sebutan karena kredibilitas sebagai komunikator yang jujur.

## **A. Komunikasi dan Pembelajaran**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Ibrahim at-Taymi, berpendapat bahwa “seseorang mukmin ketika hendak berbicara, dia berpikir dahulu, jika bermanfaat diucapkan, jika tidak bermanfaat tidak diucapkan, sedangkan orang kafir (durhaka) lisannya mengalir saja”.

Banyak ditemukan berbagai pendapat mengenai definisi komunikasi, tetapi jika diperhatikan dengan seksama dari berbagai pendapat tersebut mempunyai maksud yang hampir sama. Menurut Hardjana, sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari (2003) secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam kata Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communio* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.

Evertt M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya. Pendapat senada dikemukakan oleh Theodore Herbert, yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Selain definisi yang telah disebutkan di atas, pemikir komunikasi yang cukup terkenal, yaitu Wilbur Schramm memiliki pengertian yang sedikit lebih detail. Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima. (Suranto : 2005).

Lebih lanjut Founding Father ilmu komunikasi Wilbur Schramm sebagaimana dikutip Elly (2007) menegaskan bahwa unsur utama dalam komunikasi mencakup lima unsur utama, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Tidak seluruh definisi dikemukakan di sini, tetapi berdasarkan definisi yang ada di atas dapat diambil pemahaman bahwa: *pertama*, Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi bergantung pada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan. *Kedua*, Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif. *Ketiga*, Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen, yaitu pengirim, pesan, dan

penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim dan *decoding* oleh penerima sehingga informasi dapat bermakna.

## **2. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (events) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Brigga: 1979). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua event yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.

Sardiman AM (2005) dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar” menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-ciri: a) ada tujuan yang ingin dicapai; b) ada pesan yang akan ditransfer; c) ada pelajar; d) ada guru; e) ada metode; f) ada situasi ada penilaian.

*Association for Educational Communication and Technology* (AECT) menegaskan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Suatu sistem instruksional dan pola pengelolaan tertentu yang disusun sebelumnya pada saat mendesain atau mengadakan pemilihan, dan pada saat menggunakan, untuk mewujudkan terjadinya proses belajar yang berarah tujuan dan terkontrol, dan yang: a) didesain untuk mencapai kompetensi tertentu atau tingkah laku akhir dari suatu pembelajaran; b) meliputi metodologi instruksional, format, dan urutan sesuai desain; c) mengelola kondisi tingkah laku; d) meliputi keseluruhan prosedur pengelolaan; e) dapat diulangi dan diproduksi lagi; f) telah dikembangkan mengikuti prosedur; g) telah divalidasi secara empirik. (Yusufhadi M, dkk.:1986)

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “ upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok.

*Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.

Paparan di atas mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

## **B. Proses Komunikasi dalam Pembelajaran**

### **1. Proses Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih dan di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Komunikasi adalah suatu proses yang dinamis, bukan yang bersifat statis sehingga memerlukan tempat, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok.

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.

Ketercapaian tujuan merupakan keberhasilan komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat 5 elemen yang terlibat, yaitu sender (pengiriman informasi), receiver (penerima informasi), informasi, feed back, dan media. Kelima komponen tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

#### **a. Komunikator (pengirim pesan)**

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.

b. Pesan yang disampaikan

Pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran dalam memenuhi kebutuhan penerima.

c. Komunikan (penerima pesan)

Agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.

d. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.

e. Sistem penyampaian

Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan (IGAK Wardani: 2005)

Hal yang harus menjadi perhatian utama dan sering kita lupa adalah receiver (penerima informasi) dari PBM adalah manusia (siswa), maka sudah seyakinya seorang pendidik memperlakukan siswanya “sebagia manusia”, jangan memperlakukan mereka sebagai mesin atau objek yang tidak memiliki perasaan. Pahami diri Anda sebagai seorang manusia untuk kemudian posisikan diri Anda ke dalam posisi siswa Anda, rasakan apa yang disenanginya, dan jauhi apa yang dibencinya. Sudah saatnya komunikasi Sudah saatnya komunikasi yang terjadi di dalam PBM merupakan sebuah komunikasi berkualitas yang mengedepankan rasa “kemanusiaan”, dengan demikian akan tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan berefek pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat di dalamnya.

Menurut Stephen Covey, komunikasi merupakan keterampilan yang paling penting dalam hidup kita. Kita menghabiskan sebagian besar waktu ketika kita sadar dan bangun untuk berkomunikasi. Sama halnya dengan pernapasan, komunikasi kita anggap sebagai hal yang otomatis terjadi begitu saja sehingga kita tidak memiliki kesadaran untuk melakukan dengan efektif.

Stephen Covey menekankan konsep saling ketergantungan (*interdependency*) untuk menjelaskan hubungan antarmanusia. Unsur yang paling penting dalam komunikasi bukan sekedar pada apa yang kita tulis atau kita katakan, tetapi pada karakter kita dan bagaimana kita menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Jadi syarat utama dalam komunikasi efektif adalah karakter yang kukuh yang dibangun dari integritas pribadi yang kuat.

Integritas pribadi menghasilkan kepercayaan dan merupakan dasar jenis deposito yang berat. Integritas merupakan fondasi utama dalam membangun komunikasi yang efektif karena tidak ada persahabatan yang lebih dari sekedar kejujuran (*honesty*). Kejujuran mengatakan kebenaran atau menyesuaikan realitas dengan kata-kata kita dengan realitas. integritas adalah menyesuaikan realitas dengan kata-kata kita. Integritas bersifat aktif, sedangkan kejujuran bersifat pasif. Seorang pendidik akan menjadi faktor yang terus disorot oleh siswa. Oleh karena itu, apabila Anda seorang pendidik diharapkan bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam setiap perilakunya.

## **2. Desain Pesan dalam Pembelajaran**

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat sampai dengan baik, maka Malcolm sebagaimana dikutip oleh Abdul Gaffur (2006) menyarankan agar guru-guru mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Kesiapan dan Motivasi

Kesiapan di sini mencakup kesiapan mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan siswa-siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau *tes prerequisite*.

Motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal, yang dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Alat Penarik Perhatian

Pada dasarnya perhatian/konsentrasi manusia adalah jalar, sering berubah-ubah dan berpindah-pindah (tidak fokus) sehingga dalam mendesain pesan belajar, guru harus pandai-pandai membuat daya tarik, untuk mengendalikan perhatian siswa pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa: warna, efek musik, pergerakan/perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.

c. Partisipasi Aktif Siswa

Guru harus berusaha membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa harus dimunculkan rangsangan-rangsangan, berupa tanya jawab, praktik dan latihan, drill, membuat rangkaian, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).

d. Pengulangan

Agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik, maka penyampaian materi sebaiknya dilakukan berulang kali. Pengulangan dapat berupa pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan dengan metode dan media yang berbeda, preview, overview, atau penggunaan isyarat.

e. Umpan Balik

Dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya *feedback* merupakan hal yang penting. Umpan balik yang tepat dari guru dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberi impan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa.

f. Menghindari Materi yang Tidak Relevan

Agar materi pelajaran yang diterima peserta belajar tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka sedapat mungkin harus dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Untuk itu, dalam mendesain pesan perlu diperhatikan bahwa yang disajikan hanyalah informasi yang penting, memberikan outline materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, membuang informasi distraktor, dan memberikan topik diskusi.

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan oleh guru, agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi pelajaran terlebih dahulu, akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

## C. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

### 1. Aspek Komunikasi

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direspons sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.

Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif. Kelima aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Kejelasan*; hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
- b. *Ketepatan*; ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
- c. *Konteks*; konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan tempat komunikasi itu terjadi.
- d. *Alur*; bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.
- e. *Budaya*; aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi kita harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi. (Endang Lestari G: 2003)

Santoso Sastropoetro sebagaimana dikutip oleh (Riyono Pratikno: 1987) berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan "the communication is in tune". Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipengaruhi beberapa syarat:

- a) menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan;
- b) menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti;
- c) pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan;

- d) pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan;
- e) pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan antarpribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena di antara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antarpribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat bergantung pada kedua belah pihak. Namun, karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

## **2. Hukum Komunikasi**

Untuk membangun komunikasi yang efektif, maka perlu memperhatikan Lima Hukum Komunikasi yang Efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communcation*), yang disingkat REACH yang berarti merengkuh atau meraih. Karena komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respons positif dari orang lain (Elin Rusoni: 2006).

#### **D. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil**

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian, diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil bertujuan sebagai berikut.

- a. Siswa dapat saling memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan mereka.
- b. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi.
- c. Siswa terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Mulyasa, Hasibuan dalam Suwarna, 2006: 80).

Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi adalah sebagai berikut.

- a. Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi. Aspek-aspek yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.
  - 1) Rumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal diskusi.
  - 2) Kemukakan masalah-masalah khusus.
  - 3) Catat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan.
  - 4) Rangkum hasil pembicaraan diskusi.

- b. Memperjelas masalah maupun usulan/pendapat. Aspek-aspek yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.
  - 1) Merangkum usulan tersebut sehingga menjadi jelas.
  - 2) Meminta komentar siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mereka memperjelas atau mengembangkan ide tersebut.
  - 3) Menguraikan gagasan siswa dengan memberi informasi tambahan atau contoh-contoh yang sesuai sehingga kelompok dapat memperoleh informasi secara lebih jelas.
- c. Menganalisis pandangan/pendapat siswa. Di dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat di antara anggota kelompok. Dengan demikian, guru hendaknya mampu menganalisis alasan perbedaan tersebut dengan cara sebagai berikut.
  - 1) Meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat.
  - 2) Menjelaskan hal-hal yang disepakati maupun yang tidak disepakati.
- d. Meningkatkan usulan siswa. Aspek-aspek yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.
  - 1) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir.
  - 2) Memberikan contoh-contoh verbal yang sesuai secara tepat.
  - 3) Memberikan waktu untuk berpikir.
  - 4) Memberikan dukungan kepada usulan pendapat siswa dengan penuh perhatian.
- e. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi. Aspek-aspek yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.
  - 1) Mencobah memancing usulan siswa yang enggan berpartisipasi dengan mengarah langsung secara bijaksana.

- 2) Mencegah terjadinya pembicaraan serentak dengan memberi giliran kepada siswa yang pendiam terlebih dahulu.
  - 3) Secara bijaksana mencegah siswa yang suka memonopoli pembicaraan.
  - 4) Mendorong siswa untuk mengomentari usulan temannya sehingga interaksi antarsiswa dapat ditingkatkan.
- f. Menutup diskusi. Aspek-aspek yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.
- 1) Dengan bantuan para siswa, membuat rangkuman hasil diskusi.
  - 2) Memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi.
  - 3) Mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi yang telah tercapai (Mulyasa, Hasibuan dalam suwarna, 2006:81).

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil memiliki dua prinsip. *Pertama*, diskusi hendaknya berlangsung dalam “iklim terbuka”. Hal ini ditandai dengan adanya keantusiasan berpartisipasi, kehangatan hubungan antarpribadi, kesediaan menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi, dan kesediaan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, semua anggota kelompok mempunyai keinginan untuk dikenal dan dihargai, dapat merasa aman dan bebas mengemukakan pendapat. *Kedua*, perlu perencanaan dan persiapan yang matang, yaitu:

- topik yang dipilih hendaknya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, minat, dan kemampuan siswa;
- masalah hendaknya mengandung jawaban yang kompleks, bukan jawaban yang tunggal;
- Adanya informasi pendahuluan yang berhubungan dengan topik tersebut agar para siswa memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga mampu memberikan penjelasan dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi siswa (hasibuan, wardani dalam suwarna, 2006: 82).

## **E. Keterampilan Mengelola Kelas**

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas, maka perlu diperhatikan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) berkaitan dalam kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran, dan bersifat represif, keterampilan yang berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Komponen keterampilan mengelola kelas ini terbagi menjadi dua.

- a. Keterampilan berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, meliputi hal-hal berikut ini.
  - 1) Menunjukkan sikap tanggap. Sikap tanggap ini dapat ditunjukkan oleh guru untuk membuktikan bahwa ia ada bersama dengan para siswanya, memberikan perhatian, sekaligus mengontrol kepedulian dan ketidakacuhan para siswanya. Sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerak mendekati, memberi pertanyaan serta memberikan reaksi atas gangguan dan ketidakacuhan siswa dalam bentuk teguran.
  - 2) Membagi perhatian. Pengelolaan kelas yang efektif dapat terjadi jika guru mampu membagi perhatian kepada beberapa kegiatan dalam waktu yang sama dengan cara berikut ini.
    - a) Visual, mengalihkan pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa secara individual.

- b) Verbal, dengan cara memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan dan sebagainya terhadap aktivitas seorang siswa sementara ia memimpin kegiatan siswa yang lain.
- 3) Memusatkan perhatian kelompok. Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan jika guru mampu memusatkan perhatian siswa untuk melakukan tugas secara berkelompok atau bekerja sama. Memusatkan dapat dilakukan dengan cara berikut ini.
- a) Memberikan tanda, misalnya dengan menciptakan atau membuat situasi tentang hal sebelum menyampaikan materi.
  - b) Menuntut tanggung jawab, atas keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan, baik dalam melaporkan hasil kerja kelompok, memperagakan sesuatu atau memberikan tanggapan.
- 4) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas. Guru harus sering kali memberikan arahan dan petunjuk yang jelas dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak kebingungan.
- 5) Menegur. Apabila terjadi penyimpangan dan pelanggaran tingkah laku siswa sehingga mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas, guru hendaknya memberikan teguran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.
- a) Tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu.
  - b) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan.
  - c) Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.
- 6) Memberi penguatan. Untuk menanggulangi siswa yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, maka penguatan dapat diberikan sesuai dengan masalah yang muncul.

- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, meliputi hal-hal berikut ini.
- 1) Modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku menurut Bootzin (dalam Soetarlinah Soekadji, 1983) merupakan usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Dalam perspektif behaviorist, modifikasi perilaku didefinisikan sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut.
  - 2) Melakukan pendekatan pemecahan masalah kelompok.
  - 3) Memperlancar terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
  - 4) Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.
  - 5) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Seorang guru harus memaksimalkan untuk memecahkan masalah tersebut dengan seperangkat cara untuk mengendalikan perilaku siswa tersebut.

## **F. Strategi Praktis Komunikasi Pembelajaran**

Dalam berkomunikasi. Seorang komunikator dalam hal ini adalah guru harus dapat menggunakan perasaan/emosi dalam menghadapi audiensnya karena audien/murid adalah makhluk yang berperasaan. Sebagaimana Allah menciptakan hati sebagai tempat bersemayamnya perasaan emosi (*aathifah*). Allah membagi emosi manusia menjadi dua kutub, yaitu baik dan buruk, seperti juga yang pernah dikatakan Sigmund Freud (Ellys, 2012; 15) yaitu emosi positif (*libido*), seperti kasih sayang, haru, senang, dan gembira; dan emosi negatif (*thanatos*), seperti marah, benci, takut yang berlebihan, dan sedih yang berlebihan.

Lebih lanjut Ellys (2012: 16) mengemukakan bahwa emosi pada diri komunikator dapat dikenali sebagai berikut.

- Lembut; menurut Freud dalam hipotesis agresi-frustasi manusia dinyatakan bahwa orang-orang akan muncul emosi negatifnya seperti marah ketika dihalangi dalam memenuhi kebutuhannya dan gembira bila keinginannya tercapai. Seorang komunikator harus menghimpun emosi positif dengan memperbanyak maaf, rasa terima kasih, penghargaan dan kekuatan terhadap audiensnya. Pada hakikatnya, seorang komunikator bukanlah memiliki kekuasaan yang tinggi dan kekuatan fisik yang hebat, tetapi memiliki pengendalian diri saat marah. Firman Allah Swt.:

*"...yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*

Abu Hurairah pun meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, *"orang yang kuat bukanlah yang menang gulat, tetapi orang yang mampu menahan diri ketika ia marah (shur'ah)."* (H.R. Bukhari)

- Kasih sayang; Aristoteles menyarankan agar seorang komunikator mempunyai sikap hangat kepada audiensnya. Perasaan permusuhan hendaknya diubah menjadi solidaritas. Sebagaimana sabda Rasulullah: *"Kecerdasan akal sesudah beriman adalah yang menuntun pelakunya berbuat kasih sayang kepada sesama manusia dan dapat diandalkan dalam berpendapat tanpa bantuan orang lain. sesungguhnya orang yang ahli kebaikan di dunia, maka adalah ahli kebaikan di akhirat dan sesungguhnya ahli kemunkaran di dunia mereka adalah ahli kemunkaran di akhirat."*
- Percaya diri; rasa ketakutan biasanya datang dari gambaran mental tentang adanya bencana-bencana yang dapat terjadi. Oleh karena itu, seorang komunikator harus dapat menjelaskan suatu peristiwa yang

dapat dibuktikan dan tidak abstrak atau absurd. Kepercayaan dapat dibangun oleh penjelasan bahwa bahaya itu jauh dari diri kita. Karena itu, seorang komunikator harus dapat menghilangkan rasa takut yang tidak beralasan dan hanya kepada Allah-lah ia pantas takut, tiada yang lain. takut kepada Allah dan kukuh dengan keyakinan pada kekuatannya, artinya iman telah bertahta dalam diri si komunikator. Sebagaimana firman Allah Swt.:

“Sesungguhnya orang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-mulah mereka bertawakal.” (q.s. al-anfal [8]:2).

Apabila rasa takut kepada Allah sudah tertanam dalam hati, maka akan tegaklah kepercayaan diri pada diri komunikator/guru. Sikap percaya diri seorang guru tentu saja sangat dibutuhkan karena untuk dapat meyakinkan umat atau khalayak harus didahului oleh adanya keyakinan pada diri sendiri.

- Rasa malu; seorang guru sekaligus komunikator tidak boleh merasa malu terhadap kelemahan dan kekurangannya. Rasa malu boleh hinggap bila akan melakukan hal-hal yang negatif dan merugikan orang lain. Rasa malu positif sebagai tali kekang guru bertindak berlebihan dan tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah yang tentunya akan memalukan dirinya sebagai guru/komunikator. Diriwayatkan dari Umar bin Hashim bahwa Rasulullah pernah bersabda: *malu positif tidak akan mendatangkan sesuatu apa pun selain kebaikan.* (H.R. Bukhari).
- Pujian; pada diri manusia sebenarnya terdapat *sense of fairness* (rasa keadilan). Seorang harus menjadikan iman sebagai penopang hidupnya, dan ia tidak akan melontarkan ucapan-ucapan yang membuat kebencian atau penghinaan kepada orang lain. Dan Allah akan menjaga lisannya untuk selalu menebarkan kata-kata yang dapat

dirasa hormat dan pujian dari sesama. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nisa'[4]: ayat 19: *"Allah, dan berinteraksilah dengan mereka secara pantas. Bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak."*

- Kasih sayang/belas kasih; guru sebagai komunikator yang mempunyai belas kasihan kepada muridnya, akan mendapat atau menerima balasan kasih sayang pula.

Dari Abu Huraira r.a. berkata: 'saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda': *'Allah menciptakan rasa kasih sayang itu 100 bagian. 99 bagian itu disimpan-Nya di sisi-Nya (dan diberikan kelak di surga) 1 bagian saja yang Allah turunkan ke dunia ini. Dengan 1 bagian itu para makhluk seluruhnya saling menyayangi'*. (H.R Bukhari)

Dari Nu'aيمان bin Basyir r.a. ia berkata: *Rasulullah Saw. bersabda': 'Kamu melihat orang yang beriman itu saling kasih mengasihi, saling cinta mencintai dan saling tolong menolong, sseperti satu tubuh yang kalau ada salah satu bagian dari anggota tubuh yang terkena penyakit, maka seluruh tubuh ikut menderita...'*"

Untuk menciptakan suasana hubungan baik dan harmonis antara guru dengan murid dan antarkomponen lainnya, ada banyak cara yang bisa dilakukan. Di antaranya adalah dengan mengembangkan proses pembelajaran aktif. Salah satu alasan dikembangkannya pembelajaran aktif adalah mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa proses belajar terjadi di dalam diri orang yang belajar. Menurut ahli pendidikan, murid yang belajar sudah memiliki pengetahuan ataupun pengalaman sebelumnya yang dapat dikembangkan.

Melalui belajar aktif, para siswa dapat berinteraksi dengan sesamanya, dengan objek, fenomena alam, lingkungan, dan manusia serta hal ini memungkinkan mereka untuk merefleksikan, merekayasa ulang dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang

diperoleh sebelumnya untuk menghasilkan yang lebih baru. Ketika proses ini terjadi, di sinilah proses belajar terjadi. Teknik-teknik belajar aktif dibangun berdasarkan cara-cara orang belajar secara alamiah. Proses belajar biasanya terjadi pada saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama teman, antara orang yang belajar dengan guru.

Tabel. 7.1 Strategi mengembangkan pembelajaran

<b>Strategi Mengembangkan Pembelajaran dengan Melibatkan Banyak Siswa</b>	
1. Tanyalah siswa secara bergiliran atau lewat mereka yang tidak bersedia	<p>Deskripsi: Bertanya kepada setiap siswa secara bergiliran mengenai suatu topik diskusi atau cukup hanya dengan berkata “sekarang saatnya giliranmu untuk menjawab”</p> <p>Tujuan: Mendorong para siswa untuk aktif berpendapat dan mengajarkan mereka bagaimana mengatur diri secara bertanggung jawab.</p>
2. Pertanyaan, setiap orang menulis	<p>Deskripsi: Setiap siswa diminta untuk menuliskan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Para guru kemudian menunjuk salah seorang siswa untuk memberikan jawaban yang benar atau ia sendiri yang akan memberikannya.</p> <p>Tujuan: Semua siswa dilibatkan dalam menjawab pertanyaan.</p>
3. Kalimat yang menjelaskan hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran.	<p>Deskripsi: Kalimat-kalimat yang ditulis oleh para siswa di akhir sesi dengan: saya telah mempelajari....., saya mulai berpikir bagaimana.....,saya terkejut mengetahui bahwa.....</p> <p>Tujuan: Membantu para siswa membentuk suatu proses belajar yang berarti bagi diri mereka dan juga membantu mereka terbiasa dengan kebiasaan belajar melalui pengalaman.</p>
4. Penjelasan yang kurang lengkap diselesaikan melalui diskusi secara berpasangan.	<p>Deskripsi: Guru menjelaskan mengenai suatu pelajaran secara singkat sehingga hanya sebagian siswa yang memahaminya. Para siswa kemudian diminta untuk membahasnya dengan siswa lain sehingga mereka dapat saling membantu dalam memahami pelajaran yang diberikan.</p> <p>Tujuan: Membuat para siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, mengembangkan</p>

	kemampuan berpikir siswa dan mendorong siswa untuk saling membantu di kelas.
5. Pemungutan suara (voting)	Deskripsi: Memberikan suatu pertanyaan yang dapat dijawab secara verbal, seperti “Adakah di antara kalian yang.....?” Tujuan: Mengetahui pandangan siswa mengenai sesuatu tanpa menghabiskan waktu belajar yang berlebihan.
6. Bertanya pada teman	Deskripsi: Para siswa dianjurkan untuk bertanya kepada temannya terlebih dahulu ketika mereka menemukan masalah dalam belajar. Tujuan: Mendorong para siswa untuk saling mendukung dan menghemat waktu serta energi yang dipakai guru.
7. Berbagi dalam pasangan-pasangan	Deskripsi: Para siswa bekerja berpasangan dan saling bertukar pandangan/pendapat. Tujuan: Mengajarkan kepada para siswa untuk berpendapat dan juga mendengarkan pendapat siswa lain.
8. Mengatakan secara kolektif (Paduan Suara)	Deskripsi: Semua siswa mengulang dengan lantang informasi yang didiktekan oleh guru atau membaca kartu/gambar yang ditunjukkan. Tujuan: Membantu para siswa menghafal informasi. Aktivitas ini juga diharapkan dapat mengembangkan keterlibatan para siswa dan semangat kelompok.
9. Pembicaraan yang menarik perhatian siswa	Deskripsi: Mengakhiri pelajaran sebelum para siswa kehilangan konsentrasi. Tujuan: Memelihara perhatian para siswa selama pelajaran.
10. Berbicara-Menulis	Deskripsi: Dalam proses belajar ini, para siswa diberikan waktu agar mereka memiliki cukup waktu untuk menuliskan baik reaksi personal mereka mengenai pelajaran maupun ringkasan berbagai hal yang dipelajari sebelumnya, atau bahkan pertanyaan-pertanyaan dan hal-hal lainnya yang mereka sukai. Tujuan: Mengembangkan kekuatan belajar para siswa berdasarkan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh para guru.

11. Diskusi yang menarik perhatian para siswa	Deskripsi: Mengakhiri diskusi kelas sebelum para siswa kehilangan minatnya. Tujuan: Memelihara perhatian para siswa pada saat berlangsungnya diskusi kelas.
12. Berpikir dan berbicara dengan lantang	Deskripsi: Pada saat mencoba memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru, para siswa mengungkapkan ide-idenya secara lantang. Tujuan: menunjukkan kepada para siswa bagaimana jalannya proses berpikir. Hal ini juga untuk menunjukkan bahwa proses berpikir tidak selalu lurus/linear (berpikir linear).
13. Latihan terbimbing	Deskripsi: Para siswa berlatih suatu keterampilan di bawah bimbingan guru, sehingga mereka mampu menguasainya secara bertahap. Tujuan: Melibatkan para siswa untuk berlatih dan menguasai pelajaran.
14. Tes untuk review	Deskripsi: Para guru mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai pelajaran sebelumnya. Seluruh siswa menuliskan jawabannya dan kemudian guru membaca atau menuliskan jawaban dari setiap pertanyaan. Tujuan: Melibatkan para siswa untuk mereview pelajaran dan juga mengklarifikasi kesalahpahaman yang terjadi. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman yang berhasil kepada para siswa dalam mengerjakan tugas sekolah.

### **Strategi Belajar untuk Memulai Suatu Pelajaran**

15. Kesepakatan mengenai pelajaran yang akan diajarkan	Deskripsi: Membuat rencana belajar dan menunjukkannya kepada para siswa untuk disepakati bersama. Tujuan: Memaksimalkan kerja sama antara guru dan siswa.
16. Tugas Mendadak!"	Deskripsi: Mengarahkan para siswa agar dapat secepatnya mengikuti pelajaran atau melakukan sesuatu begitu mereka berada di dalam kelas. Tujuan: Membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar begitu kelas dimulai.
17. Pertanyaan yang memotivasi	Deskripsi: Mengajukan suatu pertanyaan yang dapat memusatkan perhatian para siswa mengenai suatu topik dan menginspirasi cara berpikir

	mereka. Tujuan: Menumbuhkan minat para siswa dan memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran.
18. Cerita-cerita “Baik” atau “Baru”	Deskripsi: meminta para siswa untuk membagi pengalaman baik dan baru mereka Tujuan: memusatkan perhatian para siswa dan juga membangun suatu hubungan kelompok yang baik.
19. Peringatan mengenai resiko	Deskripsi: Mengingatkan para siswa akan beberapa risiko dalam belajar. Para siswa diminta untuk berpikir mengenai risiko-risiko yang mungkin dihadapi selama mengikuti kelas. Tujuan: Mengembangkan berpikir kritis para siswa dari konteks pelajaran.
<b>Strategi Belajar untuk Kerja Kelompok</b>	
20. Membaca berpasangan	Deskripsi: Para siswa bekerja berpasangan dan secara bergiliran membaca bahan bacaan. Tujuan: Melatih kemampuan membaca para siswa.
21. Kelompok untuk diskusi, kelompok untuk berbagi	Deskripsi: Para siswa mendiskusikan suatu masalah dalam kelompok. Ketika selesai, mereka membentuk kelompok-kelompok baru dan membagi ide-ide yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan: Meningkatkan partisipasi siswa dalam kerja kelompok.
22. Memunculkan jawaban-jawaban alternatif	Deskripsi: Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka membahas suatu masalah, pemecahan masalah yang harus dilakukan. Sebagai tambahan, mereka juga mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pemecahan dan pada akhirnya kelompok tersebut harus menentukan satu rekomendasi final, yaitu pemecahan terbaik untuk mengatasi masalah. Tujuan: Mengajarkan bahwa siswa perlu berpikir terbuka dan menggunakan berbagai pertimbangan ketika mereka dihadapkan pada dan memecahkan suatu masalah.
23. Argumentasi untuk penyelesaian yang terbaik	Deskripsi: Para siswa berpasangan, pasangan-pasangan tersebut kemudian dibagi ke dalam sisi yang berlawanan untuk menyusun argumen pro dan kontra terhadap suatu isu. Dua sisi yang

	berlawanan tersebut selanjutnya (1) memaparkan argumen-argumen mereka dan (2) membuat kesepakatan mengenai pemecahan yang terbaik. Tujuan: Membantu para siswa untuk belajar mengenai bagaimana menemukan isu-isu kontroversial dan mengungkapkan pendapat secara terbuka.
24. Saling mendukung dalam kelompok	Deskripsi: Para siswa, dimasukkan ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang, duduk bersama dan saling menawarkan pertolongan. Tujuan: Memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan mampu bertahan dalam kelompok.
25. Tugas proyek	Deskripsi: Para siswa diminta untuk mengerjakan tugas selama waktu tertentu, baik secara perseorangan maupun kelompok. Mereka biasanya akan diminta untuk membuat suatu makalah ilmiah yang inovatif. Tujuan: Memfasilitasi para siswa untuk menjadi seorang pembelajar yang bertanggung jawab dan juga memotivasi mereka agar bekerja secara ilmiah dengan cara yang kooperatif.
26. Penugasan dan kerja tim	Deskripsi: Para siswa, yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, mengerjakan tugas mereka dan secara terus-menerus melatih keterampilan <i>interpersonal</i> mereka. Tujuan: mengembangkan kemampuan kerja tim.
27. Tanda 'Mengacungkan tangan'	Deskripsi: Para guru mengacungkan tangan yang menandai berakhirnya waktu yang dialokasikan untuk kerja kelompok, para siswa yang melihat tanda ini harus mengangkat tangan. Proses ini berlangsung hingga semua siswa mengangkat tangan mereka dan seluruh diskusi berhenti. Tujuan: Mendapatkan perhatian para siswa yang bekerja dalam kelompok dengan cepat dan mudah.
28. Memilih pembicara	Deskripsi: Meminta beberapa siswa untuk berpendapat sukarela, selanjutnya mereka memilih sukarelawan lainnya untuk berbicara. Tujuan: Memilih siswa yang bersedia untuk berpendapat secara efisien.

29. Prinsip satu kali	<p>Deskripsi: Menerangkan kepada para siswa bahwa instruksi hanya satu kali, dan mereka yang tidak menangkapnya harus menggunakan logika untuk mengikutinya.</p> <p>Tujuan: Mengajarkan para siswa untuk menjadi pendengar dan hidup bertanggung jawab.</p>
30. Tutor Kelas	<p>Deskripsi: Para siswa siap untuk membantu teman mereka yang menemukan kesulitan dalam belajar.</p> <p>Tujuan: Membantu para siswa yang tertinggal secara mudah dan efisien.</p>
31. Tutor Pelatihan	<p>Deskripsi: Pelajaran yang mengajarkan kepada siswa keterampilan mengenai bagaimana memberikan dan mendapatkan petolongan secara efektif.</p> <p>Tujuan: Mengajarkan keterampilan-keterampilan dasar.</p>
32. Penguasaan prosedur oleh siswa	<p>Deskripsi: Mengalokasikan cukup waktu untuk menjelaskan prosedur dari proses belajar yang akan dilakukan, sehingga para siswa dapat mengikuti prosesnya dengan lebih efektif dan mudah.</p> <p>Tujuan: Menghindari terbuangnya waktu karena penjelasan yang berulang-ulang</p>
<b>Strategi Belajar dengan Memberikan Pekerjaan Rumah</b>	
33. Tugas-tugas alternatif	<p>Deskripsi: Memberikan tugas-tugas alternatif kepada para siswa.</p> <p>Tujuan: Memaksimalkan proses belajar para siswa dan membantu mereka untuk bertanggung jawab.</p>
34. Kelompok akan berbagi pekerjaan rumah	<p>Deskripsi: Semua kelompok (atau pasangan) mengadakan diskusi untuk membahas pekerjaan rumah mereka.</p> <p>Tujuan: Memaksimalkan pola belajar akademis dan meningkatkan tanggung jawab pribadi.</p>
35. Kegiatan mendengarkan tentang pekerjaan rumah	<p>Deskripsi: Para guru mengadakan kegiatan pendek dengan para siswa untuk mendengarkan dan mendapatkan informasi mengenai pekerjaan rumah mereka.</p> <p>Tujuan: Mengembangkan tanggung jawab dan memberikan perhatian yang lebih personal kepada para siswa</p>

36. Pekerjaan rumah yang berbeda dengan tugas kelas	<p>Deskripsi: Memberikan pekerjaan rumah yang berbeda dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan di kelas.</p> <p>Tujuan: Mengerjakan pekerjaan rumah yang lebih menantang.</p>
---	--

---

**Strategi Belajar untuk Pengujian dan Evaluasi**

---

37. portofolio	<p>Deskripsi: Kumpulan dari tugas-tugas atau pekerjaan rumah siswa.</p> <p>Tujuan: Meningkatkan tanggung jawab para siswa dan memberikan bukti evaluasi.</p>
----------------	--

38. Persyaratan yang difokuskan pada pembelajaran	<p>Deskripsi: Menjelaskan bahwa para siswa harus berkonsentrasi pada belajar dan bukan pada nilai. Mereka harus beradaptasi sendiri.</p> <p>Tujuan: Menciptakan suatu situasi kelas yang menekankan pada belajar secara terbuka dan saling menghormati.</p>
---	---

---

**Strategi Belajar Mereview dan Menguasai informasi**

---

39. Belajar berpasangan	<p>Deskripsi: Para siswa bekerja berpasangan untuk saling membantu.</p> <p>Tujuan: Mereview berbagai hal dan mendorong belajar mandiri.</p>
-------------------------	---

40. Review “saya berkata”	<p>Deskripsi: Sepasang siswa mereview (mengkaji ulang) suatu persoalan.</p> <p>Tujuan: Mereview berbagai persoalan dan menerapkan kerja sama di antara sesama siswa.</p>
---------------------------	--

41. Jawaban dan pertanyaan yang terus-menerus	<p>Deskripsi: Para guru melakukan sesi tanya-jawab dan semua siswa menjawab pertanyaan secara berurutan.</p> <p>Tujuan: Memberikan penekanan pada topik-topik tertentu</p>
---	--

42. Pelaporan kreatif	<p>Deskripsi: Para siswa memberikan laporan mengenai tugas mereka dengan cara kreatif.</p> <p>Tujuan: Mendapatkan tugas para siswa dan melibatkan para siswa secara aktif.</p>
-----------------------	--

---

**Strategi Belajar Mengembangkan Kemampuan Berpikir**

---

43. Memilah item-item	<p>Deskripsi: Para siswa mengelompokan berbagai hal berdasarkan kategori yang ditentukan oleh guru.</p> <p>Tujuan: Mengajarkan kepada para siswa berpikir secara kritis</p>
-----------------------	---

---

44. Klasifikasi dan pemilihan	Deskripsi: Para siswa menyusun berbagai hal berdasarkan suatu kategori yang ditentukan oleh mereka sendiri. Tujuan: Mengajar kan kepada para siswa untuk berpikir secara kritis.
45. Apakah perbedaannya?	Deskripsi: Bertanya kepada para siswa mengenai perbedaan-perbedaan antara dua hal. Tujuan: Mengajarkan kepada para siswa untuk melihat perbedaan dan persepsi.
46. Apakah kesamaannya?	Deskripsi: Bertanya kepada para siswa mengenai persamaan-persamaan. Tujuan: Mengajarkan kepada para siswa untuk membedakan dan membuat persepsi.
47. Menulis Ringkasan	Deskripsi: Meminta siswa untuk membuat ringkasan mengenai pelajaran yang diajarkan. Tujuan: Mengajarkan para siswa untuk berpikir secara komprehensif.
48. Membuat prediksi	Deskripsi: Meminta siswa untuk berpikir lebih jauh dan membuat perkiraan-perkiraan. Tujuan: Melatih siswa untuk berpikir lebih jauh lagi.
49. Apakah yang dapat dijelaskan?	Deskripsi: Meminta siswa untuk mempertimbangkan hal-hal yang perlu dijelaskan. Tujuan: Melatih cara berpikir sebab-akibat.
50. Pemecahan masalah	Deskripsi: Meminta para siswa untuk memecahkan masalah. Tujuan: Meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah.
51. Tukar pendapat	Deskripsi: Semua kelompok berbicara secara terbuka mengenai suatu topik dan mengungkapkan ide-ide tanpa khawatir akan memberikan lisan-alasan yang salah. Tujuan: Mendorong berpikir kreatif.
<b>Strategi Belajar Fakta secara Terperinci</b>	
52. Fokus pada konsep/generalisasi	Deskripsi: Pelajaran dibentuk oleh sejumlah konsep dan generalisasi, bukan hanya fakta-fakta. Tujuan: Mengajarkan para siswa agar mempelajari konsep dan juga generalisasi (kesimpulan).
53. Hubungan antara belajar dan nilai	Deskripsi: Menghubungkan pelajaran sekolah dengan permasalahan yang menarik perhatian

	<p>para siswa.  Tujuan: Memotivasi para siswa agar berpikir kritis serta belajar dalam lingkungan akademis.</p>
54. Penerapan proyek	<p>Deskripsi: Proyek atau tugas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.  Tujuan: Menjadikan belajar lebih berarti.</p>
55. Apa yang saya ketahui dan apa yang ingin saya ketahui	<p>Deskripsi: Dalam proses persiapan belajar, para siswa dituntut untuk mencatat hal-hal yang telah mereka ketahui sebelumnya dan yang ingin mereka ketahui.  Tujuan: Membuat suatu persiapan mengajar yang berdasarkan baik pada pengetahuan yang sudah dimiliki oleh para siswa maupun pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh mereka sendiri</p>
56. <i>Bagan Konsep</i>	<p>Deskripsi: Suatu bagan konsep yang telah dipelajari oleh para siswa ditempelkan di dinding dan direview sehingga dapat diserap secara utuh.  Tujuan: Konsep-konsep utama terekam kuat dalam benak para siswa.</p>

Sumber (Modul Better Teaching and Learning – USAID, 2007)

# BAB IX

## INTERAKSI EDUKATIF

## A. Makna Interaksi Edukatif

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan, melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Namun perlu diingat,

interaksi sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah interaksi edukatif, karena interaksi itu tidak mempunyai tujuan yang jelas. Kedua belah pihak tidak bermaksud untuk mengubah tingkah laku

**Interaksi edukatif dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang**

dan perbuatan lawan bicaranya. Mereka melakukan interaksi dengan tujuan masing-masing. Karena itu, interaksi antara manusia selalu mempunyai motif-motif tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan mereka masing-masing.

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif”, yakni interaksi yang dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif”.

Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. (Abu Achmadi dan Shuyadi, 1985)

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu,

**Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.**

wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

## **B. Belajar Mengajar Sebagai Interaksi Edukatif**

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap dalam diri anak didik.

Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai. Jadi, adalah wajar bila interaksi itu dinilai bernilai edukatif. Bagaimana sikap dan tingkah laku guru yang edukatif? Guru yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa, dan bersusila yang cakap adalah sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif.

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif dari pada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

### **C. Makna dan Kedudukan Guru**

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushala, di rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia duduila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. Menjadi guru menurut Zakiyah Daradjat (1992) tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini.

### 1. ***Taqwa kepada Allah Swt.***

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Se jauh seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

### 2. ***Berilmu***

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

### 3. ***Sehat Jasmani***

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat berkerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

#### 4. *Bekelakuan Baik*

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, berkerjasama dengan guru-guru lain, berkerjasama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

#### **D. Tanggung Jawab Guru**

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharap anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar,

terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tak mempunyai pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, menghisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan

dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan.

Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik. Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan (1989: 31) ialah:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
5. Bejaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk itu guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia. Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

8. Guru sebagai administrator dan manajer. Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.

## E. Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Prof. Dr. Zakiyah Daradjat (1980) mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia.

**Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, yang dapat diketahui hanyalah penampilan dalam segi dan aspek kehidupan. Misalnya ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah**

Oeh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bagi seorang guru,

masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat remaja).

Namun begitu, seseorang yang berstatus guru tidak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media massa (cetak maupun elektronik) sering diberitakan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asosial, dan amoral. Perbuatan itu tidak sepatutnya dilakukan oleh guru. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri.

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Alexander Meikeljohn (1971: 13) mengatakan *"no one can be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their world"* Jadi, menurut Meikeljohn, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik, maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri.

Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah, tepat di luar runcing di dalam.

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Karena kemuliaan guru, berbagai gelar pun disandangnya. Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa, atau dengan julukan yang lain seperti *interpreter*, artis, kawan, warga negara yang baik, pembangun manusia, pembawa kultur, pioner, reformer, dan terpecah, soko guru, bhatara guru, ki ajar, sang guru, sang ajar, ki guru, tuan guru, dan lain sebagainya.

Pribadi guru adalah uswatun hasanah, kendati tidak sesempurna seperti rasul. Ingat hanya “hampir” mendekati, bukan seluruh pribadi guru sama dengan pribadi rasul, kekasih Allah dan penghulu dari seluruh nabi dan rasul itu. Betapa tingginya derajat seorang guru, sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain. Semua julukan itu perlu dilestarikan dengan pengabdian yang tulus ikhlas, dengan motivasi kerja untuk membina jiwa dan watak anak didik, bukan segalanya demi uang.

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Tapi, jangan hanya menuntut pengabdian guru, kesejahteraan juga patut ditingkatkan. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak

didiknya. Jadi, kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru. Iri hati, koruptor, munafik, suka menggunjing, suap menyuap, malas dan sebagainya, bukanlah cerminan kemuliaan hati seorang guru. Semua itu adalah perbuatan tercela yang harus disingkirkan dari jiwa guru.

Guru dengan kemuliaannya, dalam menjalankan tugas, tidak mengenal lelah. Hujan dan panas bukan rintangan bagi guru yang penuh dedikasi dan loyalitas untuk turun ke sekolah agar dapat bersatu jiwa dalam perpisahan raga dengan anak didik. Raga guru dan anak didik boleh terpisah, tetapi jiwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru dan anak didik adalah “Dwi Tunggal”. Oleh karena itu, dalam benak guru hanya ada satu kiat bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Posisi guru dan anak didik boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Seiring dalam arti kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik ke pintu gerbang cita-citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia. Pendek kata, kewajiban guru adalah menciptakan “khairunnas”, yakni manusia yang baik.

## **F. Peranan Guru**

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

### **1. Korektor**

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

### **2. Inspirator**

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk

bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

### **3. Informator**

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

### **4. Organisator**

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

### **5. Motivator**

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

## **6. Inisiator**

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

## **7. Fasilitator**

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

## **8. Pembimbing**

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang harus telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

## **9. Demonstrator**

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

## **10. Pengelola Kelas**

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal.

## **11. Mediator**

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengah, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat disesuaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

### **12. Supervisor**

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya.

### **13. Evaluator**

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada

perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

### **G. Kode Etik Guru**

Kode etik guru diartikan sebagai “aturan tata susila keguruan”. Kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statement formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru. Karena itu, guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki ‘kode etik guru’ dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian.

Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar “kode etik guru”. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri. Berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 Nopember 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

#### **H. Kedudukan Peserta Didik**

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan.

Dalam perspektif pedagogis, anak didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan.

Dalam arti ini anak didik disebut sejenis makhluk "*homo educandum*". Potensi anak didik bersifat laten

**Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap**

perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai "*animal educable*", sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak didik memang manusia. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Imam Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

## **I. Perbedaan Individual Anak Didik**

Persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif. Karena banyaknya perbedaan individual anak didik, maka dalam pembahasan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

### **1. Perbedaan Biologis**

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang memiliki jasmani yang persis sama, meskipun dalam satu keturunan. Anak kembar dari satu sel telur pun memiliki jasmani yang belainan. Tidak heran bila seseorang yang mengatakan bahwa anak kembar itu serupa tapi tak sama. Artinya, dalam hal-hal tertentu anak kembar memiliki kesamaan dan perbedaan. Entah itu jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri individu anak didik yang dibawa sejak lahir.

Aspek biologis ini tidak bisa dianggap sebagai aspek yang tidak penting. Hal ini terkait dengan masalah pembangunan gedung sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk, pengelompokan anak didik di kelas, dan sebagainya. Pengelolaan pengajaran yang hanya memperhatikan aspek mental anak didik dengan mengabaikan aspek biologis akan menyebabkan suasana belajar di kelas menjadi kurang kondusif. Barangkali suasana belajar menjadi kaku, gaduh dan merugikan anak didik.

### **2. Perbedaan Intelektual**

Inteligensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Keaktualan itu dikarenakan inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik. Menurut ahli psikologi, yakni william Stern, inteligensi merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah

dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya. (Suharsimi, 1990: 96) Whitherington (1984: 198) mengatakan, bahwa seseorang dikatakan inteligen apabila orang yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat tanpa mengalami suatu masalah. Itu berarti, seseorang yang sukar beradaptasi dan banyak mengalami suatu masalah dikatakan tidak inteligen.

Setiap anak memiliki inteligensi yang berlainan. Dalam perbedaan itu dirasakan ada kesulitan untuk mengetahui dengan ukuran yang tepat mengenai tinggi rendahnya inteligensi seorang anak. Sebab semua dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam bentuk pengalaman yang anak peroleh selama hidupnya. Inteligensi hanya bersifat bawaan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan, sebagai dua kekuatan yang tidak bisa dipisahkan.

Perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu guru ketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokkan dengan anak didik di kelas. Anak yang kurang cerdas jangan dikelompokkan dengan anak yang kecerdasannya setingkat dengannya, tetapi perlu dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak yang cerdas. Dengan harapan agar anak yang kurang cerdas itu terpacu untuk lebih kreatif, ikut terlibat langsung dengan motivasi yang tinggi dalam berkerja sama dengan kawan-kawan sekelompok dengannya. Kepentingan lainnya lagi agar guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan dengan anak didik untuk memberikan bimbingan bagaimana cara belajar yang baik.

### ***3. Perbedaan Psikologis***

Ahli psikologi dan pendidikan serta semua orang berpendapat bahwa setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin. Jangankan pada aspek biologis, pada aspek psikologis pun anak manusia berlainan. Coba lihat di lingkungan masyarakat, manusia terdiri dari pria dan wanita, yang terdiri dari anak-anak, anak usia sekolah, anak remaja, pemuda, dan

orang dewasa. Secara psikologis mereka mempunyai perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing. Ada yang murah senyum, pemarah, berjiwa sosial, egois, cengeng, bodoh, cerdas, pemalas, rajin, pemurung, dan periang, yang semua itu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Di sekolah perbedaan aspek psikologis ini tak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi ajang persoalan, terutama yang menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

Untuk memahami jiwa anak didik, guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Dengan cara ini hubungan anak didik dengan guru menjadi akrab. Anak didik merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya dan guru dapat mengenal setiap anak didik sebagai individu.

Bila anak didik selalu ingin berdekatan dengan guru, tidaklah sukar bsgi guru untuk memberikan bimbingan dan motivasi agar anak didik lebih giat belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Minat timbul bersangkut paut dengan masalah kebetuhan. Karena itu, guru memberikan motivasi dengan memanfaatkan kebutuhan anak didik agar dia berminat untuk belajar. Sebaliknya, guru bisa memanfaatkan minat anak sebagai alat motivasi. Bila anak didik berminat terhadap suatu mata pelajaran, dia akan memperhatikannya dalam jangka waktu tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alex Sobur (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung. Penerbit: Pustaka Setia.
- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja)*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Bonner, H. (1953). *Social Psychology, on Interdisciplinary Approach*. American Book Co., New York.
- Danin, Sudarwan. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. (1999). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah Alwijah Abdurrahman, Kaifa. Bandung.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2010). *Psikologi Belajar dan Mengajar. Membantu guru dalam perencanaan pengajaran, penilaian perilaku, dan memberi kemudahan kepada siswa dalam belajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Havighurst, R.J (1976). "A Cross Cultural View" in J.F. Adam (ed). *Understanding Adolescence Current Developments in Adolescent Psychology*, Allyn & Bacon, Inc. Boston.
- Hosnan, M. (2014) *Pendekatan Saintifik dan Konstekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1954). *Developmental Psychology*. Tata McGraw Hill. New Delhi.
- Kartono Kartini. (1982). *Psikologi Anak*. Alumni. Bandung.
- Mahmud, M. Dimiyati. (1990). *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi 1, BPFE. Yogyakarta.

- Miller, George A. (1974). *Psychology and Communication*. Voice of America. Washington DC. USA.
- Myers, D.G (1996). *Social Psychology*. Mc Graw Bile. NY.
- Piaget, Jean. (1995). *Struktualisme*. Penerjemah Hemoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purwanto, M. Ngalim (1998). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda karya.
- Slavin, Robert E. (2009). *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Edisi kesembilan, Jilid 1. Penerjemah Marianto Samosir. Jakarta: PT Indeks
- Suryabrata, Sumadi. (1995) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan. Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen.
- Wade Carole & Carol Tavis (2007). *Psikologi 9<sup>th</sup> Edition*. Alih Bahasa Wibi Hardani. Jakarta. Penerbit: Erlangga
- Wattimena, Reza A.A (2008) *Filasafat dan Sains Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Woodworth, R.S. (1957). *Psychology*. Henry Haltz & Co. New York.

## Tentang Penulis



Eni Fariyatul Fahyuni, lahir di Sidoarjo 04 November 1978 E-mail: [eniumsida@gmail.com](mailto:eniumsida@gmail.com). Latar belakang pendidikan adalah sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan predikat wisudawan terbaik program studi Psikologi (2011). Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo kedua kalinya mendapat predikat wisudawan terbaik magister bidang Pendidikan Islam (2013), saat ini sedang menyelesaikan studi Program Doktor Teknologi Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Mengawali karier sebagai konselor bimbingan dan konseling di SMK pada tahun 2012, terakhir bertugas sebagai dosen tetap S1 program studi Pendidikan Agama Islam FAI UMSIDA diantaranya mengampu beberapa mata kuliah diantaranya: profesi keguruan, ilmu kependidikan, psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Buku karya pertamanya yang baru diterbitkan “inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013”. Selain mengajar, kegiatan akademik lainnya adalah sebagai tutor pelatihan konselor sebaya pada siswa SMP & SMA di Kabupaten Sidoarjo tahun 2015 dengan tema “Pentingnya Konselor Sebaya Demi Meningkatkan Efikasi Remaja”